SKRIPSI

PERAN ORGANISASI MASYARAKAT DALAM PENANGANAN KENAKALAN REMAJA

(Studi Organisasi IPNU dan IPPNU di Desa Wado Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora)

Disusun Guna Memenuhi Tugas Skripsi

Sarjana (S-1) Program Studi Sosiologi

Oleh:

Siti Nor Badriyah (1806026174)

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UIN WALISONGO SEMARANG

2025

NOTA PEMBIMBING

Hal: Persetujuan Naskah Proposal Skripsi

Kepada:
Yth. Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Siti Nur Badriyah

NIM : 1806026174

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : PERAN ORGANISASI MASYARAKAT DALAM PENANGANAN KENAKALAN REMAJA

(Studi di Desa Wado Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora)

Dengan ini telah saya setujui dan mohon agar segera diujikan pada seminar proposal. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 12 Juni 2025

Pembimbing

Bidang Substansi Materi, Penulisan dan Metodologi

Endang Supriyadi. M.A.

NIP :198909152023211030

PENGESAHAN SKRIPSI

PERAN ORGANISASI MASYARAKAT DALAM PENANGANAN KENAKALAN REMAJA

(Studi di Desa Wado Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora)

Disusun Oleh

Siti Nor Badriyah

1806026174

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 26 Juli 2025 dan dinyatakan lulus.

Ketua Sidang

Endang Supriadi, M.A.

NIP. 198909152023211030

Sekretaris

Siti Azizah, M. Si.

NIP. 199206232019032016

Penguji

Wiwit Rahma Wati, M. Pd.

NIP. 199305242020122004

Pembimbing

Endang Supriyadi, M.A.

NIP. 198909152023211030

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nor Badriyah

NIM : 1806026174

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya ini merupakan hasil kerja saya sendiri, pada isi dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi UIN Walisongo Semarang ataupun di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 12 Juni 2025

Siti Nor Badriyah

1806026174

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahi Rabbil 'Alamiin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan limpahan nikmat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang "**Peran Organisasi Masyarakat Dalam Penanganan Kenakalan Remaja (Studi di Desa Wado Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora)".** Shalawat dan salam penulis haturkan kepada pemimpin umat Islam Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya menjadi umat yang berakhlakul karimah dan memiliki pengetahuan dan intelektual.

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk menempuh gelar sarjana pada program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Pada penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari istilah sempurna dan semoga skripsi ini bisa bermanfaat pada siapapun yang bersedia membacanya. Dalam usaha penyelesaian skripsi ini, penulis tidak terlepas dari berbagai kendala dan adanya hambatan, namun dengan izin Allah SWT, dukungan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak sehingga penulis mampu menghadapi dan menyelesaikannya. Maka dari itu, izinkan penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Naili Ni'matul Illiyyun, M.A. selaku ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo Semarang.
4. Endang Supriyadi, M.A., selaku dosen pembimbing. Terimakasih atas bimbingan, kesabaran, dan arahan yang begitu berarti selama proses penyusunan skripsi ini. Setiap masukan dan dukungan yang Bapak/Ibu berikan menjadi cahaya penuntun dalam menyelesaikan karya ini.

5. Seluruh dosen dan Staf Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai ilmu dan pengalamannya sehingga dapat bermanfaat dan berguna bagi penulis.

6. Teristimewa kepada orang tua tercinta, Ibu **Rukhaniyah**, sosok luar biasa yang tak pernah lelah mendoakan dan mendampingi setiap langkah saya. Terima kasih atas kasih sayang, pengorbanan, dan kekuatan yang Ibu tanamkan dalam hidup saya. Semoga Allah senantiasa memberkahi Ibu dengan kesehatan dan kebahagiaan. Dan **almarhum Bapak Nyoto**, meski ragamu tak lagi di sini, doa dan cintamu tetap hidup dalam setiap langkahku. Terima kasih atas semua nilai kehidupan yang Bapak wariskan. Semoga Allah SWT menempatkan Bapak di tempat terbaik di sisi-Nya. Aamiin.

7. Adik tersayang, Siti Nur Sofia**,** terima kasih atas keceriaan, semangat, dan pelukan hangat yang selalu menjadi penguatku. Kehadiranmu adalah pelipur lara dan sumber kebahagiaan yang tak tergantikan.

8. Sahabatku tercinta, Amelia Mentari Damayanti**,** terima kasih telah hadir sebagai teman sejati yang selalu setia menemani dalam suka dan duka. Terima kasih atas tawa, tangis, dan kebersamaan yang penuh warna. Kamu adalah salah satu bagian berharga dari perjalanan ini.

9. Seluruh informan yang telah memberikan waktu dan informasi untuk membantu penyelesaian skripsi ini.

10. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Harapan penulis, semoga kebaikan dan keikhlaskan dari semua pihak yang membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini mendapat balasan dari Allah SWT.

Penulis menyampaikan maaf apabila terdapat kesalahan dalam penulisan tugas akhir ini dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermafaat bagi pembaca pada umumnya.

Wassalamu”alaikum Wr.Wb.

Semarang, 12 Juni 2025

Yang Menyatakan

Siti Nor Badriyah

1806026174

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Skripsi ini saya persembahkan dengan penuh cinta dan hormat kepada Ibunda tercinta, Rukhaniyah, yang doanya senantiasa menjadi penopang langkahku, serta kepada almarhum Ayahanda, Bapak Nyoto, yang meski telah tiada, semangat dan ajarannya tetap hidup dalam setiap perjuanganku; terima kasih atas cinta, pengorbanan, dan kekuatan yang tak ternilai sepanjang hidupku.
2. Almamater saya Program Studi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang

MOTTO

إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا

“Setelah kesulitan pasti ada kemudahan,”

[Q.S Al-Insyirah : 5]

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING ii
PENGESAHAN SKRIPSI iii
PERNYATAAN iv
KATA PENGANTAR v
PERSEMBAHAN viii
MOTTO ..... **Error! Bookmark not defined.**
DAFTAR ISI x
ABSTRAK xii
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. LATAR BELAKANG 1
B. RUMUSAN MASALAH 8
C. TUJUAN PENELITIAN 8
D. MANFAAT PENELITIAN 8
E. TINJAUAN PUSTAKA 9
F. KERANGKA TEORI 12
1. Definisi Konseptual 12
2. Teori Peran Sosial (*Social Role Theory*) Robert K. Merton 14
G. METODE PENELITIAN 20
BAB II 30
KENAKALAN REMAJA, ORGANISASI MASYARAKAT DAN TEORI PERAN SOSIAL (SOCIAL ROLE THEORY) ROBERT K. MERTON 30
A. Kenakalan Remaja dan Organisasi Masyarakat 30
B. Teori Peran Sosial (Social Role Theory) Robert K. Merton 31
BAB III 37
GAMBARAN UMUM DESA WADO KECAMATAN KEDUNGTUBAN KABUPATEN BLORA 37
A. Kondisi Geografis Desa Wado 37
BAB IV 42

JENIS-JENIS KENAKALAN REMAJA DI DESA WADO KECAMATAN KEDUNGTUBAN KABUPATEN BLORA 42
A. Kenakalan Remaja Tingkat Ringan 43
B. Kenakalan Remaja Tingkat Sedang 47
BAB V 62
PERAN ORGANISASI MASYARAKAT (IPNU DAN IPPNU) DALAM MENANGANI KENAKALAN REMAJA DAN DAMPAK POSITIFNYA DI DESA WADO, KECAMATAN KEDUNGTUBAN, KABUPATEN BLORA 62
A. Peran Organisasi IPPNU dan IPPNU Dalam Menangani Kenakalan Remaja. 62
B. Dampak Positif Yang Dihasilkan 86
BAB VI 99
PENUTUP 99
A. Kesimpulan 99
B. Saran 99
DAFTAR PUSTAKA 101
JURNAL 103

ABSTRAK

Fenomena kenakalan remaja tidak hanya menjadi isu di wilayah perkotaan, namun juga merebak di pedesaan seperti yang terjadi di Desa Wado, Kecamatan Kedungtuban, Kabupaten Blora. Meskipun desa memiliki karakteristik pengawasan sosial yang tinggi, faktor-faktor seperti keterbatasan sarana positif, pengaruh teman sebaya, lemahnya peran orang tua, dan tekanan sosial-ekonomi tetap menjadi pemicu utama perilaku menyimpang di kalangan remaja. Jenis kenakalan yang ditemukan di Desa Wado mencakup perilaku ringan seperti membolos dan merokok, hingga kategori yang lebih serius seperti perkelahian, pencurian, penyalahgunaan alkohol, vandalisme, dan pergaulan bebas.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis kenakalan remaja, peran organisasi masyarakat dalam penanganannya, serta dampak dari keterlibatan organisasi tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara dengan tokoh agama, orang tua, dan remaja, serta observasi terhadap aktivitas komunitas lokal. Teori peran sosial (Role-Set) dari Robert K. Merton digunakan sebagai landasan untuk menganalisis berbagai peran organisasi masyarakat, khususnya IPNU dan IPPNU, dalam upaya penanggulangan kenakalan remaja melalui program-program keagamaan, pendidikan, dan kegiatan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi masyarakat memainkan peran signifikan dalam membentuk perilaku positif di kalangan remaja. Melalui kegiatan seperti pengajian rutin, pesantren kilat, wisata religi, dan kolaborasi lintas sektor, organisasi ini mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter remaja yang religius dan bertanggung jawab. Dampak dari peran ini tidak hanya terlihat pada penurunan angka kenakalan, tetapi juga dalam peningkatan pemahaman agama, kualitas hubungan sosial, dan tumbuhnya nilai-nilai moral di tengah masyarakat.

Kata Kunci: Kenakalan Remaja, Organisasi Masyarakat, Teori Role-set.

ABSTRACT

The phenomenon of juvenile delinquency is not solely confined to urban settings; it has also increasingly emerged in rural areas, as exemplified by the situation in Desa Wado, Kedungtuban District, Blora Regency. Although rural communities are typically characterized by strong social surveillance, several contributing factors—such as limited access to constructive activities, peer influence, weakened parental roles, and socio-economic pressures—continue to serve as significant catalysts for deviant behavior among adolescents. The forms of delinquency observed in Desa Wado range from minor infractions such as truancy and smoking to more serious behaviors including physical altercations, theft, alcohol abuse, vandalism, and promiscuity.

This study aims to explore and describe the various types of juvenile delinquency, the role of community organizations in addressing these issues, and the impact of their involvement. Utilizing a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews with religious leaders, parents, and adolescents, as well as through direct observation of local community activities. Robert K. Merton's Role-Set theory serves as the theoretical framework to analyze the multifaceted roles of community organizations—specifically IPNU and IPPNU—in mitigating juvenile delinquency through religious, educational, and social initiatives.

The findings indicate that community organizations play a pivotal role in fostering positive behavior among adolescents. Through activities such as regular religious study sessions, short-term Islamic boarding programs, religious excursions, and cross-sector collaboration, these organizations successfully create an environment that supports the development of morally responsible and religiously observant youth. The impact of these efforts is evidenced not only by a decline in delinquent behavior but also by an increased understanding of religious teachings, improved quality of social interactions, and the cultivation of moral values within the broader community.

Keywords: Juvenile Delinquency, Community Organizations, Role-Set Theory.

BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Remaja merupakan fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang umumnya ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial. Menurut Erikson (1968), remaja berada pada tahap "identitas vs. kebingungan peran". Pada tahap ini, individu berusaha menemukan identitas diri mereka dan menentukan peran mereka dalam masyarakat. Konsep "identitas vs. kebingungan peran" dalam teori perkembangan psikososial Erikson menggambarkan fase kritis dalam kehidupan remaja, yang berlangsung antara usia 12 hingga 18 tahun. Pada tahap ini, remaja berada dalam proses eksplorasi diri yang intens, di mana mereka berusaha menemukan identitas pribadi dan memahami siapa diri mereka dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Selama periode ini, mereka seringkali mempertanyakan nilai-nilai, keyakinan, dan tujuan hidup mereka, serta mencari makna dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan dengan keluarga, teman, dan masyarakat.

Di sisi lain, jika remaja tidak mendapatkan dukungan yang memadai dalam proses tersebut, atau jika mereka merasa tertekan oleh ekspektasi dari orang tua, teman sebaya, atau norma sosial yang ada, mereka dapat mengalami kebingungan peran kehidupan, termasuk hubungan dengan keluarga, teman, dan masyarakat. Kebingungan ini ditandai dengan ketidakpastian tentang identitas diri dan peran sosial yang seharusnya mereka jalani, yang bisa menyebabkan rasa bingung, keraguan, bahkan perilaku menyimpang. Erikson dalam Taufik dkk (2020) menekankan bahwa keberhasilan dalam membangun identitas yang kuat sangat penting untuk perkembangan sosial dan emosional yang sehat, karena hal tersebut berpengaruh pada kemampuan individu dalam mengambil keputusan terkait dengan karier, hubungan, dan tanggung jawab di masa depan.

Dengan demikian, tahap ini bukan hanya sekadar pergeseran dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, tetapi juga merupakan proses

yang kompleks dan dinamis, di mana pencarian identitas menjadi kunci dalam menentukan arah hidup dan kesejahteraan individu di masa mendatang. Selain itu menurut Laurence Steinberg dalam Sodik dan Anwar (2022), pada masa remaja otak mengalami perkembangan yang signifikan, khususnya pada area yang terkait dengan pengambilan keputusan dan pengendalian impuls. Hal ini membuat remaja lebih cenderung terlibat dalam perilaku berisiko karena mereka sering kali tidak sepenuhnya menyadari konsekuensi dari tindakan mereka sehingga dapat menyebabkan kerugian dan kerusakan, baik pada diri sendiri maupun orang lain, dan dianggap tidak diterima secara sosial oleh masyarakat, sehingga dikategorikan sebagai suatu kelainan yang disebut kenakalan remaja. Kenakalan remaja merujuk pada perilaku menyimpang yang dilakukan oleh individu pada masa remaja, yang dapat mencakup tindakan kriminal atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku (Glueck, 1950).

Sama halnya dengan fenomena yang terjadi di Desa Wado, Kecamatan Kedungtuban, Kabupaten Blora, di mana terdapat bentuk-bentuk kenakalan remaja yang kian meresahkan dan disebabkan oleh berbagai macam faktor. Menurut Hurlock (1973), faktor internal yang dapat mempengaruhi kenakalan remaja meliputi ketidakmampuan remaja dalam mengatasi konflik pribadi, perasaan kurang percaya diri, hingga pencarian identitas diri yang sering kali membuat mereka rentan terhadap perilaku menyimpang. Sementara itu, faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya, pengawasan orang tua yang kurang, dan kondisi sosial-ekonomi keluarga juga turut berperan penting dalam membentuk perilaku remaja. Sejalan dengan Soetjiningsih (1997) yang menyebutkan bahwa lingkungan sosial yang buruk, seperti pergaulan dengan teman yang

memiliki perilaku negatif, juga berpotensi besar menjadi pemicu utama kenakalan remaja. Kenakalan ini sering kali melibatkan tindakan kekerasan fisik, perusakan fasilitas umum, penyalahgunaan narkoba, hingga pergaulan bebas yang dapat merusak moral dan masa depan remaja.

Oleh karena itu, dampak dari kenakalan remaja tidak hanya terbatas pada individu tersebut, tetapi juga berdampak pada lingkungan sosialnya, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dampak yang ditimbulkan dapat berupa penurunan prestasi akademik, masalah psikologis, kerusakan hubungan sosial, hingga tindakan hukum yang dapat merusak reputasi dan masa depan remaja. Dan di Desa Wado terdapat banyak bentuk kenakalan remaja seperti perkelahian antar kelompok remaja, penyalahgunaan alkohol, perusakan fasilitas umum atau vandalisme, pencurian, tindakan mengganggu warga setempat dan pergaulan bebas. Fenomena kenakalan tersebut didasari oleh beberapa faktor dan tentunya memberikan dampak bagi lingkungan sekitar ataupun remaja itu sendiri, namun untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai jenis-jenis kenakalan remaja beserta faktor penyebab dan dampaknya di Desa Wado Kecamatana Kedungtuban Kabupeten Blora sepanjang tahun 2024, berikut ini disajikan tabel yang merangkum hal-hal tersebut.

Tabel 1 Jenis-jenis Kenakalan Remaja di Desa Wado

No	Jenis Kenakalan Remaja	Faktor Penyebab	Dampak	Jumlah Kasus
1	Tawuran atar remaja	- Pengaruh teman sebaya - Kurangnya pengawasan orang tua dan guru	- Cedera fisik - Gangguan psikologis - Kerugian material	5
2	Mencuri	- Ketidakma	- Gangguan	11

		mpuan ekonomi - Pengaruh teman - Kurangnya perhatian orang tua	mental - Dikucilkan dari masyarakat - Dikeluarkan dari sekolah	
3	Pergaulan bebas	- Ketidakharmonisan keluarga atau kurangnya perhatian - Pengaruh pergaulan - Ketidakmampuan dalam mengelola emosi dan tindakan	- Kehamilan di luar nikah - Putus sekolah - Gangguan mental	3
3	Merusak fasilitas umum (vandalisme)	- Ketidakpedulian terhadap lingkungan - Pengaruh teman	- Kerusakan fasilitas umum - Biaya perbaikan yang tinggi	15
5	Penyalah gunaan alkohol	- Rasa penasaran - Pengaruh teman/lingkungan - Kurangnya perhatian dari orang tua/keluarga	- Ke-tergantungan alkohol - Gangguan kesehatan fisik dan mental - Penurunan prestasi akademik	27
6	Tindakan Menggan ggu Warga Setempat	- Kebosanan atau kurangnya aktivitas positif	- Gangguan ketertiban umum - Hubungan buruk	(tidak bisa disebut kan lewat

		- Tidak adanya pengawasan orang tua atau pihak berwenang	dengan masyarakat sekitar - Keamanan lingkungan terganggu	angka karena terjadi hampir setiap hari)

Sumber : Balai Desa Wado Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora

Banyak masyarakat yang mulai khawatir akan dampak jangka panjang dari perilaku menyimpang tersebut akan tetapi tidak sedikit pula yang mewajarkan karena merasa bingung tentang bagaimana cara menangani kenakalan remaja yang kian meningkat setiap tahunnya, sehingga di tengah masyarakat sendiri terjadi banyak pro kontra mengenai upaya penanggulangan fenomena kenakalan remaja di Desa Wado tersebut. Para tokoh agama misalnya, mereka menginisiasi program positif lewat organisasi masyarakat yang bergerak di bidang keagamaan untuk para remaja yang mana program tersebut berisi tentang pengajian atau ceramah yang membahas pentingnya akhlak baik, menjelaskan konsekuensi dari kenakalan, dan memberikan motivasi untuk senantiasa berperilaku positif sesuai dengan ajaran agama dan norma sosial yang berlaku.

Organisasi masyarakat tersebut bernama IPNU (Ikatan Pelajar Nahdhatul Ulama) dan IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdhatul Ulama) yang mana dalam kiprahnya selama lima tahun ke belakang, IPNU dan IPPNU Desa Wado memiliki lebih dari dua ratus anggota remaja. Tetapi meskipun demikian, tidak membuat fenomena kenakalan remaja di Desa Wado kian berkurang karena masih banyak masyarakat yang mewajarkan kenakalan tersebut sebagai bentuk ekspresi diri para remaja.

> "Kami sudah sering ngajak anak-anak buat ikut pengajian, dari kelas satu SMP sebenarnya sudah boleh ikut mba, engga harus nunggu besar kaya SMA begitu. Cuma ya nanti alasannya karena sibuk sama kegiatan sekolah, jadi engga sempat ikut. Kami sih memaklumi ya, Mba, memang namanya masih pelajar ya sibuk belajar. Tapi kan acara pengajian ini diadakan setiap malam minggu, pas besoknya anak-anak libur sekolah. Maksud saya, daripada keluyuran engga jelas, yang menimbulkan hal-hal tidak diinginkan, *yo* mending dialihkan ke kegiatan positif, Mba. Itu kan kalau malam minggu suka pada nongkrong sampai tengah malam, musikan keras-keras dan mengganggu kenyamanan warga yang sedang istirahat. Engga hanya itu, kadang juga parah-parahnya sampai ada yang tawuran sama desa sebelah hanya karena masalah sepele, ya biasalah Mba namanya juga ABG ya, masalah kecil saja dibesar-besarkan. Kalau nongkrong juga suka pada bawa pacar Mba, itu padahal masih pada sekolah, tapi dibiarkan sama orang tua atau mungkin memang orang tuanya yang engga tahu. Sedangkan kalau ikut pengajian ini kan kegiatannya jelas, banyak orang dewasa juga yang mengarahkan, membimbing. Soalnya kegiatan kami juga tidak hanya ngaji-ngaji dan ceramah saja Mba, kadang ada acara lain di luar pengajian seperti bakti sosial, wisata religi dll, jadi anak-anak terbiasa dengan kegiatan positif. Tapi ya engga semua orang tua sadar dengan pentingnya mengarahkan anak-anak ke kegiatan positif, jadi cenderung cuek saja, Mba,". (Nurdin, 37)

Pernyataan yang disampaikan oleh pembina IPNU dan IPPNU tersebut memperkuat asumsi peneliti bahwa upaya penanganan fenomena kenakalan remaja di Desa Wado mengalami berbagai tantangan, salah satunya adalah persepsi masyarakat yang cenderung permisif terhadap perilaku menyimpang. Dalam konteks tersebut, organisasi masyarakat berbasis keagamaan seperti IPNU dan IPPNU sebenarnya memiliki potensi besar dalam membentuk karakter remaja melalui pendekatan nilai dan sosial.

Pemilihan IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) dan IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama) di Desa Wado sebagai fokus penelitian didasarkan pada posisi organisasi tersebut sebagai bagian dari elemen masyarakat yang memiliki kedekatan langsung dengan kelompok remaja. Keberadaan IPNU dan IPPNU di tingkat desa mencerminkan bentuk partisipasi pemuda dalam kehidupan sosial keagamaan yang dapat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku generasi muda. Keterlibatan remaja dalam organisasi ini memberikan ruang interaksi yang

potensial untuk mendukung proses internalisasi nilai-nilai moral dan sosial. Selain itu, IPNU dan IPPNU di Desa Wado memiliki struktur organisasi yang jelas dan diakui oleh masyarakat, sehingga memungkinkan untuk dijadikan objek penelitian dalam mengkaji bagaimana organisasi masyarakat berkontribusi dalam penanganan kenakalan remaja di lingkungan pedesaan. Dengan demikian, keberadaan IPNU dan IPPNU dipandang relevan sebagai subjek untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk peran organisasi masyarakat dalam konteks pencegahan dan penanganan permasalahan remaja.

Menurut Howard Becker (1963), organisasi masyarakat memiliki peran dalam membentuk pandangan sosial terhadap perilaku remaja. Jika organisasi masyarakat dapat memberikan interaksi sosial yang positif dan mendukung, remaja akan merasa diterima dan dihargai, yang dapat mengurangi stigmatisasi dan mencegah mereka terlibat dalam kenakalan lebih lanjut. Selain itu, Emile Durkheim dalam Arifah (2020) mengatakan bahwa agama berfungsi sebagai penghubung yang mengintegrasikan individu dalam masyarakat dengan norma dan nilai yang membentuk perilaku mereka. Dalam konteks ini, organisasi masyarakat yang bergerak di bidang keagamaan dapat menyediakan sistem nilai yang jelas, seperti ajaran tentang kebaikan, tanggung jawab, dan disiplin, yang dapat membantu remaja dalam mengarahkan tindakan mereka dan mencegah perilaku negatif. Oleh karena itu, peneliti memandang penting untuk mengkaji lebih jauh peran organisasi masyarakat dalam menangani kenakalan remaja melalui penelitian yang berjudul: **"Peran Organisasi Masyarakat dalam Penanganan Kenakalan Remaja (Studi di Desa Wado Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora)."**

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneiti merumuskan beberapa masalah yang akan dikaji :

1. Apa saja jenis kenakalan remaja yang terjadi di Desa Wado Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora?
2. Apa yang dilakukan oleh organisasi masyarakat dalam menangani kenakalan remaja yang terjadi di Desa Wado Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora?
3. Apa dampak dari peran organisasi masyarakat terhadap kenakalan remaja yang terjadi di Desa Wado Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, peneliti menetapkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Untuk mengetahui jenis-jenis kenakalan remaja yang terjadi di Desa Wado Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora.
2. Untuk mengetahui peran organisasi masyarakat dalam menangani kenakalan remaja yang terjadi di Desa Wado Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora.
3. Untuk mengetahui dampak dari peran organisasi masyarakat dalam menangani kenakalan remaja yang terjadi di Desa Wado Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman pembaca tentang faktor- faktor yang memengaruhi perilaku remaja. Hal ini memungkinkan pengembangan teori-teori baru yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor individu, sosial, dan lingkungan

yang berperan dalam munculnya kenakalan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat diimplementasikan dalam berbagai upaya untuk mendukung perbaikan kualitas hidup remaja, memberikan dukungan yang tepat bagi keluarga, dan menciptakan kebijakan sosial yang efektif dalam pencegahan kenakalan remaja.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Setelah melakukan penelusuran dan pengamatan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dan dapat memperkuat penelitian ini. Peneliti membaginya ke dalam dua sub, yakni: 1) Kenakalan Remaja dan 2) Komunitas Agama.

1. Kenakalan Remaja

Peneliti mengacu pada lima penelitian sebelumnya yang mengangkat tema "Kenakalan Remaja", yang telah dilakukan oleh Taufik dkk (2020), Sodik dan Anwar (2022), Kristianti dkk (2022), Shidiq dan Raharjo (2018), Simatupang (2023). Taufik dkk (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa 68 dari 107 responden setuju dengan pernyataan yang menyebutkan bahwa "Kenakalan remaja dipengaruhi oleh tingkat religiusitas yang dimiliki oleh seorang remaja", dan 71 dari 123 responden setuju bahwa "Semakin rendah tingkat religiusitas seorang remaja, maka semakin rentan remaja tersebut untuk terlibat dalam kenakalan remaja". Selain itu, pernyataan "Pola asuh orang tua dan lingkungan pertemanan menjadi faktor penting yang mempengaruhi kenakalan remaja, selain tingkat religiusitas" disetujui oleh 119 dari 124 responden.

Sodik dan Anwar (2022) menyatakan bahwa ada dua jenis faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja, yakni faktor

internal dan eksternal. Faktor internal yang memengaruhi individu antara lain disebabkan oleh krisis identitas, yang terjadi akibat perubahan biologis dan sosial yang dialami remaja. Perubahan tersebut dapat memicu munculnya dua jenis integrasi yang berbeda. Selain itu, faktor lain yang juga berperan adalah rendahnya kontrol diri yang dimiliki oleh individu. Sementara itu, faktor eksternal melibatkan pengaruh dari lingkungan keluarga, dampak dari lingkungan sosial di sekitar individu, serta pengalaman yang diperoleh di institusi pendidikan. Sementara Kristianti dkk (2022) menyebutkan bahwa variasi dalam gaya pengasuhan orang tua dapat memengaruhi pembentukan kepribadian dan perilaku anak yang berbeda-beda. Hal tersebut disebabkan oleh peran penting yang dimainkan orang tua dalam proses perkembangan anak, yang mencakup aspek psikologis, emosional dan sosial dalam kehidupan mereka.

Selain itu Shidiq dan Raharjo (2018) mengatakan bahwa pada masa remaja seorang anak yang baru memasuki masa pubertas sering menunjukkan perubahan emosi yang signifikan, cenderung menjauh dari keluarga, dan menghadapi berbagai masalah, baik di rumah, sekolah, maupun dalam lingkungan rumah dan pertemanan. Kenakalan remaja saat ini, seperti yang sering diberitakan di media, bisa dikatakan telah melampaui batas yang wajar. Sedangkan Simatupang (2023) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa berbagai jenis kenakalan remaja dan perilaku menyimpang pada umumnya dipicu oleh proses belajar melalui peniruan model yang salah dari berbagai tayangan yang disaksikan di layar lebar bioskop, acara televisi, internet, majalah, surat kabar, buletin, serta media cetak, elektronik, dan *online* lainnya.

2. Organisasi Masyarakat

Sama dengan tema sebelumnya, dalam tema "Organisasi Masyarakat" ini peneliti juga mengambil lima penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Herman (2022), Abdul dkk (2023), Wiwik (2021), Priyono dan Nilamsari (2021) dan Makhsum (2024). Penelitian pertama yang dilakukan oleh Herman (2022) menyebutkan bahwa organisasi masyarakat sipil memiliki peran yang sangat vital dalam sebuah demokrasi. Kontribusi mereka dalam berbagai bidang kehidupan di Indonesia, termasuk sektor pendidikan, telah banyak terlihat. Pendidikan di Indonesia mencerminkan keragaman yang ada dalam masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Karena itu, pengelolaan keberagaman di sekolah menjadi hal yang sangat krusial, guna mencegah timbulnya konflik yang disebabkan oleh intoleransi dan ketidakmampuan dalam menerima perbedaan.

Kedua, dalam penelitiannya, Abdul dkk (2023) mengulas peran vital yang dimainkan oleh organisasi masyarakat dan organisasi non-pemerintah dalam mendukung pencapaian pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Pembangunan berkelanjutan merupakan sasaran utama yang mendapatkan perhatian besar dari banyak negara, termasuk Indonesia. Ketiga, Wiwik (2021) dalam penelitiannya mengatakan bahwa setiap organisasi masyarakat yang bergerak di bidang kegamaan di Indonesia seringkali memiliki pandangan dan kriteria sendiri mengenai penetapan hilal, sehingga sering kali terjadi kontroversi antara satu dengan yang lainnya karena belum tercapainya kesepakatan. Hal tersebut dapat menimbulkan masalah yang terus berlanjut dan konflik antar kelompok masyarakat yang berpotensi merusak citra syiar Islam.

Keempat, menurut Priyono dan Nilamsari (2021) organisasi masyarakat awalnya dibentuk untuk menampung aspirasi setiap

komunitas di setiap daerah di Indonesia. Organisasi Masyarakat atau yang biasa disebut Ormas, adalah salah satu forum utama dalam proses kemerdekaan. Organisasi masyarakat adalah kumpulan individu yang membentuk kelompok yang diakui oleh negara, baik formal maupun informal. Namun di sisi lain, seiring dengan perkembangannya, fungsi Ormas sebagai wadah gerakan masyarakat telah bergeser menjadi bentuk gerakan yang cenderung negative. Terakhir, Rochim (2024) dalam penelitiannya menganalisis pengaruh kebijakan konsesi tambang terhadap struktur sosial dan ekonomi masyarakat, serta mengevaluasi kesesuaiannya dengan nilai-nilai agama dan prinsip keberlanjutan lingkungan, sangat relevan dengan peran organisasi masyarakat. Organisasi masyarakat, sebagai entitas yang mewakili kepentingan komunitas, memiliki peran krusial dalam mengawasi implementasi kebijakan tersebut. Mereka dapat berfungsi sebagai penjaga keseimbangan antara keuntungan ekonomi yang dihasilkan dari industri tambang dan dampak sosial serta lingkungan yang ditimbulkannya

F. KERANGKA TEORI

1. Definisi Konseptual

a) Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah perilaku atau tindakan yang menyimpang dari norma-norma sosial dan hukum yang berlaku, yang dilakukan oleh individu dalam usia remaja. Beberapa ahli seperti Reber (1985) menyebutkan bahwa kenakalan remaja adalah suatu bentuk perilaku yang melanggar norma-norma sosial yang diharapkan dari kelompok usia tersebut. Sementara itu, menurut Hurlock (1974), kenakalan remaja terjadi sebagai respons terhadap permasalahan perkembangan dalam masa transisi dari anak-anak

menuju dewasa, di mana remaja sering kali mencari identitas diri, tetapi juga sering terjerumus dalam perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial.

Sejalan dengan itu, Suparno (2003) mengungkapkan bahwa kenakalan remaja juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti keluarga yang tidak harmonis, pengaruh teman sebaya serta ketidakharmonisan dalam masyarakat yang mengarah pada perilaku yang menyimpang. Hal ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja bukanlah suatu fenomena yang muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil dari berbagai faktor yang saling berinteraksi, baik dari dalam diri remaja itu sendiri maupun dari lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, penanganan terhadap kenakalan remaja harus melibatkan pendekatan yang holistik, dengan memperhatikan faktor psikologis, sosial, dan lingkungan yang mempengaruhi perilaku mereka.

b) Organisasi Masyarakat

Organisasi masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari individu, kelompok, dan lembaga yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, memelihara keseimbangan dan stabilitas sosial, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Menurut Robert K. Merton (1957), organisasi masyarakat adalah suatu struktur sosial yang kompleks dan dinamis yang terdiri dari peran-peran, norma-norma, dan nilai-nilai yang berfungsi untuk memelihara keseimbangan dan stabilitas sosial, di mana peran-peran membantu mengatur interaksi dan perilaku individu, norma-norma mengatur perilaku individu dan menghindari konflik, serta nilai-nilai memberikan arah dan tujuan bagi individu dan masyarakat, sehingga organisasi masyarakat memiliki beberapa fungsi, seperti pemeliharaan keseimbangan dan stabilitas sosial, pengaturan perilaku individu,

pengembangan nilai-nilai dan norma-norma, serta pengintegrasian individu dan kelompok dalam masyarakat, yang pada akhirnya membantu menciptakan masyarakat yang harmonis, stabil, dan berkembang.

2. Teori Peran Sosial (*Social Role Theory*) Robert K. Merton

a) Konsep Kunci Teori Peran Sosial (*Social Role Theory*) Robert K. Merton

Dalam karyanya yang berjudul "*The Role-Set: Problems in Sociological Theory*" (1957) Merton mengemukakan konsep "*role-set*" dalam teori peran (*role theory*) yang berkaitan dengan bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial. Merton menjelaskan bahwa setiap individu tidak hanya memiliki satu peran dalam kehidupan sosial, melainkan berbagai peran yang saling terkait. Dalam teori ini, role-set merujuk pada rangkaian peran yang diemban oleh seseorang di dalam berbagai situasi sosial. Merton membagi konsep role-set menjadi tiga komponen utama yang saling melengkapi, yaitu; 1) Peran yang Diharapkan (*Expected Role*), 2) Peran yang Diinginkan (*Desired Role*), 3) Peran yang Sebenarnya (*Actual Role*).

1) *Expected Role*

Komponen pertama dari *role-set* adalah peran yang diharapkan atau *expected role*. Peran yang diharapkan mengacu pada harapan atau norma sosial yang ada dalam masyarakat tentang bagaimana individu harus bertindak atau berperilaku dalam peran tertentu. Setiap peran sosial yang dijalani oleh individu memiliki serangkaian ekspektasi yang diharapkan oleh masyarakat atau kelompok sosial tempat individu itu berada. Dalam hal ini, organisasi masyarakat di Desa Wado diharapkan untuk bisa berperan menangani kenakalan remaja yang terjadi dengan cara mampu bertindak sebagai penghubung antara berbagai pihak yang terlibat, termasuk orang tua, guru, dan lembaga pendidikan lainnya. Harapan sosial terhadap peran ini dapat mencakup penyuluhan, pelatihan keterampilan, atau pembentukan karakter bagi remaja. Dalam hal ini, organisasi masyarakat menjadi aktor yang memainkan peran untuk mengarahkan remaja agar tidak terjebak dalam perilaku yang merugikan diri sendiri atau orang lain.

2) *Desired Role*

Komponen yang ke dua yakni peran yang diinginkan atau desired role merujuk pada cara individu melaksanakan dan memperlihatkan peran sosial yang telah diharapkan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Peran yang diinginkan ini mencakup tindakan nyata individu saat mereka menjalankan peran yang mereka emban, dan ini tidak selalu sesuai atau identik dengan peran yang diharapkan. Peran yang diinginkan ini sering kali dipengaruhi oleh interpretasi pribadi individu terhadap peran yang diharapkan dan bagaimana mereka memahami norma serta aturan yang ada dalam konteks sosial mereka.

Berkaitan dengan bagaimana organisasi masyarakat di Desa Wado menjalankan peran mereka dalam menangani kenakalan remaja. Anggota organisasi tersebut, baik itu pengurus maupun relawan, menjalankan peran mereka dalam bentuk tindakan nyata seperti mengadakan kegiatan-kegiatan sosial, pendidikan, atau kelompok diskusi yang bertujuan untuk memberikan alternatif positif bagi remaja. Namun, peran yang dimainkan tidak selalu sesuai dengan harapan, karena dalam praktiknya, organisasi masyarakat juga harus menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya, resistensi dari remaja, atau kurangnya dukungan dari masyarakat luas. Di sini, peran yang dimainkan oleh organisasi masyarakat akan sangat bergantung pada bagaimana individu di dalam organisasi itu menafsirkan harapan sosial yang ada dan berusaha mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

3) *Actual Role*

Kompenen yang ketiga adalah peran sebenarnya atau actual role merujuk pada peran yang sebenarnya dimainkan oleh individu atau kelompok sosial dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tindakan nyata dan implementasi peran tersebut di lapangan. Ini menggambarkan bagaimana seseorang atau suatu organisasi menjalankan peran mereka dalam praktik, yang mungkin berbeda dengan harapan atau ekspektasi yang diinginkan oleh masyarakat atau bahkan yang diinginkan oleh individu atau organisasi itu sendiri. Dalam hal ini, actual role tidak hanya mencakup tindakan yang dilakukan oleh individu atau organisasi, tetapi juga pengaruh dari faktor eksternal seperti keterbatasan sumber daya, dukungan sosial, maupun hambatan struktural yang ada di lingkungan tempat mereka beroperasi.

Actual role organisasi masyarakat dalam penanganan

kenakalan remaja di Desa Wado, Kecamatan Kedungtuban, Kabupaten Blora, merujuk pada peran yang sebenarnya dijalankan oleh organisasi tersebut dalam menangani permasalahan kenakalan remaja di lapangan, yang sering kali dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya, waktu, dan dukungan dari pihak lain. Dalam praktiknya, meskipun organisasi masyarakat berusaha mengimplementasikan program-program pencegahan kenakalan remaja seperti penyuluhan atau kegiatan positif, mereka seringkali terhambat oleh faktor-faktor eksternal seperti kurangnya dana, partisipasi remaja yang rendah, dan tantangan dalam berkoordinasi dengan pihak lain seperti sekolah atau aparat desa. Hal ini menunjukkan perbedaan antara harapan masyarakat terhadap organisasi yang seharusnya lebih aktif dan efektif dalam menangani kenakalan remaja, dengan kenyataan bahwa actual role yang dijalankan sering kali terbatas oleh realitas sosial dan sumber daya yang tersedia.

Dalam teori role-set, Robert K. Merton ingin menjelaskan bagaimana individu atau kelompok sosial berinteraksi dengan berbagai ekspektasi yang datang dari masyarakat terkait dengan peran sosial yang mereka jalani. Merton mengemukakan bahwa setiap individu atau organisasi tidak hanya berhadapan dengan satu peran tunggal, tetapi mereka berada dalam sebuah jaringan peran yang saling terkait, di mana berbagai pihak yang terlibat memiliki harapan atau norma tertentu tentang bagaimana peran itu seharusnya dimainkan. Dengan kata lain, peran sosial tidak dapat dipahami secara terpisah, karena setiap peran dipengaruhi oleh interaksi dengan peran-peran lain yang ada di sekitar individu.

b) Asumsi Dasar Teori Peran Sosial Robert K. Merton

Dalam karyanya yang berjudul "*The Role-Set: Problems in*

Sociological Theory", Robert K. Merton (1957) menjelaskan tentang teori peran sosial yang menjelaskan bagaimana individu memainkan peran-peran sosial yang berbeda-beda dalam masyarakat. Menurut Merton, peran sosial adalah suatu posisi atau fungsi yang diemban oleh individu dalam masyarakat, yang membentuk perilaku individu dan interaksi sosial. Merton menjelaskan bahwa peran sosial tidak hanya terdiri dari satu peran saja, tetapi terdiri dari beberapa peran yang berbeda-beda yang dimainkan oleh individu dalam suatu situasi sosial. Merton menyebut kumpulan peran-peran sosial ini sebagai "Role-Set". Role-Set adalah kumpulan peran sosial yang dimainkan oleh individu dalam suatu situasi sosial, yang membentuk perilaku individu dan interaksi sosial.

Pemikiran dan gagasan Merton turut dipengaruhi oleh teori struktur fungsional yang dikembangkan oleh Talcott Parsons. Merton mengembangkan konsep Role-Set sebagai bagian dari teori struktur fungsional, yang menjelaskan bagaimana peran sosial membentuk struktur sosial dan mempengaruhi perilaku individu. Selain itu dalam karyanya, Merton dalam Daniel dan Bahari (2024) juga menjelaskan bagaimana Role-Set dapat membantu menjelaskan fenomena sosial seperti konflik peran, mobilitas sosial, dan perubahan sosial. Teori peran sosial Merton telah menjadi salah satu teori sosiologi yang paling berpengaruh dan telah digunakan dalam berbagai bidang seperti sosiologi, psikologi, dan antropologi.

Menurut Merton Role-set dapat berbeda-beda tergantung pada situasi sosial dan konteks budaya. Misalnya, seorang individu dapat memainkan peran sebagai ayah dalam keluarga, tetapi memainkan peran sebagai atasan dalam tempat kerja. Dalam konteks budaya yang berbeda, peran sosial juga dapat berbeda-beda. Misalnya, dalam budaya Barat, peran sosial sebagai individu yang independen dan berorientasi pada diri

sendiri lebih dihargai, sedangkan dalam budaya Timur, peran sosial sebagai individu yang berorientasi pada kelompok dan masyarakat lebih dihargai (Daniel dan Bahari, 2024). Teori Role-Set Merton juga menjelaskan bahwa peran sosial dapat berkonflik satu sama lain. Misalnya, organisasi masyarakat di Desa Wado Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora dapat mengalami konflik antara peran sebagai pendidik remaja dan peran sebagai pengawas kegiatan remaja dalam penanganan kenakalan remaja. Dalam situasi seperti ini, organisasi masyarakat harus memilih peran mana yang lebih penting dan memprioritaskan peran tersebut dalam penanganan kenakalan remaja di Desa Wado Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora.

Dalam kesimpulan, teori peran sosial (Role-Set) yang dikembangkan oleh Robert K. Merton dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana organisasi masyarakat di Desa Wado Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora memainkan peran-peran sosial yang berbeda-beda dalam penanganan kenakalan remaja. Organisasi masyarakat di Desa Wado memiliki Role-Set yang kompleks dan dinamis, yang terdiri dari peran sebagai pendidik, pembimbing, pengawas, dan advokat remaja. Peran-peran sosial ini dapat berinteraksi dan berkonflik satu sama lain, sehingga memerlukan penanganan yang efektif dan efisien. Dengan menggunakan teori peran sosial (Role-Set), penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana organisasi masyarakat di Desa Wado Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora dapat memainkan peran-peran sosial yang efektif dalam penanganan kenakalan remaja, serta bagaimana peran-peran sosial tersebut dapat berdampak pada kehidupan remaja di Desa Wado.

G. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merujuk pada serangkaian prosedur atau pendekatan yang digunakan untuk memperoleh, mengolah, serta menginterpretasikan data dalam suatu penelitian. Metode ini mencakup berbagai teknik yang dirancang untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan informasi yang relevan, menganalisis hasil yang diperoleh, dan menarik kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Selain itu, metode penelitian juga berfungsi untuk memastikan bahwa proses pengumpulan dan analisis data dilakukan secara sistematis, objektif, dan terstruktur, sehingga menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Sugiyono (2017) mendefinisikan metode penelitian sebagai cara yang digunakan untuk mencari, mengumpulkan, dan menganalisis data dalam rangka memecahkan masalah penelitian.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian sosial untuk memahami fenomena melalui pengumpulan dan analisis data yang berbentuk kata-kata, deskripsi, atau narasi. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks alami dan menyeluruh. John W. Creswell (2014) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai pendekatan penelitian yang berusaha untuk memahami fenomena sosial atau masalah dengan cara mengumpulkan data berupa kata-kata atau gambar, bukan angka. Menurut Creswell, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami pengalaman, pandangan, dan interpretasi individu atau kelompok terkait fenomena yang diteliti, serta mempelajari konteks sosial dan budaya di mana fenomena tersebut terjadi.

Selain itu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan

deskriptif. Pendekatan deskriptif dalam penelitian adalah pendekatan yang berfokus pada penggambaran, pencatatan, dan analisis fenomena atau keadaan yang ada tanpa mengubah atau memanipulasi variabel-variabel yang ada. Tujuan utamanya adalah untuk menggambarkan keadaan atau situasi secara rinci dan sistematis. Sebagaimana yang dikatakan oleh Arikunto (2010) bahwa pendekatan deskriptif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis lebih lanjut tentang hubungan antar variabel. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau informasi tentang suatu situasi, kejadian, atau fenomena yang sedang berlangsung.

Peneliti akan mengumpulkan data secara kualitatif melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama, orang tua, dan remaja, serta observasi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh komunitas agama di Desa Wado. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan bagaimana ajaran agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencegah kenakalan remaja, serta bagaimana interaksi antara remaja dan komunitas agama mempengaruhi perilaku sosial mereka. Hasil dari analisis ini akan disajikan dalam bentuk narasi yang menjelaskan peran komunitas agama secara mendalam dalam upaya penanganan kenakalan remaja.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data merujuk pada tempat atau pihak yang menyediakan informasi atau data yang dibutuhkan untuk penelitian. Sumber data dapat berasal dari berbagai pihak atau objek yang menjadi fokus penelitian. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa sumber data dalam penelitian adalah individu, kelompok, atau benda yang memberi informasi tentang fenomena yang sedang diteliti. Sumber data dapat berupa orang (informan), dokumen, atau objek lain yang

relevan dengan masalah penelitian. Sedangkan untuk jenis data, peneliti membaginya ke dalam dua jenis, yakni;

1) Data Primer

Data primer merujuk pada data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber utamanya melalui berbagai teknik pengumpulan, seperti wawancara, observasi, atau eksperimen. Data ini diperoleh untuk tujuan penelitian yang spesifik dan langsung berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sugiyono (2017) mengungkapkan bahwa data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian melalui teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, atau kuesioner.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada, yang sebelumnya telah dikumpulkan oleh orang lain untuk tujuan yang berbeda. Data ini dapat diperoleh dari literatur, arsip, laporan, statistik, atau data yang sudah dipublikasikan lainnya. Arikunto (2010) menjelaskan bahwa data sekunder adalah data yang sudah tersedia sebelumnya dan diperoleh dari sumber yang sudah ada, seperti hasil penelitian sebelumnya, laporan pemerintah, atau dokumen-dokumen lainnya yang relevan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merujuk pada berbagai metode atau instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam suatu penelitian. Setiap teknik memiliki keunggulan dan kekurangan tergantung pada konteks penelitian tersebut. Beberapa teknik yang umum digunakan Pemilihan teknik pengumpulan data sangat bergantung pada berbagai faktor, seperti karakteristik dari penelitian yang dilakukan, jenis pertanyaan yang ingin dijawab, serta

tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk memilih teknik yang paling sesuai dengan desain penelitian untuk memperoleh data yang valid dan relevan (Sekaran, 2010).

1) Observasi

Jenis observasi yang akan dilakukan adalah observasi tidak terstruktur atau *unstructured observation*. Observasi tidak terstruktur adalah jenis observasi yang lebih fleksibel dan tidak memiliki pedoman yang ketat. Peneliti bebas untuk mencatat segala hal yang menarik dan relevan selama pengamatan. Observasi ini cenderung lebih terbuka, memberi ruang bagi peneliti untuk menemukan hal-hal yang tidak terduga dan lebih mendalam. Sejalan yang dijelaskan oleh Creswell (2014) bahwa dalam observasi tidak terstruktur, peneliti tidak mengikuti pedoman yang sudah ditentukan sebelumnya. Sebaliknya, peneliti mengamati dan mencatat segala sesuatu yang terjadi di lapangan tanpa batasan yang jelas.

2) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian untuk mendapatkan informasi secara langsung dari individu atau kelompok melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara memungkinkan peneliti untuk menggali informasi lebih dalam tentang pandangan, pengalaman, atau pengetahuan responden terkait dengan topik penelitian. Menurut Arikunto (2010), wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berkomunikasi langsung antara peneliti dan informan.

Wawancara ini bisa bersifat terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, bergantung pada tingkat kebebasan dalam pertanyaan dan jawaban yang terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan

jenis wawancara bersifat semi-tersruktur atau semi-structured interview di mana peneliti memiliki daftar pertanyaan pokok yang akan diajukan, namun memberikan kebebasan kepada informan untuk memberikan penjelasan yang lebih luas dan mendalam. Ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam, tergantung pada jawaban yang diberikan.

Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam pengambilan informan, yang mana peneliti secara sengaja mencari informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam konteks ini, informan dipilih karena dinilai memiliki pengalaman, pengetahuan, atau keterlibatan langsung dalam permasalahan kenakalan remaja dan upaya penanganannya oleh organisasi masyarakat di Desa Wado. Adapun informan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. **Tokoh Masyarakat**

   Tokoh masyarakat dipilih karena dianggap memiliki pengaruh sosial, pemahaman terhadap kondisi remaja di desa, serta peran dalam mendorong atau mendukung aktivitas organisasi masyarakat, khususnya dalam upaya preventif terhadap kenakalan remaja.

2. **Orang Tua**

   Informan dari kalangan orang tua dipilih karena mereka berinteraksi langsung dengan remaja dalam lingkungan keluarga. Persepsi dan pengalaman mereka sangat penting untuk mengetahui dampak aktivitas organisasi terhadap perilaku anak serta keterlibatan keluarga dalam pencegahan kenakalan remaja.

3. **Remaja Anggota dan Pengurus IPNU-IPPNU**

   Remaja yang menjadi anggota dan pengurus organisasi IPNU-IPPNU dipilih karena mereka merupakan bagian langsung dari kegiatan organisasi yang menjadi fokus studi. Informan dari kategori ini dipilih untuk mengetahui motivasi mereka bergabung dalam organisasi, bentuk kegiatan yang dilakukan, serta pandangan mereka mengenai peran organisasi dalam menangani kenakalan remaja.

Pemilihan informan dari ketiga kategori ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai peran organisasi masyarakat dalam penanganan kenakalan remaja, baik dari sudut pandang pelaksana program, penerima dampak, maupun pendukung sosial di lingkungan sekitar. Berikut adalah daftar informannya:

Tabel 1 Data Informan

No	Nama	Usia	Kategori
1	Nurdin	37	Tokoh Masyarakat / Pembina IPNU IPPNU
2	Slamet	50	Tokoh Masyarakat
3	Suraji	44	Tokoh Agama / Tokoh Masyarakat
4	Suraji	44	Tokoh Agama / Tokoh Masyarakat
5	Lina Marlina	38	Orang Tua
6	Mulyani	40	Orang Tua
7	Kasmuri	46	Orang Tua
8	Ahmad Fauzi	19	Remaja, Anggota IPNU

9	Fitri Handayani	18	Remaja, Anggota IPPNU
10	Dimas Arif	21	Remaja, Pengurus IPNU
11	Salsabila Zahra	20	Remaja, Pengurus IPPNU
12	Yuda Prasetyo	19	Remaja, Anggota IPNU
13	Aulia Lestari	18	Remaja, Anggota IPPNU
14	Farhan Maulana	20	Remaja, Pengurus IPNU
15	Nadira Ayuningtyas	21	Remaja, Pengurus IPPNU

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk mengorganisasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan data yang telah terkumpul agar dapat menjawab pertanyaan penelitian, menguji hipotesis, atau mencapai tujuan penelitian.

Menurut Sugiyono (2017), teknik analisis data adalah proses mengorganisir dan mengolah data yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian untuk memudahkan penarikan kesimpulan dan membuatnya lebih mudah dipahami. Sugiyono menekankan bahwa teknik analisis data berbeda-beda untuk penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, analisis data cenderung berfokus pada statistik, sedangkan dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih fokus pada penyusunan tema dan pola.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data induktif di mana peneliti akan memulai dengan mengumpulkan

data dan kemudian menganalisisnya untuk menemukan pola, tema, atau kategori yang muncul secara alami dari data itu sendiri. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak memulai dengan teori atau hipotesis yang sudah ditentukan sebelumnya, melainkan membiarkan data berbicara dan kemudian membangun teori atau kesimpulan berdasarkan temuan-temuan tersebut (Miles dan Huberman, 1994).

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyerdehanaan data kasar yang muncul pada catatan di lapangan, prosesnya berlangsung selama penelitian ini berjalan. Dalam proses reduksi data meliputi meringkas data penelitian, menelusuri tema

penelitian, membuat gugus-gugus atau menggolongkan. Pada penelitian yang sedang disusun oleh peneliti ini, reduksi data berperan dalam proses penelitian hal ini dikarenakan untuk mendukung hasil dari penelitian. Data yang didapatkan dari observasi, dokumentasi dan wawancara nantinya akan diolah kembali sesuai dengan prosedur reduksi data. Data ini akan diamati terlebih dahulu, kemudian dikelompokan secara ringkas supaya dapat dipahami.

2) Triangulasi

Triangulasi merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber yang artinya mengecek informasi kembali yang didapatkan pada saat penelitian dengan menggunakan alat atau waktu yang berbeda. Pada penelitian ini yang sedang disusun oleh peneliti, penelitian ini disusun dengan menggunakan teknik analisis data triangulasi sumber.

3) Menarik Kesimpulan

Setelah melakukan proses pencairan data dan melakukan analisis dalam pengolahan data, proses terakhir yang harus dilakukan adalah mengambil kesimpulan dari hasil penelitian sudah dilakukan sebelumnya.

4) SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Hasil penelitian ini disusun dalam lima bab guna memberikan deskripsi secara menyeluruh dan jelas mengenai tema yang telah diteliti. Adapun urutan sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan pendahuluan yang mencakup latar belakang permasalahan yang menjadi fokus kajian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka (penelaahan penelitian terdahulu yang relevan), serta metode penelitian yang digunakan sebagai panduan bagi penulis dalam melaksanakan penelitian ini.

BAB II KENAKALAN REMAJA, ORGANISASI MASYARAKAT DAN TEORI PERAN SOSIAL (SOCIAL ROLE THEORY) ROBERT K. MERTON

Bab ini membahas teori-teori yang berkaitan dengan fenomena yang akan diteliti, yang dibagi ke dalam dua sub-bab. Sub-bab tersebut meliputi kerangka teori yang mencakup definisi konseptual mengenai Kenakalan Remaja dan Organisasi Masyarakat, serta dasar teori mengenai Peran Sosial (Social Role Theory) milik Robert K. Merton.

BAB III PROFIL DESA WADO KECAMATAN KEDUNGTUBAN KABUPATEN BLORA

Bab ini membahas kondisi umum Desa Wado Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora, mulai dari kondisi geografis, kondisi demografi, hingga kondisi sosial-ekonomi.

BAB IV JENIS-JENIS KENAKALAN REMAJA YANG TERJADI DI

DESA WADO KECAMATAN KEDUNGTUBAN KABUPATEN BLORA

Bab ini menjelaskan tentang jenis-jenis kenakalan remaja yang terjadi di Desa Wado Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora.

BAB V PERAN ORGANISASI MASYARAKAT DI DESA WADO DALAM MENANGANI KENAKALAN REMAJA DAN DAMPAK POSITIF YANG DIHASILKAN

Bab ini menjelaskan tentang peran yang diambil oleh masyarakat Desa Wado dalam menangani kasus kenakalan remaja yang terjadi beserta dampak yang dihasilkan dari upaya-upaya penananganan tersebut.

BAB VI PENUTUP

Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran terhadap permasalahan kenakalan remaja di Desa Wado Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora. Kesimpulan adalah keseluruhan hasil penelitian yang telah dirangkum, sedangkan saran adalah pandangan idealis peneliti mengenai hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II
KENAKALAN REMAJA, ORGANISASI MASYARAKAT DAN TEORI PERAN SOSIAL (SOCIAL ROLE THEORY) ROBERT K. MERTON

A. Kenakalan Remaja dan Organisasi Masyarakat

a. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah perilaku atau tindakan yang menyimpang dari norma-norma sosial dan hukum yang berlaku, yang dilakukan oleh individu dalam usia remaja. Beberapa ahli seperti Reber (1985) menyebutkan bahwa kenakalan remaja adalah suatu bentuk perilaku yang melanggar norma-norma sosial yang diharapkan dari kelompok usia tersebut. Sementara itu, menurut Hurlock (1974), kenakalan remaja terjadi sebagai respons terhadap permasalahan perkembangan dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, di mana remaja sering kali mencari identitas diri, tetapi juga sering terjerumus dalam perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial.

Sejalan dengan itu, Suparno (2003) mengungkapkan bahwa kenakalan remaja juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti keluarga yang tidak harmonis, pengaruh teman sebaya serta ketidakharmonisan dalam masyarakat yang mengarah pada perilaku yang menyimpang. Hal ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja bukanlah suatu fenomena yang muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil dari berbagai faktor yang saling berinteraksi, baik dari dalam diri remaja itu sendiri maupun dari lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, penanganan terhadap kenakalan remaja harus melibatkan pendekatan yang holistik, dengan memperhatikan faktor psikologis, sosial, dan lingkungan yang mempengaruhi perilaku mereka.

b. Organisasi Masyarakat

Organisasi masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari individu, kelompok, dan lembaga yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, memelihara keseimbangan dan stabilitas sosial, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Menurut Robert K. Merton (1957), organisasi masyarakat adalah suatu struktur sosial yang kompleks dan dinamis yang terdiri dari peran-peran, norma-norma, dan nilai-nilai yang berfungsi untuk

memelihara keseimbangan dan stabilitas sosial, di mana peran-peran membantu mengatur interaksi dan perilaku individu, norma-norma mengatur perilaku individu dan menghindari konflik, serta nilai-nilai memberikan arah dan tujuan bagi individu dan masyarakat, sehingga organisasi masyarakat memiliki beberapa fungsi, seperti pemeliharaan keseimbangan dan stabilitas sosial, pengaturan perilaku individu, pengembangan nilai-nilai dan norma-norma, serta pengintegrasian individu dan kelompok dalam masyarakat, yang pada akhirnya membantu menciptakan masyarakat yang harmonis, stabil, dan berkembang.

B. Teori Peran Sosial (Social Role Theory) Robert K. Merton

a. Asumsi Dasar Teori Peran Sosial Robert K. Merton

Dalam karyanya yang berjudul "The Role-Set: Problems in Sociological Theory", Robert K. Merton (1957) menjelaskan tentang teori peran sosial yang menjelaskan bagaimana individu memainkan peran-peran sosial yang berbeda-beda dalam masyarakat. Menurut Merton, peran sosial adalah suatu posisi atau fungsi yang diemban oleh individu dalam masyarakat, yang membentuk perilaku individu dan interaksi sosial. Merton menjelaskan bahwa peran sosial tidak hanya terdiri dari satu peran saja, tetapi terdiri dari beberapa peran yang berbeda-beda yang dimainkan oleh individu dalam suatu situasi sosial. Merton menyebut kumpulan peran-peran sosial ini sebagai "Role-Set". Role-Set adalah kumpulan peran sosial yang dimainkan oleh individu dalam suatu situasi sosial, yang membentuk perilaku individu dan interaksi sosial.

Pemikiran dan gagasan Merton turut dipengaruhi oleh teori struktur fungsional yang dikembangkan oleh Talcott Parsons. Merton mengembangkan konsep Role-Set sebagai bagian dari teori struktur fungsional, yang menjelaskan bagaimana peran sosial membentuk struktur sosial dan mempengaruhi perilaku individu. Selain itu dalam karyanya

Merton juga menjelaskan bagaimana Role-Set dapat membantu menjelaskan fenomena sosial seperti konflik peran, mobilitas sosial, dan perubahan sosial. Teori peran sosial Merton telah menjadi salah satu teori sosiologi yang paling berpengaruh dan telah digunakan dalam berbagai bidang seperti sosiologi, psikologi, dan antropologi (Daniel dan Bahari, 2024).

Menurut Merton Role-set dapat berbeda-beda tergantung pada situasi sosial dan konteks budaya. Misalnya, seorang individu dapat memainkan peran sebagai ayah dalam keluarga, tetapi memainkan peran sebagai atasan dalam tempat kerja. Dalam konteks budaya yang berbeda, peran sosial juga dapat berbeda-beda. Misalnya, dalam budaya Barat, peran sosial sebagai individu yang independen dan berorientasi pada diri sendiri lebih dihargai, sedangkan dalam budaya Timur, peran sosial sebagai individu yang berorientasi pada kelompok dan masyarakat lebih dihargai (Daniel dan Bahari, 2024). Teori Role-Set Merton juga menjelaskan bahwa peran sosial dapat berkonflik satu sama lain. Misalnya, organisasi masyarakat di Desa Wado Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora dapat mengalami konflik antara peran sebagai pendidik remaja dan peran sebagai pengawas kegiatan remaja dalam penanganan kenakalan remaja. Dalam situasi seperti ini, organisasi masyarakat harus memilih peran mana yang lebih penting dan memprioritaskan peran tersebut dalam penanganan kenakalan remaja di Desa Wado Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora.

Dalam kesimpulan, teori peran sosial (Role-Set) yang dikembangkan oleh Robert K. Merton dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana organisasi masyarakat di Desa Wado Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora memainkan peran-peran sosial yang berbeda-beda dalam penanganan kenakalan remaja. Organisasi masyarakat di Desa Wado memiliki Role-Set yang kompleks dan dinamis, yang terdiri dari peran sebagai pendidik, pembimbing, pengawas, dan advokat remaja. Peran-peran sosial ini dapat

berinteraksi dan berkonflik satu sama lain, sehingga memerlukan penanganan yang efektif dan efisien. Dengan menggunakan teori peran sosial (Role-Set), penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana organisasi masyarakat di Desa Wado Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora dapat memainkan peran-peran sosial yang efektif dalam penanganan kenakalan remaja, serta bagaimana peran-peran sosial tersebut dapat berdampak pada kehidupan remaja di Desa Wado.

b) Konsep Kunci Teori Peran Sosial (Social Role Theory) Robert K. Merton

Dalam karyanya yang berjudul *"The Role-Set: Problems in Sociological Theory"* (1957) Merton mengemukakan konsep *"role-set"* dalam teori peran *(role theory)* yang berkaitan dengan bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial. Merton menjelaskan bahwa setiap individu tidak hanya memiliki satu peran dalam kehidupan sosial, melainkan berbagai peran yang saling terkait. Dalam teori ini, role-set merujuk pada rangkaian peran yang diemban oleh seseorang di dalam berbagai situasi sosial. Merton membagi konsep role-set menjadi tiga komponen utama yang saling melengkapi, yaitu; 1) Peran yang Diharapkan *(Expected Role)*, 2) Peran yang Diinginkan *(Desired Role)*, 3) Peran yang Sebenarnya *(Actual Role)*.

1. *Expected Role*

Komponen pertama dari *role-set* adalah peran yang diharapkan atau *expected role*. Peran yang diharapkan mengacu pada harapan atau norma sosial yang ada dalam masyarakat tentang bagaimana individu harus bertindak atau berperilaku dalam peran tertentu. Setiap peran sosial yang dijalani oleh individu memiliki serangkaian ekspektasi yang diharapkan oleh masyarakat atau kelompok sosial tempat individu itu berada. Dalam hal ini, organisasi masyarakat di Desa Wado diharapkan untuk bisa berperan menangani kenakalan remaja yang terjadi dengan cara mampu bertindak sebagai penghubung antara berbagai pihak yang terlibat,

termasuk orang tua, guru, dan lembaga pendidikan lainnya. Harapan sosial terhadap peran ini dapat mencakup penyuluhan, pelatihan keterampilan, atau pembentukan karakter bagi remaja. Dalam hal ini, organisasi masyarakat menjadi aktor yang memainkan peran untuk mengarahkan remaja agar tidak terjebak dalam perilaku yang merugikan diri sendiri atau orang lain.

2. *Desired Role*

Komponen yang ke dua yakni peran yang diinginkan atau desired role merujuk pada cara individu melaksanakan dan memperlihatkan peran sosial yang telah diharapkan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Peran yang diinginkan ini mencakup tindakan nyata individu saat mereka menjalankan peran yang mereka emban, dan ini tidak selalu sesuai atau identik dengan peran yang diharapkan. Peran yang diinginkan ini sering kali dipengaruhi oleh interpretasi pribadi individu terhadap peran yang diharapkan dan bagaimana mereka memahami norma serta aturan yang ada dalam konteks sosial mereka.

Berkaitan dengan bagaimana organisasi masyarakat di Desa Wado menjalankan peran mereka dalam menangani kenakalan remaja. Anggota organisasi tersebut, baik itu pengurus maupun relawan, menjalankan peran mereka dalam bentuk tindakan nyata seperti mengadakan kegiatan-kegiatan sosial, pendidikan, atau kelompok diskusi yang bertujuan untuk memberikan alternatif positif bagi remaja. Namun, peran yang dimainkan tidak selalu sesuai dengan harapan, karena dalam praktiknya, organisasi masyarakat juga harus menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya, resistensi dari remaja, atau kurangnya dukungan dari masyarakat luas. Di sini, peran yang dimainkan oleh organisasi masyarakat akan sangat bergantung pada bagaimana individu di dalam organisasi itu menafsirkan harapan sosial yang ada dan berusaha mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. *Actual Role*

Kompenen yang ketiga adalah peran sebenarnya atau actual role merujuk pada peran yang sebenarnya dimainkan oleh individu atau kelompok sosial dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tindakan nyata dan implementasi peran tersebut di lapangan. Ini menggambarkan bagaimana seseorang atau suatu organisasi menjalankan peran mereka dalam praktik, yang mungkin berbeda dengan harapan atau ekspektasi yang diinginkan oleh masyarakat atau bahkan yang diinginkan oleh individu atau organisasi itu sendiri. Dalam hal ini, actual role tidak hanya mencakup tindakan yang dilakukan oleh individu atau organisasi, tetapi juga pengaruh dari faktor eksternal seperti keterbatasan sumber daya, dukungan sosial, maupun hambatan struktural yang ada di lingkungan tempat mereka beroperasi.

Actual role organisasi masyarakat dalam penanganan kenakalan remaja di Desa Wado, Kecamatan Kedungtuban, Kabupaten Blora, merujuk pada peran yang sebenarnya dijalankan oleh organisasi tersebut dalam menangani permasalahan kenakalan remaja di lapangan, yang sering kali dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya, waktu, dan dukungan dari pihak lain. Dalam praktiknya, meskipun organisasi masyarakat berusaha mengimplementasikan program-program pencegahan kenakalan remaja seperti penyuluhan atau kegiatan positif, mereka seringkali terhambat oleh faktor-faktor eksternal seperti kurangnya dana, partisipasi remaja yang rendah, dan tantangan dalam berkoordinasi dengan pihak lain seperti sekolah atau aparat desa. Hal ini menunjukkan perbedaan antara harapan masyarakat terhadap organisasi yang seharusnya lebih aktif dan efektif dalam menangani kenakalan remaja, dengan kenyataan bahwa actual role yang dijalankan sering kali terbatas oleh realitas sosial dan sumber daya yang tersedia.

Dalam teori role-set, Robert K. Merton ingin menjelaskan

bagaimana individu atau kelompok sosial berinteraksi dengan berbagai ekspektasi yang datang dari masyarakat terkait dengan peran sosial yang mereka jalani. Merton mengemukakan bahwa setiap individu atau organisasi tidak hanya berhadapan dengan satu peran tunggal, tetapi mereka berada dalam sebuah jaringan peran yang saling terkait, di mana berbagai pihak yang terlibat memiliki harapan atau norma tertentu tentang bagaimana peran itu seharusnya dimainkan. Dengan kata lain, peran sosial tidak dapat dipahami secara terpisah, karena setiap peran dipengaruhi oleh interaksi dengan peran-peran lain yang ada di sekitar individu.

BAB III
GAMBARAN UMUM DESA WADO KECAMATAN KEDUNGTUBAN KABUPATEN BLORA

Dalam bagian ini, peneliti menyajikan deskripsi komprehensif tentang karakteristik fisik dan lingkungan Desa Wado Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora, serta profil sosial ekonomi yang mencakup demografi penduduk dan aspek budaya yang mempengaruhi interaksi manusia dengan lingkungan sekitar, yang sangat penting untuk dipahami dalam konteks penelitian ini.

A. Kondisi Geografis Desa Wado

Kondisi geografis dapat didefinisikan sebagai karakteristik fisik dan lingkungan suatu wilayah yang meliputi faktor-faktor seperti lokasi, topografi, iklim, hidrologi, dan geologi yang mempengaruhi kehidupan manusia dan aktivitasnya. Menurut Strahler (2013), kondisi geografis mencakup studi tentang bentuk dan proses bumi, termasuk topografi, hidrologi, dan geologi. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang kondisi geografis Desa Wado.

a. Letak Geografis

Desa Wado merupakan salah satu dari 17 desa yang ada di Kecamatan Kedungtuban, Kabupaten Blora dengan luas wilayah 965,66 Ha yang memiliki 3 dusun, 6 rukun warga (RW) dan 45 rukun tetangga (RT). Selain itu, Desa Kemantran juga memiliki sawah irigasi dengan luas 621 Ha dan sawah tadah hujan seluas 2 Ha. Berikut adalah batas wilayah administratif Desa Kemantran :

a) Sebelah Utara : Desa Pulo
b) Sebelah Selatan : Desa Siderejo dan Desa Gondel
c) Sebelah Timur : Desa Kemantren
d) Sebelah Barat : Desa Sumber

b. Keadaan Topografi

Keadaan topografi adalah deskripsi mengenai bentuk permukaan bumi yang mencakup unsur-unsur seperti ketinggian, kemiringan, dan bentuk lahan, termasuk gunung, lembah, dataran tinggi, dan dataran rendah. Menurut Sutanto (2005), topografi

merupakan unsur penting dalam kajian geografi fisik karena berpengaruh langsung terhadap proses-proses geomorfologis, iklim mikro, pola aliran air, serta penggunaan lahan. Keadaan topografi tidak hanya mencerminkan variasi bentuk permukaan bumi, tetapi juga menjadi penentu dalam perencanaan pembangunan wilayah, pertanian, kehutanan, dan konservasi lingkungan. Desa Wado memiliki ketinggian 32 m dpl, dengan curah hujan 2.000-3.000 mm/th dan suhu rata-rata 28-33°C. Selain itu, Desa Wado juga memiliki Jarak tempuh ke Ibukota Kecamatan sejauh 5,0 KM dengan lama tempuh sekitar 12 menit. Jarak tempuh ke Ibukota Kabupaten sejauh 43,8 KM dengan lama tempuh sekitar ± 1 jam 21 menit. Dan jarak tempuh ke Ibukota Provisi 221 KM dengan lama tempuh sekitar ± 3 jam 35 menit.

c. Kondisi Demografis

Kondisi demografis adalah gambaran tentang karakteristik penduduk suatu wilayah yang mencakup aspek-aspek seperti jumlah, kepadatan, persebaran, struktur usia, jenis kelamin, tingkat kelahiran, kematian, migrasi, serta komposisi sosial dan ekonomi. Menurut Bintarto (1983) dalam bukunya *Geografi Sosial*, kondisi demografis merupakan salah satu faktor kunci dalam analisis geografi manusia karena berkaitan erat dengan dinamika sosial, ekonomi, dan pembangunan suatu wilayah. Ia menekankan bahwa data demografi tidak hanya mencerminkan jumlah penduduk, tetapi juga mencerminkan kualitas dan pola hidup masyarakat.

Sementara itu, menurut Weeks (2005) dalam *Population: An Introduction to Concepts and Issues*, demografi adalah studi ilmiah tentang populasi manusia, terutama yang terkait dengan ukuran, struktur, distribusi, dan perubahan populasi akibat kelahiran, kematian, migrasi, dan penuaan. Kondisi demografis sangat penting dalam perencanaan pembangunan karena mempengaruhi permintaan terhadap pendidikan, kesehatan, perumahan, transportasi, serta lapangan pekerjaan. Wilayah dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi, misalnya, akan menghadapi tantangan dalam penyediaan infrastruktur dan pelayanan publik, sementara wilayah dengan populasi menua mungkin mengalami kekurangan tenaga kerja. Oleh karena itu, analisis kondisi demografis menjadi dasar penting bagi pemerintah dan pembuat kebijakan

dalam menentukan arah pembangunan yang berkelanjutan dan merata. Dan berikut adalah kondisi demografis di Desa Wado:

a) Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk adalah total individu yang mendiami suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu, dan merupakan salah satu indikator utama dalam studi demografi serta perencanaan pembangunan. Menurut pendapat Bintarto (1983), jumlah penduduk merupakan hasil dari dinamika kelahiran, kematian, dan migrasi yang terjadi dalam masyarakat. Ia menekankan bahwa jumlah penduduk bukan hanya angka statistik, tetapi mencerminkan kondisi sosial ekonomi suatu wilayah, karena pertambahan atau penurunan jumlah penduduk akan berdampak langsung terhadap kebutuhan fasilitas umum, lapangan kerja, dan sumber daya alam. Semakin besar jumlah penduduk, semakin besar pula tekanan terhadap sumber daya dan lingkungan, khususnya di daerah dengan kepadatan tinggi. Oleh karena itu, pemahaman yang tepat tentang jumlah penduduk dan faktor-faktor yang memengaruhinya sangat penting bagi para pengambil kebijakan, akademisi, dan perencana wilayah dalam menciptakan pembangunan yang berkelanjutan dan merata. Berikut adalah jumlah penduduk di Desa Wado yang peneliti bagi ke dalam dua jenis, yakni; (1) Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia dan (2) Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.

1) Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Jumlah penduduk berdasarkan usia adalah pengelompokan total penduduk dalam suatu wilayah ke dalam kategori umur tertentu, yang digunakan untuk memahami struktur umur dan implikasinya terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan pembangunan. Menurut Sadono Sukirno (2006), pembagian penduduk berdasarkan kelompok usia sangat penting karena menunjukkan potensi produktivitas suatu negara. Ia menyebutkan bahwa secara umum penduduk dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu usia belum produktif (0–14 tahun), usia produktif (15–64 tahun), dan usia tidak produktif (65 tahun ke atas). Data ini memberikan gambaran tentang beban ketergantungan (dependency ratio) dan kapasitas angkatan kerja yang tersedia. Berikut adalah data penduduk berdasarkan usia di Desa Wado pada tahun 2024.

Tabel 2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia di Desa Kemantran Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal

NO	USIA	KATEGORI	JUMLAH
1	0-14 tahun	Anak-anak	2.268 jiwa
2	15-64 tahun	Produktif	2.619 jiwa
3	65 tahun ke atas	Lanjut usia	638 jiwa

Sumber : *Database* Balai Desa Wado Tahun 2024

2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin adalah pembagian total populasi dalam suatu wilayah menjadi dua kelompok utama, yaitu laki-laki dan perempuan, yang bertujuan untuk menganalisis keseimbangan gender dalam masyarakat serta implikasinya terhadap berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi. Menurut Bintarto (1983), komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin merupakan bagian penting dalam analisis kependudukan karena berpengaruh terhadap struktur sosial, pola pekerjaan, dan kebutuhan pelayanan publik. Ia menegaskan bahwa rasio jenis kelamin—perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan—dapat mencerminkan dinamika sosial di suatu wilayah, seperti tingkat kelahiran, kematian, dan migrasi. Data jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin tidak hanya penting dalam studi demografi, tetapi juga menjadi landasan penting dalam perencanaan pembangunan yang adil dan responsif gender. Berikut adalah jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Wado pada tahun 2024.

Tabel 3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Di Desa Wado

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1	Laki-laki	4.304 jiwa
2	Perempuan	4.221 jiwa

Sumber : *Database* Balai Desa Wado Tahun 2024

b) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merujuk pada pembagian penduduk berdasarkan jenjang pendidikan yang telah mereka tempuh. Aspek ini menjadi sangat penting dalam analisis kependudukan karena berpengaruh terhadap berbagai dimensi kehidupan, seperti perilaku dalam hal reproduksi, kesejahteraan individu, serta potensi kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Sejumlah pakar demografi, seperti Frank W. Notestein (1945) dan Kingsley Davis (1972), menekankan bahwa pendidikan memiliki peran sentral dalam memahami struktur dan dinamika penduduk. Notestein, misalnya, merupakan tokoh yang mengembangkan teori transisi demografi, yang mengaitkan perubahan angka kelahiran dan kematian dengan kemajuan sosial ekonomi, termasuk kemajuan di bidang pendidikan. Sementara itu, Kingsley Davis juga menyoroti bahwa pendidikan berpengaruh dalam membentuk pola perilaku keluarga, yang pada akhirnya berdampak pada angka kelahiran di suatu wilayah. Berikut adalah data tingkat pendidikan masyarakat Desa Kemantran pada tahun 2022.

Tabel 4
Tingkat Pendidikan di Desa Wado

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Tidak tamat SD/sederajat	-
2	Tamat SD/sederajat	1.529 jiwa
3	Tamat SMP/sederajat	1.336 jiwa
4	Tamat SMA/sederajat	798 jiwa
5	D-1, D-2 dan D-3	48 jiwa
6	D-3 dan S-1	321 jiwa
7	S-2	5 jiwa
8	Buta Huruf	10 jiwa

Sumber : *Database* Balai Desa Wado Tahun 2024

BAB IV
JENIS-JENIS KENAKALAN REMAJA DI DESA WADO KECAMATAN KEDUNGTUBAN KABUPATEN BLORA

Kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja dan bertentangan dengan norma sosial maupun hukum yang berlaku. Menurut Kartono (2010), kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* adalah bentuk perilaku negatif atau tindakan anti-sosial yang dilakukan oleh anak-anak atau remaja yang melanggar norma sosial, aturan hukum, atau nilai-nilai masyarakat. Hal ini mencakup berbagai tindakan seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, pencurian, dan bentuk pelanggaran lainnya. Sementara itu, Santrock (2003) menyatakan bahwa kenakalan remaja adalah kumpulan perilaku yang dilakukan oleh remaja yang tidak sesuai dengan harapan sosial dan hukum, termasuk perilaku agresif, merusak, dan menyimpang secara moral. Selain itu, Sarlito Wirawan Sarwono (2002) menekankan bahwa kenakalan remaja muncul sebagai bentuk pelarian dari tekanan psikologis maupun sosial yang tidak mampu dihadapi secara sehat.

Tingkat atau golongan kenakalan remaja dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori berdasarkan tingkat keparahan dan dampaknya terhadap individu maupun masyarakat. Menurut Kartono (2010), kenakalan remaja dapat dibagi menjadi tiga golongan utama. Pertama, kenakalan ringan seperti bolos sekolah, membantah orang tua, merokok, atau berdandan berlebihan. Kedua, kenakalan sedang, yang mencakup perilaku seperti berkelahi, membentuk geng motor, melakukan pemerasan kecil, atau mencuri barang-barang di lingkungan rumah atau sekolah. Ketiga, kenakalan berat, yang termasuk tindakan kriminal seperti penyalahgunaan narkoba, perampokan, pemerkosaan, hingga pembunuhan. Pendapat serupa dikemukakan oleh Soerjono Soekanto (2004), yang membagi kenakalan remaja berdasarkan akibat sosial dan hukum yang ditimbulkan. Ia menekankan bahwa kenakalan remaja yang bersifat ringan umumnya masih bisa ditangani oleh keluarga dan sekolah, sementara kenakalan berat sering kali membutuhkan intervensi aparat hukum dan lembaga rehabilitasi. Berdasarkan golongan kenakalan remaja yang

dirumuskan oleh Kartono tersebut, Di Desa Wado Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora terdapat dua tingkat kenakalan remaja, yaitu tingkat ringan dan tingkat sedang.

A. Kenakalan Remaja Tingkat Ringan

Menurut Kartono (2010), kenakalan remaja pada tingkat ringan dapat diartikan sebagai suatu bentuk perilaku yang menyimpang dari norma sosial yang berlaku, dilakukan oleh individu yang masih berada dalam masa remaja, namun belum sampai pada kategori tindakan melawan hukum secara serius atau pelanggaran pidana yang berat. Perilaku menyimpang ini biasanya bersifat tidak permanen dan cenderung hanya berlangsung dalam kurun waktu tertentu, seiring dengan proses perkembangan psikologis dan sosial yang sedang dialami oleh remaja tersebut. Kartono menekankan bahwa kenakalan jenis ini tidak menimbulkan ancaman besar secara langsung terhadap keselamatan individu maupun masyarakat luas, dan sering kali muncul sebagai cara remaja mengekspresikan emosi, kebutuhan untuk diakui, serta keinginan untuk mencari dan membentuk identitas diri mereka.

Dalam konteks perkembangan remaja, perilaku tersebut juga bisa dilihat sebagai gejala dari ketidakseimbangan emosi atau sebagai bentuk perlawanan terhadap otoritas yang dianggap mengekang. Hal ini wajar terjadi pada masa peralihan, ketika remaja berada di tengah proses pencarian jati diri dan belum sepenuhnya matang dalam pengambilan keputusan maupun pengendalian diri. Meskipun tergolong ringan, jika tidak diarahkan dan dibimbing dengan tepat, perilaku ini dapat berkembang menjadi bentuk kenakalan yang lebih serius di kemudian hari. Di Desa Wado terdapat beberapa bentuk kenakalan remaja yang masih dalam taraf ringan, yakni:

1. Mengganggu Kenyamanan Warga Setempat

   Salah satu bentuk kenakalan ringan yang cukup menonjol adalah perilaku mengganggu kenyamanan warga sekitar. Bentuk kenakalan ini tampak dari kebiasaan remaja yang berkumpul hingga larut malam di

tempat umum sambil memutar musik dengan volume tinggi, membunyikan knalpot motor secara berlebihan, serta menjadikan jalan desa sebagai arena balap liar. Perilaku tersebut menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat, khususnya orang tua, lansia, dan anak-anak, karena mengganggu waktu istirahat dan menciptakan suasana lingkungan yang tidak kondusif. Selain itu, beberapa warga mengungkapkan keluhan terkait kebiasaan remaja yang nongkrong di fasilitas umum seperti balai desa atau pos ronda, di mana mereka sering meninggalkan sampah dan menunjukkan sikap yang tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan. Meskipun tergolong kenakalan ringan dan belum menjurus pada tindak kriminal, perilaku ini mencerminkan lemahnya kesadaran sosial dan minimnya pemahaman terhadap norma masyarakat.

Merton dalam teori peran social (1957) menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh peran sosial yang diharapkan dari mereka dalam suatu masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Dalam konteks ini, remaja di Desa Wado cenderung menampilkan perilaku yang bertentangan dengan ekspektasi sosial yang ada karena mereka belum sepenuhnya memahami atau memenuhi peran sosial yang sesuai dengan usia dan posisi mereka dalam masyarakat. Menurut Merton, setiap individu dalam masyarakat mengemban peran tertentu yang harus dijalani, dan ketidaksesuaian antara harapan sosial dan perilaku individu dapat memunculkan deviasi sosial. Dalam kasus kenakalan remaja di Desa Wado, remaja seringkali merasa terasing atau kurang mendapatkan perhatian dalam menjalani peran sosial mereka sebagai anggota masyarakat yang baik, yang diwujudkan dalam norma-norma yang berlaku, seperti menghargai kenyamanan orang lain, menjaga kebersihan lingkungan, atau mengikuti aturan yang ada.

Ketika peran sosial tersebut tidak dijalani dengan baik—misalnya, ketika remaja merasa bahwa mereka tidak diberikan ruang untuk beraktivitas secara positif—mereka cenderung mencari identitas dan

pengakuan melalui perilaku yang lebih negatif atau menyimpang, seperti mengganggu ketenangan warga dengan kebiasaan berkumpul di malam hari, mengotori fasilitas umum, atau melakukan balap liar. Dalam konteks ini, peran sosial remaja sebagai individu yang sedang dalam tahap transisi menuju kedewasaan sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial mereka dengan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat. Ketika sistem pengawasan atau pengarahan dari lingkungan sosial tersebut tidak efektif, mereka mungkin terjebak dalam pola perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial, yang bisa berujung pada kenakalan remaja.

Merton juga menekankan konsep *"role strain"*, di mana individu mengalami tekanan untuk memenuhi berbagai peran yang seringkali bertentangan satu sama lain. Misalnya, remaja di Desa Wado yang ingin mengekspresikan diri mereka dengan cara yang lebih bebas dan penuh tantangan karena merasa tertekan untuk memenuhi harapan orang tua dan masyarakat yang menginginkan perilaku mereka tetap tertib dan sesuai dengan norma. Teori peran sosial ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja bukanlah fenomena yang terjadi begitu saja, melainkan merupakan hasil dari ketidaksesuaian antara harapan sosial yang ada dan cara remaja menanggapi atau menginterpretasikan peran mereka.

2. Membolos Sekolah dan Merokok

Salah satu bentuk kenakalan ringan yang umum terjadi di kalangan remaja Desa Wado adalah kebiasaan membolos sekolah dan merokok. Fenomena ini sering kali terjadi di kalangan remaja yang merasa tidak tertarik dengan pembelajaran di sekolah atau yang merasa ada ketidaknyamanan dalam mengikuti aturan yang ada. Beberapa remaja di desa ini, terutama yang sudah memasuki usia remaja dewasa, lebih memilih untuk meninggalkan kelas dan menghabiskan waktu bersama teman-temannya di luar sekolah. Mereka biasanya berkumpul di tempat-tempat yang jauh dari pengawasan, seperti warung kopi atau bahkan di pinggir

jalan desa. Di sana, mereka sering kali merokok, sebuah kebiasaan yang semakin umum di kalangan remaja. Meski sebagian besar dari mereka tahu akan bahaya merokok, pengaruh teman sebaya dan rasa kebebasan yang mereka rasakan membuat mereka cenderung mengabaikan dampak buruk tersebut.

Aktivitas membolos ini tidak hanya mengurangi waktu mereka untuk belajar, tetapi juga dapat menurunkan motivasi untuk berprestasi di sekolah, yang berdampak negatif pada perkembangan akademis mereka. Selain itu, perilaku merokok yang dilakukan di tempat umum juga membawa dampak sosial, di mana mereka tidak hanya merugikan diri mereka sendiri tetapi juga menimbulkan keresahan di masyarakat, karena aktivitas tersebut mengganggu kenyamanan warga sekitar, terutama orang tua yang khawatir dengan pengaruh buruk pada generasi muda.

> "Biasanya kalau jam jam sekolah suka pada nongkrong di sana mba (menunjuk sebuah warung yang tidak jauh dari tempat peneliti wawancara). Kebanyakan *sih* pasti merokok ya, saya mesti *negur* kadang-kadang kaya "*Heh* kok pada *ndak* sekolah *toh*? Emangnya *ndak* dicari gurunya? *Mesakke* orangtua di rumah nyari duit biar bisa sekolah tapi kok *do mbolos ngene*," tapi ya mereka engga ada kapoknya Mba, padahal kadang guru-guru juga ada yang sampai *grebek* ke sini," (Ketua RT R, 45)

Dalam teori peran sosial, Merton (1957) berpendapat bahwa ketika individu tidak dapat memenuhi peran sosial yang diinginkan karena adanya ketidaksesuaian antara harapan sosial dan kenyataan yang dihadapi, mereka akan mengalami strain atau tekanan. Dalam konteks kenakalan remaja di Desa Wado, remaja yang memilih untuk membolos sekolah dan merokok mengalami *role strain*, yaitu ketegangan antara harapan masyarakat agar mereka berperilaku tertib dan belajar di sekolah dengan kenyataan bahwa mereka merasa tidak nyaman atau tidak tertarik dengan pendidikan formal yang diberikan. Ketidaksesuaian ini menyebabkan mereka mencari cara untuk memenuhi kebutuhan emosional dan sosial mereka di luar sistem

pendidikan yang ada, dengan memilih perilaku menyimpang seperti membolos sekolah dan merokok.

Lebih lanjut, teori Merton mengenalkan konsep adaptasi terhadap deviasi, di mana individu yang merasa tidak mampu mencapai tujuan yang ditetapkan oleh masyarakat dengan cara yang sah akan mencari jalan alternatif yang sering kali berujung pada perilaku deviatif. Dalam hal ini, remaja di Desa Wado merasa bahwa peran mereka sebagai siswa yang patuh dan berprestasi sulit tercapai karena kurangnya motivasi atau ketertarikan pada pendidikan. Oleh karena itu, mereka memilih untuk mengadaptasi peran mereka dengan cara yang lebih mudah diterima oleh kelompok sebaya mereka, seperti dengan merokok dan membolos sekolah, yang memberi mereka rasa kebebasan dan pengakuan dari teman-temannya. Dalam hal ini, merokok menjadi simbol identitas kelompok dan pelarian dari tekanan peran sosial yang dianggap sulit untuk dijalani.

Melalui lensa Teori Peran Sosial, dapat dilihat bahwa kenakalan remaja ini bukan hanya akibat dari perilaku individu yang tidak terkendali, melainkan juga sebagai respons terhadap struktur sosial yang ada di masyarakat. Ketika peran yang diharapkan oleh masyarakat, dalam hal ini peran sebagai pelajar yang patuh dan disiplin, tidak dapat tercapai, remaja akan mencari alternatif peran yang dapat memberikan pengakuan dan rasa penerimaan dari lingkungan sosial mereka, meskipun melalui jalan yang menyimpang. Oleh karena itu, untuk mengatasi fenomena ini, dibutuhkan pendekatan yang tidak hanya mengarahkan remaja pada peran sosial yang sesuai, tetapi juga memperbaiki kondisi sosial dan pendidikan yang dapat membantu mereka mencapai tujuan tersebut tanpa harus terjerumus pada perilaku deviatif.

B. Kenakalan Remaja Tingkat Sedang

Menurut Kartono (2010), kenakalan remaja tingkat sedang adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja yang berada dalam tahap

transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, yang tidak tergolong dalam tindakan kriminal berat, namun tetap memiliki dampak negatif bagi individu itu sendiri dan masyarakat sekitar. Kenakalan jenis ini biasanya melibatkan perilaku yang lebih serius dibandingkan dengan kenakalan ringan, namun tidak sejauh pelanggaran hukum yang berat atau berbahaya. Kartono menyebutkan bahwa kenakalan remaja tingkat sedang sering kali mencakup aktivitas seperti membolos sekolah secara berulang, merokok, mengonsumsi alkohol, atau berkelahi antar teman. Meskipun demikian, perilaku ini tidak sampai pada tingkatan tindakan kriminal yang memerlukan hukuman pidana berat, seperti pencurian atau kekerasan fisik. Kenakalan remaja pada tingkat ini lebih berfokus pada pelanggaran terhadap norma sosial dan perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan harapan masyarakat atau keluarga, yang sering kali dipicu oleh kebutuhan remaja untuk mencari identitas atau untuk memperoleh penerimaan dari teman sebaya.

Kartono menekankan bahwa kenakalan remaja tingkat sedang merupakan suatu bentuk pencarian identitas yang sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti keluarga, teman sebaya, dan kondisi sosial-ekonomi. Remaja pada fase ini cenderung lebih rentan terhadap tekanan dari kelompok teman sebaya, yang dapat mendorong mereka untuk melakukan perilaku menyimpang demi mendapatkan pengakuan atau status dalam kelompok sosial mereka. Di sisi lain, faktor internal seperti ketidakpuasan terhadap kehidupan pribadi, masalah emosional, atau kurangnya perhatian dari orang tua juga dapat menjadi pendorong utama terjadinya kenakalan. Kartono juga menjelaskan bahwa meskipun kenakalan ini belum sampai pada tingkat yang merusak secara ekstrem, namun jika tidak segera ditangani, perilaku tersebut dapat berkembang menjadi kenakalan yang lebih serius dan bahkan berpotensi merusak masa depan remaja tersebut. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat, keluarga, dan sekolah untuk memberikan perhatian dan pembinaan yang tepat untuk membantu remaja mengatasi masalah yang mereka hadapi dan mencegah mereka terjerumus ke dalam perilaku yang lebih

merugikan. Berikut adalah bentuk-bentuk kenakalan remaja tingkat sedang yang terjadi di Desa Wado.

1. Pencurian

Munir Fuady (2009) menyebutkan bahwa pencurian adalah salah satu bentuk kejahatan yang terjadi ketika seseorang dengan sengaja dan tanpa hak melakukan pengambilan barang atau benda yang dimiliki oleh orang lain dengan tujuan untuk menguasai barang tersebut. Ciri khas dari pencurian adalah adanya tindakan yang dilakukan tanpa persetujuan atau izin dari pemilik sah barang tersebut. Di Desa Wado, pencurian yang dilakukan oleh remaja tidak melibatkan aksi yang besar atau kekerasan, melainkan lebih kepada pengambilan barang-barang kecil milik orang lain, seperti makanan, alat elektronik ringan, atau barang-barang pribadi lainnya. Fenomena ini cukup mencolok di kalangan remaja, terutama yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Beberapa remaja di desa ini terkadang terlibat dalam pencurian barang-barang kecil, baik itu di toko-toko milik warga setempat maupun di rumah-rumah tetangga yang dianggap mudah untuk dijangkau. Hal ini sering kali dilakukan tanpa niat jahat, namun lebih disebabkan oleh rasa penasaran, tekanan teman sebaya, atau bahkan sebagai bentuk pencarian identitas diri di tengah ketidakpastian sosial yang mereka hadapi.

Dalam beberapa wawancara yang peneliti lakukan dengan warga desa, mereka mengungkapkan kekhawatiran mengenai fenomena pencurian kecil-kecilan yang semakin sering terjadi, terutama di kalangan remaja yang tengah mencari pengakuan dari teman-temannya. Banyak dari mereka yang mulai terlibat dalam pencurian sebagai bentuk pembuktian bahwa mereka bisa melakukan sesuatu yang berani dan "menantang", meskipun konsekuensi dari perbuatan tersebut tidak mereka pertimbangkan secara matang. Dalam beberapa kasus, pencurian ini justru berujung pada rasa malu dan penyesalan bagi remaja yang terlibat setelah ketahuan oleh korban atau orang tua. Meskipun sering kali

barang yang dicuri tidak memiliki nilai yang signifikan, dampak sosial dari tindakan ini cukup besar, karena dapat merusak hubungan antarwarga dan menciptakan ketidakpercayaan dalam komunitas desa.

> "Anak-anak di sini kalau lagi kumpul suka pada iseng, Mba. Beberapa kali ada yang sembarangan ambil rokok tapi engga bayar, pas ketahuan bilangnya *ndak* punya duit tapi ikut-ikutan temen pengen ngerokok. Ya saya marahin, besok-besok engga berani ke warung saya lagi. Tapi nanti pas sudah punya uang balik lagi, nongkrong di sini, beli rokok, kopi. Ya saya marah Mba, *wong* dirugikan, tapi *yo piye* namanya bocah sikapnya berubah-ubah," (T pemilik warung, 41)

> "Iya pernah ada kejadian remaja nyuri HP di salah satu rumah warga, Mba. Katanya dia lihat HP nganggur di meja teras, terus diambil, ya ketahuan soalnya yang punya rumah lagi ada di dalam dan keliatan. Habis itu *yo* disidang, Mba, rame. Tapi karena ketahuan *yo* HP nya belum diapa-apakan, masih utuh, akhirnya dikembalikan ke yang punya," (R Ketua RT, 45)

Dalam teori peran sosial, Merton (1957) menjelaskan bahwa perilaku menyimpang muncul sebagai respons terhadap adanya ketidaksesuaian antara tujuan-tujuan sosial yang diidealkan oleh masyarakat (seperti kepemilikan barang, pengakuan sosial, dan status ekonomi) dan ketersediaan sarana yang sah untuk mencapainya. Ketika individu, dalam hal ini remaja, tidak memiliki akses yang cukup terhadap sarana-sarana sah seperti pekerjaan, pendidikan yang mendukung, atau dukungan keluarga yang memadai, maka mereka mengalami strain atau tekanan sosial. Tekanan inilah yang memicu munculnya tindakan deviatif seperti pencurian ringan sebagai bentuk adaptasi sosial yang menyimpang.

Dalam konteks ini, banyak remaja di Desa Wado, terutama yang berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah, tampaknya tidak mampu memenuhi harapan sosial untuk memiliki barang-barang tertentu atau menunjukkan eksistensinya dalam lingkungan sosial mereka melalui cara-cara yang dianggap wajar dan sah. Oleh karena itu, mereka mencari jalur alternatif, yang dalam teori Merton disebut sebagai bentuk adaptasi inovasi, yaitu menerima tujuan masyarakat (misalnya ingin memiliki barang tertentu atau mendapatkan pengakuan dari kelompok sebaya), tetapi menempuh cara yang tidak sah (seperti mencuri barang milik orang lain). Meskipun nilai barang yang diambil tergolong kecil, tindakan ini mencerminkan ketegangan antara struktur

sosial yang ada dan peran sosial yang diharapkan. Dalam hal ini, remaja gagal menjalankan peran sosialnya sebagai warga masyarakat muda yang patuh terhadap norma hukum dan sosial, karena sistem atau lingkungan sekitarnya tidak cukup mendukung mereka untuk menjalani peran tersebut secara ideal.

Lebih jauh lagi, tekanan dari kelompok teman sebaya, kebutuhan untuk diterima dalam lingkungan sosial, serta minimnya saluran penyaluran energi positif bagi remaja menjadi faktor eksternal yang memperkuat kondisi strain ini. Akibatnya, pencurian ringan bukan hanya soal ingin memiliki sesuatu, tetapi juga berkaitan erat dengan pencarian identitas diri, pembuktian eksistensi, dan upaya mengatasi rasa kurang berdaya dalam struktur sosial yang ada. Teori Merton mengajarkan bahwa ketika sistem sosial tidak memberikan kesempatan yang adil dan merata bagi anggotanya untuk mencapai tujuan sosial secara sah, maka perilaku menyimpang akan tumbuh sebagai bentuk adaptasi.

2. Perkelahian/Tawuran

Tawuran atau perkelahian, menurut para ahli, merupakan bentuk perilaku agresif yang terjadi antarindividu atau kelompok, yang sering kali dipicu oleh konflik sosial, perbedaan pendapat, atau dorongan emosional yang tidak terkendali, dan biasanya berlangsung dalam bentuk kekerasan fisik. Soerjono Soekanto (2004) menjelaskan bahwa tawuran merupakan bagian dari konflik sosial, yaitu suatu proses sosial di mana dua pihak atau lebih saling menentang satu sama lain karena adanya perbedaan kepentingan, nilai, atau tujuan. Dalam konteks remaja, tawuran sering kali terjadi karena adanya perasaan solidaritas kelompok yang berlebihan, rasa ingin menunjukkan kekuasaan, atau sebagai bentuk respons terhadap provokasi dari kelompok lain.

Salah satu bentuk kenakalan ringan yang cukup sering terjadi adalah perkelahian atau tawuran antarremaja. Fenomena ini umumnya tidak berskala besar seperti yang sering diberitakan di wilayah perkotaan, namun tetap menjadi sumber kekhawatiran masyarakat setempat karena berdampak langsung terhadap ketertiban lingkungan dan keamanan sosial. Perkelahian di

kalangan remaja Desa Wado biasanya terjadi karena hal-hal sepele seperti ejekan antarkelompok, perselisihan saat bermain, atau karena saling berebut perhatian dari lawan jenis. Di beberapa kasus, konflik bermula dari media sosial yang kemudian terbawa ke kehidupan nyata dan memicu konfrontasi fisik. Perkelahian ini umumnya terjadi di tempat-tempat yang jauh dari pengawasan orang dewasa, seperti lapangan, jalan-jalan sepi, atau kebun milik warga. Walau tidak menggunakan senjata tajam atau menyebabkan luka serius, tindakan ini tetap menimbulkan rasa takut di kalangan warga, khususnya orang tua yang merasa cemas akan keselamatan anak-anak mereka.

Fenomena ini mencerminkan adanya dinamika sosial yang belum tertata dengan baik di kalangan remaja, terutama dalam hal pengelolaan emosi, penyelesaian konflik, dan komunikasi interpersonal. Perkelahian remaja di Desa Wado sering kali terjadi karena lemahnya pengawasan keluarga, tidak adanya wadah kegiatan positif bagi anak muda, serta minimnya pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Para remaja yang terlibat biasanya berasal dari latar belakang keluarga yang kurang harmonis atau tidak mendapatkan perhatian yang cukup, sehingga mereka mencari pengakuan atau pelampiasan emosi dalam bentuk konfrontasi fisik dengan kelompok lain. Beberapa warga menyampaikan bahwa kebiasaan berkumpul hingga larut malam tanpa arah dan tujuan sering kali menjadi awal mula pertengkaran antar kelompok kecil yang kemudian berkembang menjadi perkelahian. Tawuran ini pun kerap menimbulkan keresahan, terutama jika terjadi di dekat fasilitas umum seperti balai desa atau sekolah, karena berpotensi merusak fasilitas dan mengganggu kenyamanan lingkungan.

> "Biasa kalau malem kan banyak yang nongkrong Mba, tiba-tiba saja gitu tengah malem ada rame-rame, yang sudah pada di dalem (rumah) pada ke luar eh ternyata pada berkelahi, Mba. Itu anak-anak kalau nongkrong kan kadang ada yang membawa miras, jadi mungkin mabok atau apa lah jadi tersinggung sedikit ngamuk ya akhirnya kemana-mana, *ndak* cuma 1-2 orang yang berantem tapi banyak," (M warga setempat, 38)

> "Pernah sekali Mba, ada terjadi tawuran pelajar di sini. Kan biasa anak-anak sekolah suka pada bolos ke sini, di warung itu, tapi biasa lah anak muda, engga tau giman awalnya terus tiba-tiba saja ada banyak anak pake seragam sekolah lagi bekelahi gitu. Seragamnya beda, Mba, *yo koyok e sih iku* beda sekolahnya. Tapi pas itu belum parah *yo*, Mba, soalnya kan mereka jumlahnya *ndak* banyak terus juga *ndak* ada yang bawa sajam *opo ngunu* gitu lho, jadi masih bisa dibubarin warga. *Yo* ditangkep, Mba, besoknya pihak sekolah ke sini sidak ke warung *koyok* cari tau *ngunu* asal berantemnya *piye*. Terus anak-anak sekolah yang kemaren ikut tawuran, yang kebetulan warga desa sini juga didatangi rumahnya. Pastinya mengganggu banget ya, Mba, meskipun engga ada korban yang gimana gimana tapi kan mengganggu kenyamanan dan keamanan warga, apalagi *cah-cah cilik* yang nontoni, itu kan *ndak* baik," (R Ketua RT, 45)

Menurut Merton (1957) dalam teori social yang dikembangkan olehnya, etiap individu dalam masyarakat memiliki peran sosial yang dibentuk oleh norma, nilai, serta ekspektasi yang dilekatkan pada status sosial tertentu. Dalam masyarakat yang terstruktur dengan baik, individu seharusnya mampu menjalankan peran sosialnya secara selaras dengan harapan sosial. Namun, dalam banyak kasus kenakalan remaja seperti tawuran, ketidaksesuaian antara status sosial (misalnya sebagai pelajar, anak, atau anggota masyarakat) dan peran yang seharusnya dijalankan sering kali menjadi akar dari perilaku menyimpang. Dalam konteks remaja di Desa Wado, mereka gagal menjalankan peran sosial yang sesuai, seperti menjadi pelajar yang taat, anak yang patuh, atau warga yang berperilaku baik, karena adanya berbagai hambatan struktural dan psikososial yang mereka hadapi.

Remaja yang terlibat dalam perkelahian ini, sebagaimana dijelaskan dalam wawancara dengan warga, sering kali berasal dari latar belakang keluarga yang kurang harmonis, kurang pengawasan, serta minimnya keterlibatan dalam kegiatan positif. Dalam teori Merton, kondisi seperti ini menciptakan disjungsi antara tujuan sosial yang diidealkan masyarakat—seperti ketertiban, kedisiplinan, dan kehormatan diri—dengan cara-cara yang tersedia dan dapat diterima secara normatif untuk mencapainya. Ketika remaja merasa tidak mampu memenuhi peran mereka sesuai norma (misalnya menjadi pelajar yang berhasil secara akademis atau dihormati karena prestasi), mereka mungkin

memilih alternatif perilaku yang menyimpang, seperti tawuran, sebagai bentuk ekspresi diri atau untuk mendapatkan pengakuan dari teman sebaya. Tawuran menjadi saluran untuk membuktikan keberanian, kekuasaan, atau solidaritas kelompok, meskipun hal ini bertentangan dengan peran sosial yang seharusnya mereka emban.

Lebih jauh lagi, teori Merton menyoroti bahwa dalam situasi seperti ini, individu cenderung beradaptasi terhadap tekanan sosial melalui berbagai bentuk penyimpangan peran. Dalam kasus perkelahian remaja, mereka mungkin menunjukkan bentuk "inovasi" atau "rebellion" (pemberontakan), yaitu ketika mereka menolak cara-cara sah yang ditetapkan masyarakat dan menggantikannya dengan cara-cara yang bertentangan dengan norma, namun dianggap efektif untuk memenuhi kebutuhan sosial atau psikologis mereka. Nongkrong hingga larut malam, konsumsi minuman keras, hingga aksi perkelahian di ruang publik merupakan bentuk nyata dari deviasi peran tersebut. Mereka tidak lagi menjalankan peran sebagai pelajar atau anak yang berkontribusi pada stabilitas sosial, melainkan menggantikan peran itu dengan peran baru yang terbentuk dalam kelompok sebaya—yakni sebagai "pejuang" kelompok atau simbol keberanian. Maka dari itu, teori peran sosial Merton memberikan pemahaman bahwa tawuran bukan hanya masalah perilaku individu, melainkan refleksi dari kegagalan sistem sosial dalam menyediakan struktur peran yang stabil dan mendukung bagi generasi muda untuk berkembang secara sehat. Solusi atas masalah ini pun harus menyentuh akar persoalan struktural, seperti penguatan sistem pendidikan karakter, revitalisasi peran keluarga, dan pembentukan ruang partisipasi remaja dalam kegiatan sosial yang konstruktif.

3. Vandalisme

Vandalisme adalah tindakan perusakan atau penghancuran terhadap properti milik orang lain, baik milik pribadi maupun fasilitas umum, yang dilakukan secara sengaja tanpa izin pemiliknya. Tindakan ini sering kali

bertujuan untuk merusak keindahan, mengekspresikan protes, atau sekadar mencari kepuasan pribadi. Goldstein (1996) mendefinisikan vandalisme sebagai perilaku yang disengaja untuk merusak atau menghancurkan benda milik orang lain tanpa persetujuan mereka, seperti menandai, menggambar, melukis, memotong, merobek, atau menutupi dengan kotoran.

Salah satu bentuk perilaku nakal lainnya yang cukup menonjol adalah vandalisme. Fenomena ini terlihat dari banyaknya coretan di dinding fasilitas umum, seperti balai desa, pos ronda, dan bahkan tempat ibadah. Tindakan mencoret-coret tersebut dilakukan oleh sekelompok remaja yang, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, mengaku melakukannya untuk mengekspresikan perasaan bosan, pemberontakan terhadap aturan, serta tidak sedikit dari para pelaku juga menyebut bahwa mereka ingin mendapatkan pengakuan atau dianggap berani oleh teman-temannya, sehingga aksi vandalisme dijadikan semacam ajang pembuktian diri.

> "Aku ikut-ikutan *wae sih*, Mba, *gabut*. Soalnya *opo yo*, kan temen-temen pada ngelakuin gitu, kadang iseng aja kalau sebal karena ada yang menegur gitu, terus kitanya engga terima *diseneni* begitu akhirnya balas dendam dengan cara gitu. Biar mereka tau kita juga engga terima (dimarahin)," (S remaja, 14)

> "Kita *kan* kalau malam-malam masih pada nongkrong di warung atau di rumah si A (nama remaja lain itu dimarahin, ditegur katanya *"Pulang pulang, udah malem gini kok masih pada ngumpul, emangnya besok engga sekolah? Berisik banget ganggu orang lagi istirahat," lah* padahal bapak-bapak itu kan *nek* jaga malam di pos ronda itu nyampe shubuh, Mba. *Wong* kadang berisik juga *og*, ya sudah aku coret-coret wae biar pada tau kita juga yang masih muda-muda ini pengen main bebas, *ndak* diatur-atur. *Wong* kita juga *nek* ngumpul-ngumpul *ki* cuma main ML *(mobile legend) og*," (D remaja, 15).

Fenomena ini dapat dianalisis melalui teori peran sosial Robert K. Merton, yang menyatakan bahwa ketidaksesuaian antara tujuan sosial yang diterima dan cara-cara yang tersedia untuk mencapainya dapat menimbulkan tekanan atau anomie, yang kemudian mendorong individu untuk melakukan perilaku menyimpang. Dalam konteks ini, remaja Desa Wado merasa adanya

ketegangan antara harapan sosial (misalnya, berperilaku patuh, mengikuti aturan, dan berperan sesuai norma masyarakat) dan kenyataan yang mereka alami, yaitu kurangnya ruang ekspresi dan pengakuan dalam lingkungan sosial mereka. Karena itu, vandalisme muncul sebagai bentuk adaptasi atau penyesuaian terhadap ketegangan ini, di mana para remaja menggunakan cara-cara yang menyimpang — seperti mencoret fasilitas umum — untuk mengekspresikan kekecewaan, menolak kontrol sosial yang dianggap mengekang, dan memperoleh pengakuan dari kelompok sebaya.

Dengan kata lain, tindakan vandalisme yang dilakukan bukan sekadar kenakalan biasa, melainkan sebuah respons sosial terhadap tekanan yang dirasakan para remaja dalam menjalankan peran sosial mereka. Vandalisme menjadi "jalan keluar" bagi mereka untuk mengekspresikan identitas dan mencari tempat dalam struktur sosial, sekaligus menegaskan eksistensi mereka di tengah keterbatasan ruang sosial yang ada. Pendekatan teori Merton ini membantu peneliti memahami bahwa penyelesaian masalah kenakalan remaja tidak cukup hanya dengan penegakan aturan, tetapi juga perlu menyediakan alternatif cara dan ruang yang sah bagi remaja untuk mengekspresikan diri secara positif.

4. Penyalahgunaan Alkohol

Penyalahgunaan alkohol merupakan suatu perilaku konsumsi minuman beralkohol secara berlebihan atau tidak terkendali yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan fisik, psikologis, serta sosial individu. Menurut World Health Organization (WHO, 2018), penyalahgunaan alkohol didefinisikan sebagai pola konsumsi alkohol yang menyebabkan kerugian kesehatan, gangguan sosial, dan masalah hukum. Selain itu, menurut Babor dkk. (2017), penyalahgunaan alkohol merupakan penggunaan alkohol yang berlebihan dan berkelanjutan sehingga menimbulkan gangguan pada fungsi sosial, pekerjaan, dan kesehatan mental maupun fisik seseorang. Penyalahgunaan alkohol di kalangan remaja menjadi persoalan yang sangat

memprihatinkan karena dapat membawa dampak buruk terhadap perkembangan fisik, mental, dan sosial mereka. Menurut World Health Organization (WHO, 2018), remaja yang mengonsumsi alkohol secara berlebihan berisiko mengalami gangguan perkembangan otak, khususnya pada bagian yang mengatur pengambilan keputusan, pengendalian emosi, dan kemampuan belajar. Hal ini karena otak remaja masih dalam tahap perkembangan sehingga lebih rentan terhadap zat adiktif.

Salah satu bentuk kenakalan yang cukup memprihatinkan di Desa Wado adalah penyalahgunaan alkohol. Fenomena ini mulai muncul secara terbuka di kalangan remaja, khususnya mereka yang berada di usia sekolah menengah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat serta remaja setempat, diketahui bahwa konsumsi minuman keras dilakukan secara sembunyi-sembunyi, biasanya saat malam hari di lokasi-lokasi tersembunyi seperti kebun, bangunan kosong, atau rumah teman yang tidak diawasi orang tua. Peneliti mencatat bahwa motivasi utama di balik perilaku ini bukan hanya untuk bersenang-senang, tetapi juga sebagai bentuk pelarian dari tekanan lingkungan, masalah keluarga, atau sebagai bentuk solidaritas dalam kelompok pergaulan.

> "Iya, Mbak. Saya juga udah denger dan liat sendiri beberapa kali soal itu. Anak-anak sekarang memang beda ya, kadang nongkrongnya nggak kenal waktu, terus ada aja yang bawa minuman keras. Biasanya mereka ngumpul malam-malam di kebun belakang atau kadang di bangunan yang kosong. Kita udah pernah tegur, sering malah, tapi ya namanya anak muda, kadang *bandel* juga." (S ketua RW, 50)

> "Saya *sih* sering lihat anak-anak itu nongkrong malem-malem di deket kebun kosong belakang mushola itu lho, Mba. Kadang kalau saya lewat pas pulang ronda atau beli rokok, keliatan mereka bawa botol, terus ketawa-ketawa, kayak mabuk gitu. Saya *sih* enggak ikut campur langsung, tapi ya khawatir juga liatnya, paling saya adukan ke pak RT," (T warga setempat 37)

Fenomena penyalahgunaan alkohol di kalangan remaja Desa Wado dapat dikaji secara mendalam melalui pendekatan teori peran sosial yang dikemukakan oleh Robert K. Merton. Dalam teorinya, Merton (1957)

menjelaskan bahwa perilaku menyimpang dapat muncul ketika individu gagal memenuhi harapan sosial atau mengalami ketidaksesuaian antara peran yang diharapkan oleh masyarakat dengan kenyataan sosial yang mereka hadapi. Dalam hal ini, remaja di Desa Wado mengalami tekanan dari lingkungan dan kondisi sosial-ekonomi yang membatasi mereka dalam menjalankan peran sosial yang ideal, seperti menjadi pelajar yang disiplin, patuh, dan berprestasi. Ketika akses terhadap sarana yang sah untuk mencapai tujuan tersebut terbatas atau tidak tersedia, sebagian remaja cenderung mencari pelarian melalui perilaku menyimpang, seperti penyalahgunaan alkohol.

Merton menyebut kondisi ini sebagai bentuk "role strain" atau ketegangan peran, di mana individu merasa tidak mampu menjalankan peran sosial yang diharapkan. Dalam konteks remaja Desa Wado, tekanan dari keluarga yang kurang harmonis, lemahnya kontrol sosial dari masyarakat, serta minimnya ruang kreatif atau kegiatan positif bagi remaja menyebabkan mereka mengalami konflik peran. Mereka dituntut untuk menjadi individu yang taat dan produktif, namun tidak diberikan dukungan atau sarana yang memadai. Akibatnya, peran sosial yang seharusnya menjadi pedoman justru mengalami distorsi, dan penyimpangan seperti mengonsumsi alkohol menjadi bentuk kompensasi atau “protes” terhadap sistem nilai yang mereka anggap tidak mampu memahami realitas hidup mereka.

Pernyataan dari Ketua RW dan warga setempat semakin memperkuat analisis ini. Mereka menyadari adanya perilaku menyimpang, tetapi juga mengakui bahwa remaja sering kali tidak memiliki tempat yang sehat untuk mengekspresikan diri. Penyalahgunaan alkohol menjadi simbol dari krisis peran sosial yang dialami oleh remaja di desa tersebut—bukan semata-mata karena keinginan untuk melawan norma, tetapi sebagai akibat dari kegagalan sistem sosial dalam mengakomodasi kebutuhan dan peran mereka secara adil dan bermakna. Dengan demikian, teori peran sosial Merton membantu menjelaskan

bahwa penyimpangan perilaku bukan sekadar akibat dari kehendak individu, melainkan respons terhadap struktur sosial yang tidak seimbang.

5. Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas merupakan bentuk interaksi sosial yang melampaui batas-batas norma, etika, dan nilai yang berlaku di masyarakat, terutama yang berkaitan dengan hubungan antarindividu dalam aspek pergaulan sehari-hari, termasuk dalam hal perilaku seksual, gaya hidup, dan kebebasan berekspresi. Menurut Sarwono (2012), pergaulan bebas adalah perilaku pertemanan atau hubungan sosial yang dilakukan tanpa adanya batasan yang jelas antara hal yang pantas dan tidak pantas, terutama dalam konteks remaja yang sedang mengalami masa transisi dan pencarian jati diri. Pergaulan bebas biasanya ditandai oleh adanya tindakan yang menyimpang dari norma sosial dan budaya, seperti berpacaran secara berlebihan, perilaku seksual di luar pernikahan, konsumsi alkohol, serta penggunaan narkoba. Hal ini sering kali dipicu oleh kurangnya pengawasan orang tua, lemahnya pemahaman agama dan nilai moral, pengaruh media massa, serta dorongan dari kelompok sebaya.

Salah satu bentuk kenakalan remaja yang cukup sering terjadi di Desa Wado adalah pergaulan bebas. Fenomena ini tampak jelas dari perilaku sejumlah remaja yang kerap melakukan aktivitas di luar batas norma sosial dan moral yang diterima oleh masyarakat setempat. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan observasi langsung di lapangan, pergaulan bebas ini mencakup berbagai tindakan seperti berkumpul tanpa pengawasan orang tua atau pihak berwenang, bergaul dengan pasangan lawan jenis tanpa adanya ikatan resmi seperti pernikahan, serta melakukan perilaku yang berpotensi merusak citra diri maupun reputasi lingkungan sekitar. Peneliti juga menemukan bahwa dalam praktiknya, remaja yang terlibat dalam pergaulan bebas seringkali melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya yang selama ini dijunjung tinggi di desa tersebut. Peneliti mencatat bahwa perilaku pergaulan bebas ini banyak dipengaruhi oleh rasa ingin tahu

yang tinggi, keinginan untuk diterima dan diakui dalam kelompok sebaya, serta minimnya perhatian dan bimbingan dari keluarga maupun lingkungan sosial.

> "Soal pergaulan bebas di desa kita ini memang sudah mulai keliatan, *yo*, Mba. Anak-anak remaja sekarang kadang suka kumpul-kumpul tanpa pengawasan, sering juga kedapatan pacaran tapi belum tentu tau tanggung jawabnya. Kadang kami sebagai orang tua dan tokoh masyarakat udah coba ingetin dan beri pengertian berkali-kali, tapi ya namanya juga anak muda, kadang masih suka coba-coba. Kami sebenarnya khawatir juga kalau sampai kebablasan, apalagi kalau sampai ninggalin nilai-nilai adat dan agama yang kita pegang. Parah-parahnya sampai ada yang hamil, Mba, ya si cowonya memang bukan anak sini, mungkin temen sekolah atau *apalah*. Terus juga kadang itu anak-anak yang pada ngumpul di kebun kosong buat minum-minum, bawa cewe juga. Ya tempatnya mojok begitu, Mba, gelap, jauh dari pengawasan. Sering bapak-bapak yang ronda *tuh* patroli ke sana, aduh Mba, pernah waktu itu ketahuan ada yang sedang mesum. *Yo* saya prihatin banget, Mba, miris, itu lagi mabok sepertinya karena bau alkohol. Akhirnya dianterin ke rumah, pulang ketemu keluarganya. Ditegur baik-baik, dikasih tau ini anak kaya gini harus dapet pengawasan ekstra dari keluarga biar *ndak* tambah jauh. Apalagi itu yang cewenya kan bukan anak sini, mungkin teman atau pacarnya dari desa mana gitu, Mba," (S Ketua RW 50)

Pergaulan bebas yang terjadi di Desa Wado dapat dikaitkan dengan teori peran sosial Robert K. Merton yang menjelaskan bagaimana ketegangan antara tujuan budaya dan sarana yang tersedia untuk mencapainya dapat menyebabkan individu mengambil tindakan yang menyimpang. Dalam konteks ini, remaja yang terlibat dalam pergaulan bebas menunjukkan perilaku yang menyimpang karena adanya tekanan sosial dan ketidaksesuaian antara harapan masyarakat (seperti norma agama, adat, dan moral) dengan kenyataan yang mereka hadapi, seperti kurangnya pengawasan keluarga, keinginan untuk diterima oleh kelompok sebaya, serta minimnya akses pada sarana positif untuk menyalurkan energi dan ekspresi diri.

Menurut Merton, ketika individu tidak dapat mencapai tujuan yang diharapkan melalui cara yang sah (conformity), mereka cenderung menggunakan cara-cara alternatif yang menyimpang (innovation) untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan sosialnya. Hal ini terlihat dari remaja yang memilih pergaulan bebas sebagai jalan keluar untuk mendapatkan pengakuan dan rasa diterima dalam kelompok teman-temannya, walaupun perilaku tersebut

bertentangan dengan norma sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat Desa Wado. Pergaulan bebas ini, yang meliputi berkumpul tanpa pengawasan, bergaul dengan pasangan tanpa ikatan resmi, dan aktivitas yang melanggar norma, merupakan bentuk inovasi sosial yang muncul akibat ketidakseimbangan antara harapan sosial dan sarana yang tersedia bagi remaja.

BAB V
PERAN ORGANISASI MASYARAKAT (IPNU DAN IPPNU) DALAM MENANGANI KENAKALAN REMAJA DAN DAMPAK POSITIFNYA DI DESA WADO, KECAMATAN KEDUNGTUBAN, KABUPATEN BLORA

A. Peran Organisasi IPPNU dan IPPNU Dalam Menangani Kenakalan Remaja

Organisasi masyarakat adalah suatu bentuk wadah atau lembaga yang dibentuk oleh sekelompok individu dalam masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu yang bersifat sosial, budaya, keagamaan, atau kepentingan umum lainnya. Menurut Soerjono Soekanto (2006), organisasi masyarakat merupakan suatu bentuk struktur sosial yang dibangun untuk mengatur dan mengelola interaksi sosial antarindividu dalam masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan kolektif mereka. Lebih lanjut, Koentjaraningrat (2002) menyatakan bahwa organisasi masyarakat merupakan bagian dari pranata sosial yang secara sadar dibentuk untuk menjaga keteraturan sosial serta menyalurkan aspirasi masyarakat dalam cara yang terstruktur.

Fungsi organisasi masyarakat adalah sebagai wadah yang memungkinkan individu atau kelompok dalam masyarakat untuk berkumpul, bekerja sama, dan menyuarakan aspirasi demi mencapai tujuan bersama yang bersifat sosial, budaya, keagamaan, maupun kemanusiaan. Organisasi masyarakat, atau sering disebut ormas, memainkan peran penting dalam menjembatani kepentingan warga dengan kebijakan pemerintah, serta menjadi sarana partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan publik (Soekanto, 2006). Fungsi utamanya mencakup pemberdayaan masyarakat, pengawasan sosial, serta penyampaian edukasi dan informasi kepada anggotanya dan masyarakat luas. Selain itu, organisasi masyarakat juga membantu menciptakan keteraturan sosial dengan membentuk norma dan nilai bersama, serta mendorong solidaritas dan gotong royong antaranggota. Dalam kondisi tertentu, ormas juga dapat berperan

sebagai penggerak perubahan sosial, terutama ketika negara atau institusi formal belum mampu menjangkau kebutuhan masyarakat secara menyeluruh.

Organisasi masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung dan mempercepat proses pembangunan sosial di tengah masyarakat. Sebagai wadah partisipatif yang dibentuk dari, oleh, dan untuk masyarakat, ormas menjadi ujung tombak dalam mengidentifikasi kebutuhan riil warga, menyuarakan aspirasi, serta mengorganisir berbagai kegiatan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Kaitan antara organisasi masyarakat dan pembangunan sosial terletak pada kemampuannya menjangkau langsung akar rumput, yang sering kali tidak tersentuh oleh program formal pemerintah. Melalui kegiatan seperti pelatihan keterampilan, penyuluhan kesehatan, penguatan ekonomi lokal, serta pendidikan nonformal, organisasi masyarakat mampu memberdayakan individu dan kelompok agar lebih mandiri, kritis, dan produktif. Mereka juga berperan dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya nilai-nilai sosial seperti keadilan, toleransi, solidaritas, dan demokrasi. Dalam konteks pembangunan sosial, ormas juga sering menjadi mitra strategis pemerintah dalam menjalankan program-program sosial karena memiliki akses dan kedekatan yang lebih besar dengan komunitas sasaran. Oleh karena itu, organisasi masyarakat bukan hanya pelengkap dalam pembangunan, tetapi justru merupakan pilar penting dalam menciptakan masyarakat yang adil, inklusif, dan berkelanjutan. Sinergi antara pemerintah dan organisasi masyarakat sangat dibutuhkan agar pembangunan sosial dapat benar-benar menyentuh kebutuhan dasar warga dan membawa perubahan yang berdampak jangka panjang.

Jenis-jenis organisasi masyarakat dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsi, tujuan, dan ruang lingkup kegiatannya. Menurut Soerjono Soekanto dalam bukunya Sosiologi Suatu Pengantar (2006), organisasi masyarakat dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu organisasi keagamaan, organisasi sosial, organisasi profesi, dan organisasi politik. Organisasi

keagamaan bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai keimanan dan kegiatan keagamaan masyarakat, seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Organisasi sosial berfokus pada kegiatan kemanusiaan dan pelayanan masyarakat, seperti Palang Merah Indonesia (PMI) atau yayasan sosial. Sementara itu, organisasi profesi dibentuk oleh individu yang memiliki latar belakang profesi tertentu dan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas serta memperjuangkan kepentingan anggotanya, misalnya Ikatan Dokter Indonesia (IDI) atau Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI).

Di Desa Wado terdapat satu organisasi masyarakat di bidang keagamaan yang secara khusus mewadahi para remaja, yaitu IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) dan IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama). Kedua organisasi ini merupakan badan otonom di bawah Nahdlatul Ulama yang berfokus pada pembinaan generasi muda, khususnya remaja putra dan putri yang masih duduk di bangku sekolah maupun yang baru lulus. IPNU dan IPPNU menjadi ruang belajar sekaligus sarana pengembangan diri bagi para remaja di Desa Wado dalam hal kepemimpinan, keagamaan, serta keterampilan sosial. Kegiatan yang mereka lakukan mencakup pengajian remaja, diskusi keislaman, pelatihan organisasi, kegiatan sosial seperti kerja bakti atau santunan, serta peringatan hari besar Islam yang melibatkan pemuda desa secara aktif. Dengan pendekatan yang sesuai dengan dunia remaja, IPNU dan IPPNU berperan penting dalam membentuk karakter generasi muda yang religius, berakhlak mulia, serta peduli terhadap lingkungan sosialnya. Keberadaan organisasi ini juga membantu mencegah remaja dari pengaruh negatif, seperti pergaulan bebas atau kenakalan remaja, karena mereka dilibatkan dalam kegiatan positif dan edukatif yang memperkuat nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Oleh karena itu, IPNU dan IPPNU menjadi salah satu pilar penting dalam pembangunan sosial keagamaan yang berkelanjutan di kalangan remaja Desa Wado.

Dalam menghadapi tantangan terkait kasus kenakalan remaja yang marak terjadi di Desa Wado, IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) dan IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama) mengambil peran strategis sebagai organisasi masyarakat di bidang keagamaan yang berfokus pada pembinaan generasi muda. Kedua organisasi ini secara aktif mengadakan berbagai program dan kegiatan yang bertujuan untuk mencegah dan mengurangi perilaku kenakalan di kalangan remaja, seperti penyuluhan nilai-nilai keagamaan, pembinaan karakter, dan pengembangan kepemimpinan yang berlandaskan ajaran Islam yang moderat dan toleran. Melalui pengajian rutin, pelatihan soft skills, dan diskusi kelompok, IPNU dan IPPNU membekali remaja dengan pemahaman moral dan etika yang kuat sehingga mereka mampu mengambil keputusan yang bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, organisasi ini juga mengadakan kegiatan sosial yang positif, seperti kerja bakti, kegiatan olahraga, dan seni budaya, yang tidak hanya mengisi waktu luang para remaja dengan aktivitas yang bermanfaat tetapi juga mempererat solidaritas dan rasa tanggung jawab sosial mereka. IPNU dan IPPNU juga menjalin kerja sama dengan pihak sekolah, tokoh masyarakat, dan keluarga untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan remaja yang sehat secara fisik dan mental. Dengan pendekatan yang menyentuh sisi keagamaan sekaligus sosial, IPNU dan IPPNU berperan penting dalam membentuk karakter remaja Desa Wado agar menjauhi perbuatan negatif dan mampu menjadi generasi penerus yang berakhlak mulia dan produktif bagi masyarakat. Melalui peran aktif tersebut, organisasi ini menjadi garda terdepan dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja serta membangun masa depan desa yang lebih baik dan harmonis. Namun secara garis besar, terdapat lima program utama dari IPNU dan IPPNU yang diharapkan dapat berperan signifikan dalam mencegah dan menangani kenakalan remaja di Desa Wado.

1. Pengajian Rutin Remaja

Salah satu program unggulan yang dijalankan oleh IPNU dan IPPNU adalah kegiatan pengajian rutin yang diselenggarakan secara berkala untuk para remaja desa. Pengajian rutin ini tidak hanya sekadar menjadi ajang pembelajaran ilmu agama, tetapi juga berfungsi sebagai ruang dialog dan refleksi yang mendalam bagi para remaja untuk memahami nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan ini, para pembicara atau ustadz yang diundang tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan isu-isu aktual yang dihadapi oleh para remaja, seperti tekanan sosial, pengaruh lingkungan, dan bahaya perilaku negatif. Pengajian rutin ini juga menjadi kesempatan bagi para peserta untuk berbagi pengalaman, berdiskusi secara terbuka, dan membangun jaringan persaudaraan yang kuat antar sesama remaja. Dengan suasana yang hangat dan penuh dukungan, pengajian ini mampu menciptakan iklim sosial yang kondusif dan memperkuat karakter spiritual para remaja, sehingga mereka lebih mampu menghindari perilaku menyimpang dan memilih jalan hidup yang positif.

Pengajian rutin yang diadakan oleh IPNU dan IPPNU di Desa Wado berjalan dengan terstruktur dan penuh antusiasme dari para remaja peserta. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan secara mingguan yakni setiap sabtu malam di tempat yang mudah diakses oleh remaja, seperti di masjid desa, balai pertemuan dan juga secara bergilir diadakan di salah satu rumah peserta. Pada awal pengajian, diawali dengan pembukaan yang meliputi pembacaan doa bersama dan sambutan singkat dari pengurus organisasi sebagai penyemangat. Selanjutnya, materi pengajian disampaikan oleh ustadz atau pemateri yang sudah berpengalaman, yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman nyata sehari-hari yang relevan dengan kehidupan remaja,

seperti pentingnya menjaga akhlak, menghindari pergaulan bebas, dan bagaimana menghadapi tekanan dari lingkungan. Selain penyampaian materi, pengajian ini juga memberikan ruang bagi peserta untuk bertanya dan berdiskusi secara aktif, sehingga tercipta suasana interaktif yang membuat para remaja merasa didengar dan dihargai. Kegiatan pengajian juga dilengkapi dengan sesi motivasi dan tausiyah yang menginspirasi, yang bertujuan menumbuhkan semangat dan rasa percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan. Setelah materi selesai, pengajian diakhiri dengan doa penutup.

> "Kalau ngomongin respon terhadap pengajian rutin ini, sebenarnya ada dua macam *sih*, Mba. Sebagian besar remaja dan orang tua mendukung dan antusias karena mereka lihat kegiatan ini bermanfaat buat anak-anak, bikin mereka lebih dekat sama agama dan juga mengisi waktu luang dengan hal positif. Tapi, memang ada juga beberapa orang tua yang agak kontra atau ragu-ragu. Mereka kadang merasa pengajian rutin ini terlalu sering atau malah khawatir anaknya jadi terlalu sibuk nyampe lupa tugas sekolah atau kegiatan lain. Ada juga yang belum sepenuhnya paham manfaat jangka panjang dari pengajian ini, jadi mereka kurang mendukung. *Nah*, sebagai pembina, saya terus berusaha untuk komunikasi dan memberikan pemahaman kepada orang tua bahwa kegiatan ini sebetulnya penting untuk membentuk karakter dan menjaga anak-anak dari pengaruh negatif. Kami juga berupaya menyesuaikan jadwal pengajian supaya *ndak* bentrok dengan aktivitas sekolah atau tanggung jawab lain, supaya semua bisa berjalan seimbang dan diterima baik oleh semua pihak, makanya kami pilih hari sabtu malam minggu, besoknya kan anak-anak libur, Mba, jadi mungkin *ndak* terlalu mikirin PR atau tugas sekolah," (Nurdin pembina, 37)

> "Sebagai orang tua, saya sih seneng banget sama adanya pengajian rutin ini *nggih*, Mba. Soalnya anak-anak jadi punya kegiatan positif, nggak cuma main atau nongkrong nggak jelas aja. Karena ikut pengajian, anak-anak bisa belajar agama lebih dalam, jadi punya bekal buat hidup di masa depan. Saya juga lihat mereka jadi lebih disiplin dan lebih paham mana yang baik dan buruk. Kadang anak-anak juga cerita ngapain aja di sana, jadi saya juga merasa lebih tenang karena anak-anaknya diarahkan ke hal yang benar. Saya *sih* berharapnya pengajian IPNU ini terus jalan dan makin banyak anak muda yang ikut, biar desa kita makin rukun *ndak* ada ribut-ribut lagi, *adem tentrem gitu*, Mba, anak-anak mudanya pada nurut kalau *dikandani*," (R orang tua, 39)

> "Baik sih Mba ustadz-ustdzah sama pengurusnya, mengayomi banget jadi aku nggak ngerasa dipojokkan. Dulu aku kalau malam minggu pasti main sama temen, nanti pulang tengah malem mau shubuh kaya jam 2 atau 3 gitu, terus diseneni terus sama bapak. Ya gimana ya Mba, aku kan ikut-ikutan temen aja, terus sama bapak disuruh ikut ngaji. Awal-awal yo males, Mba, tapi bapak maksa jadi setiap malam minggu aku disuruh ngaji, bapak ngeliatin dan malah nganter

> nyampe tempat ngajinya, kan aku jadi ndak iso kabur. Tapi ternyata ada beberapa temen-temenku yang aku kenal ikut ngaji juga, lama-lama banyak yang ikut, jadi gitu Mba, akhirnya lama-lama betah soalnya kalau habis ngaji mau pulang malem nggak dimarahin Bapak. Soalnya kan Bapak tau aku di mana, terus lagi apa gitu. Soalnya kalau ngaji udah selese kita juga engga langsung pulang, kadang duduk-duduk dulu, tapi ada pengurusnya jadi kaya diawasin kan akhirnya kita ndak berani meh macem-macem. Jadi paling ngobrol aja atau main game," (Remaja, 15)

Menurut Merton (1957), masyarakat memiliki seperangkat norma dan nilai yang mendefinisikan tujuan sosial serta cara-cara yang sah untuk mencapainya. Dalam konteks Desa Wado, tujuan sosialnya adalah menciptakan generasi muda yang berakhlak, disiplin, dan menjauhi kenakalan remaja, sementara pengajian rutin menjadi salah satu cara yang dianggap sah dan normatif untuk mencapai tujuan tersebut. Remaja yang mengikuti pengajian dan menjalankan peran sebagai peserta aktif dapat dikategorikan sebagai individu yang menjalankan "konformitas", yakni menerima tujuan sosial (menjadi pribadi yang baik) dan sarana yang diakui secara sosial (pengajian) untuk mencapainya.

Kisah remaja berinisial A, yang awalnya enggan ikut pengajian namun akhirnya merasa nyaman dan mendapat lingkungan yang positif, menunjukkan adanya pergeseran dari potensi penyimpangan ke arah konformitas. Awalnya, A mengalami tekanan teman sebaya untuk keluar malam dan "main bebas", yang bisa digolongkan sebagai perilaku yang mendekati deviasi, tapi kemudian, berkat dorongan orang tua dan pengawasan sosial dalam pengajian, A mulai beradaptasi dan menerima nilai-nilai baru yang sesuai dengan norma masyarakat. Di sisi lain, ada sebagian orang tua yang berperan sebagai agen kontrol sosial positif, seperti yang disampaikan oleh orang tua berinisial R. Mereka mendukung penuh pengajian karena melihat bahwa kegiatan ini memberi dampak baik bagi anak-anaknya. Dukungan ini mencerminkan peran sosial sebagai pelindung nilai (*guardians of values*), yang memperkuat norma dan

mendorong konformitas anak-anak mereka terhadap nilai agama dan sosial.

Namun, sebagaimana yang disebutkan oleh pembina IPNU/IPPNU, terdapat juga orang tua yang menolak atau meragukan efektivitas pengajian karena khawatir akan mengganggu akademik. Menurut Merton, sikap ini bisa dikaitkan dengan "ritualisme"—di mana individu tetap mengikuti aturan (seperti menyuruh anak belajar), tetapi telah kehilangan pemahaman terhadap tujuan sosial yang lebih luas (pembinaan karakter dan akhlak melalui kegiatan keagamaan). Secara keseluruhan, melalui kacamata teori peran sosial Merton, pengajian rutin ini berfungsi sebagai mekanisme integratif yang membantu remaja di Desa Wado agar tidak jatuh pada deviasi atau penyimpangan perilaku. Kegiatan ini menjadi alat sosial yang mendorong konformitas dan memperkuat struktur norma yang ada, dengan melibatkan berbagai pihak—remaja, orang tua, dan tokoh masyarakat—dalam memainkan peran mereka masing-masing demi terciptanya masyarakat desa yang lebih tertib, religius, dan harmonis.

2. Pesantren Kilat Desa

Salah satu upaya strategis lain yang dilakukan oleh organisasi masyarakat keagamaan IPNU dan IPPNU dalam mencegah perilaku menyimpang remaja adalah melalui program unggulan Pesantren Kilat Remaja. Kegiatan ini rutin diadakan setiap akhir bulan Ramadhan dan menjadi momen penting bagi para remaja desa untuk mendalami ilmu agama secara intensif sekaligus memperkuat karakter spiritual mereka. Pesantren kilat ini biasanya berlangsung selama beberapa hari menjelang Idul Fitri, dengan serangkaian aktivitas seperti tadarus Al-Qur'an bersama, kajian kitab dasar, diskusi keislaman, pelatihan ibadah, hingga kegiatan kebersamaan seperti lomba keagamaan dan buka puasa bersama. Seluruh kegiatan dirancang dengan pendekatan yang ramah remaja, sehingga peserta merasa nyaman dan tidak terbebani. Dalam suasana Ramadhan

yang penuh kekhusyukan, para remaja diajak untuk merenungi nilai-nilai keimanan, memperbaiki diri, serta menjauh dari kebiasaan buruk yang kerap muncul di luar bulan suci. Peneliti juga mencatat bahwa peran pengurus IPNU dan IPPNU sebagai fasilitator sangat penting dalam menciptakan suasana yang kondusif dan mendidik. Melalui pendekatan yang akrab dan dialogis, mereka berhasil membangun kepercayaan dan kedekatan emosional dengan para peserta.

Kegiatan Pesantren Kilat Remaja yang diselenggarakan oleh IPNU dan IPPNU di Desa Wado umumnya dilaksanakan di masjid desa utama yang menjadi pusat kegiatan keagamaan masyarakat. Masjid ini dipilih karena memiliki fasilitas yang cukup memadai untuk menampung puluhan remaja sekaligus, serta letaknya yang strategis dan mudah dijangkau oleh peserta dari berbagai dusun di desa tersebut. Selain di masjid, beberapa sesi kegiatan seperti diskusi kelompok, pelatihan keterampilan ibadah, atau tadarus Al-Qur'an juga kadang dialihkan ke balai desa atau rumah-rumah warga yang bersedia menjadi tuan rumah secara bergilir**,** guna menciptakan suasana yang lebih hangat dan kekeluargaan. Pemanfaatan ruang-ruang yang fleksibel ini bertujuan agar kegiatan tidak monoton serta memberi kesan bahwa pembelajaran agama bisa dilakukan di mana saja selama suasananya mendukung. Penempatan lokasi yang bervariasi juga mempererat hubungan antara peserta dan warga sekitar, karena terjadi interaksi yang lebih luas dan terbuka. Lingkungan tempat kegiatan yang nyaman dan aman ini menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan pesantren kilat, karena membuat para remaja merasa betah dan antusias mengikuti seluruh rangkaian acara hingga selesai.

Tujuan dari pelaksanaan Pesantren Kilat Remaja yang diselenggarakan oleh IPNU dan IPPNU di Desa Wado adalah untuk memberikan pembinaan intensif kepada para remaja agar memiliki

pemahaman keagamaan yang lebih mendalam serta memperkuat karakter moral dan spiritual mereka, terutama di momen penuh berkah seperti bulan Ramadhan. Melalui kegiatan ini, para remaja diharapkan tidak hanya mampu menjalankan ibadah secara benar, tetapi juga memahami nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Selain itu, pesantren kilat ini bertujuan untuk membentuk lingkungan sosial yang positif dan mendukung, di mana remaja dapat saling memotivasi, berbagi pengalaman, dan menghindari pengaruh negatif seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan teknologi, atau tindakan menyimpang lainnya. Pesantren kilat juga menjadi sarana untuk mengisi waktu luang selama liburan Ramadhan dengan kegiatan yang bermanfaat dan bermakna, sehingga dapat mencegah remaja dari kegiatan yang tidak produktif. Dengan pendekatan yang edukatif dan menyenangkan, kegiatan ini diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai religius secara berkelanjutan serta membentuk remaja yang berakhlak mulia dan siap menjadi generasi penerus yang tangguh, baik secara spiritual maupun sosial.

> "Kegiatan pesantren kilat ini bener-bener bagus dan bermanfaat banget buat anak-anak muda di desa kita. Soalnya, momen Ramadhan itu kan waktu yang pas banget buat ningkatin ibadah, belajar agama, dan introspeksi diri. Nah, lewat pesantren kilat ini, anak-anak jadi punya tempat buat ngisi waktu liburan dengan hal-hal positif. Mereka nggak cuma belajar teori agama, tapi juga praktek ibadah, diskusi soal kehidupan remaja, dan dapet motivasi supaya jadi pribadi yang lebih baik. Yang bikin saya seneng, anak-anak jadi kelihatan lebih akrab, lebih terbuka, dan yang awalnya males-malesan soal ngaji jadi mulai semangat. Apalagi kegiatannya dikemas dengan cara yang ringan dan seru, jadi nggak bikin jenuh. Kita juga sering selipin games, diskusi santai, atau buka puasa bareng biar suasananya hangat. Menurut saya, manfaatnya kerasa banget—anak-anak jadi lebih terarah, lebih sadar diri, dan alhamdulillah, tingkat kenakalan remaja juga jadi mulai berkurang. Jadi, kegiatan kayak gini harus terus kita dukung dan jalanin tiap tahun, biar generasi muda kita makin kuat imannya dan akhlaknya," (Nurdin pembina, 37)

> "Jujur aja aku seneng banget tiap kali ngadain pesantren kilat pas akhir Ramadhan. Soalnya kegiatan ini tuh bener-bener ngerasa beda *vibes*-nya. Kita bisa kumpul bareng adek-adek remaja, belajar agama, tapi suasananya santai, nggak kaku. Kita atur acaranya biar mereka betah, ada tadarusan bareng, kajian ringan, terus diselipin juga games atau lomba kecil-kecilan, jadi mereka nggak

> ngerasa digurui terus. Manfaatnya juga keliatan banget. Anak-anak yang biasanya suka nongkrong sampe malem jadi punya kegiatan yang jelas, dan orang tua juga lebih tenang karena tau anaknya ada di tempat yang aman dan positif. Yang bikin tambah seneng, dari tahun ke tahun pesertanya makin banyak, dan anak-anaknya juga jadi makin aktif di kegiatan lain setelah Ramadhan. Kita sebagai pengurus juga ikut belajar, mulai dari cara ngatur acara, komunikasi sama orang tua, sampai ngajak anak-anak yang awalnya males jadi mau ikut. Intinya sih, kegiatan ini bukan cuma buat ngisi waktu Ramadhan, tapi bener-bener jadi ajang ngebentuk karakter dan bikin anak-anak muda lebih deket sama agama," (H pengurus 20)

> "Sebagai orang tua, saya pribadi seneng banget sama adanya pesantren kilat yang diadain IPNU dan IPPNU ini, apalagi pas akhir-akhir Ramadhan. Soalnya ya, anak-anak jadi punya kegiatan yang bermanfaat, nggak cuma main HP terus atau keluyuran nggak jelas. Di pesantren kilat itu mereka bisa belajar agama, kumpul sama temen-temennya dalam suasana positif, terus pulangnya juga bawa cerita-cerita bagus. Kadang mereka cerita soal materi yang didapet, tadarusan bareng, atau lomba-lomba kecil yang seru. Kegiatan kayak gini penting banget. Selain nambah ilmu agama, anak-anak juga jadi lebih disiplin, lebih sopan, dan lebih terbuka. Saya juga jadi tenang, soalnya tau mereka ada di lingkungan yang aman dan dijaga sama pengurus-pengurus yang peduli. Bahkan ada beberapa temen anak saya yang awalnya males ngaji, lama-lama ikut juga karena ngerasa seru. Harapan saya sih, kegiatan ini bisa terus ada tiap tahun, malah kalau bisa diperbanyak. Karena manfaatnya nggak cuma kerasa di anak-anak, tapi juga di lingkungan sekitar, jadi desa kita bisa lebih adem, lebih rukun" (R orang tua 39)

Kegiatan Pesantren Kilat Remaja yang diselenggarakan oleh IPNU dan IPPNU di Desa Wado dapat dikaji secara lebih dalam melalui pendekatan teori peran sosial dari Robert K. Merton. Dalam teori ini, Merton (1957) menjelaskan bahwa masyarakat memiliki tujuan-tujuan yang secara kultural diakui, serta sarana-sarana yang dianggap sah untuk mencapainya. Ketika individu menerima tujuan dan sarana yang diakui, maka mereka masuk dalam kategori konformitas, yang merupakan bentuk adaptasi sosial paling ideal. Dalam konteks ini, tujuan sosial yang diharapkan masyarakat Desa Wado adalah terbentuknya remaja yang religius, berakhlak baik, dan menjauhi perilaku menyimpang. Salah satu sarana yang sah dan diakui oleh masyarakat untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui kegiatan keagamaan, seperti pesantren kilat. Dengan mengikuti kegiatan ini, para remaja menunjukkan bentuk

konformitas karena mereka memilih jalur yang sesuai dengan harapan norma sosial dalam proses pembentukan karakter.

Lebih lanjut, teori Merton juga menjelaskan bagaimana deviasi sosial bisa terjadi saat terdapat ketidaksesuaian antara tujuan dan sarana yang tersedia. Remaja yang tidak memiliki akses pada lingkungan yang mendukung atau kurang bimbingan dapat mengambil jalan inovasi atau bahkan retreatisme, yaitu mencari cara alternatif untuk memenuhi kebutuhan sosial, yang bisa berujung pada kenakalan remaja atau penyimpangan perilaku. Dalam hal ini, pesantren kilat berperan sebagai bentuk intervensi sosial yang menyediakan sarana legal dan normatif agar remaja tidak terjebak dalam deviasi. Dari hasil pengamatan dan wawancara, terlihat bahwa kegiatan pesantren kilat berhasil memfasilitasi peran sosial remaja sebagai anggota masyarakat yang patuh pada norma. Remaja yang awalnya enggan bahkan cenderung menyimpang, melalui dorongan orang tua atau komunitas, akhirnya ikut serta dan merasakan manfaat dari kegiatan ini. Hal ini memperkuat gagasan Merton bahwa peran sosial tidak bersifat tetap, melainkan bisa dibentuk dan diarahkan melalui struktur sosial yang positif.

Selain itu, peran IPNU dan IPPNU sebagai fasilitator juga menunjukkan bagaimana kelompok sosial dapat bertindak sebagai agen kontrol sosial yang menciptakan kondisi ideal untuk konformitas. Mereka menyusun program dengan pendekatan yang santai, penuh keakraban, namun tetap bermakna secara religius. Hal ini menjawab kebutuhan remaja akan ruang ekspresi dan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Secara keseluruhan, pesantren kilat bukan hanya program keagamaan musiman, melainkan sarana internalisasi nilai yang menjembatani antara tujuan kultural masyarakat dan tindakan

individual remaja. Dalam kerangka teori Merton, ini adalah bentuk nyata dari penyesuaian konformitas yang didorong oleh lingkungan sosial yang sadar akan pentingnya pembinaan karakter di usia remaja.

3. Bakti Sosial

Salah satu program unggulan yang memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter sosial remaja adalah kegiatan Bakti Sosial yang secara rutin diselenggarakan oleh organisasi keagamaan IPNU dan IPPNU setiap tiga bulan sekali. Program ini dirancang bukan hanya sebagai bentuk kontribusi nyata terhadap masyarakat, tetapi juga sebagai wadah edukatif untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial, tanggung jawab, serta empati di kalangan remaja. Kegiatan bakti sosial ini mencakup berbagai bentuk aktivitas, mulai dari bersih-bersih tempat ibadah dan fasilitas umum, pembagian sembako kepada warga kurang mampu, santunan anak yatim, hingga layanan kesehatan ringan seperti cek tekanan darah atau penyuluhan kebersihan lingkungan. Dalam pelaksanaannya, remaja yang tergabung dalam IPNU dan IPPNU dilibatkan secara langsung dalam perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan, sehingga mereka tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi juga bertindak sebagai pelaksana yang aktif dan bertanggung jawab.

Peneliti mencatat bahwa melalui program ini, para remaja belajar bagaimana menjalin kerja sama dalam tim, menghadapi langsung realitas sosial di sekitar mereka, dan mengembangkan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain. Interaksi yang tercipta antara remaja dan masyarakat dalam kegiatan bakti sosial juga turut mempererat hubungan antar generasi serta membangun citra positif anak muda di mata masyarakat. Tidak jarang, kegiatan ini juga mendapat dukungan dari orang tua, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa karena dinilai mampu memberikan dampak positif yang luas. Dari hasil pengamatan, peneliti

melihat bahwa partisipasi remaja dalam kegiatan bakti sosial turut berkontribusi dalam mengurangi perilaku menyimpang, karena waktu luang mereka tersalurkan untuk hal-hal yang bermanfaat dan membangun. Oleh karena itu, program bakti sosial yang dilaksanakan IPNU dan IPPNU bukan hanya sekadar kegiatan seremonial, melainkan telah menjadi strategi efektif dalam pembinaan karakter dan penguatan nilai sosial keagamaan remaja di Desa Wado.

Program kerja bakti sosial yang dilaksanakan oleh IPNU dan IPPNU di Desa Wado berjalan dengan terstruktur dan melibatkan partisipasi aktif para anggota serta dukungan masyarakat sekitar. Setiap pelaksanaan kegiatan bakti sosial biasanya dimulai dengan perencanaan yang matang oleh pengurus organisasi, di mana mereka menentukan jenis kegiatan yang akan dilakukan, lokasi sasaran, serta kebutuhan logistik yang diperlukan. Penentuan jadwal biasanya dilakukan dengan mempertimbangkan ketersediaan waktu para anggota dan momen yang tepat agar partisipasi maksimal, yakni setiap tiga bulan sekali. Pada hari pelaksanaan, para anggota berkumpul di titik kumpul yang telah ditentukan, seperti balai desa atau masjid utama, untuk melakukan briefing singkat mengenai tujuan kegiatan, pembagian tugas, serta aturan selama pelaksanaan bakti sosial agar kegiatan berjalan lancar dan aman.

Setelah itu, para remaja yang tergabung dalam IPNU dan IPPNU langsung bergerak menuju lokasi kegiatan, yang bisa berupa lingkungan masjid, sekolah, jalan umum, atau rumah warga yang membutuhkan bantuan. Mereka melakukan berbagai aktivitas mulai dari membersihkan area dengan menyapu, memungut sampah, merapikan taman atau halaman, hingga membantu perbaikan fasilitas umum yang rusak. Selain kerja fisik, dalam beberapa kesempatan juga dilakukan pembagian bantuan sosial berupa sembako atau barang kebutuhan lainnya kepada keluarga kurang mampu dan anak yatim piatu, yang mana kegiatan ini

melibatkan proses koordinasi dan pendataan sebelumnya agar bantuan tepat sasaran. Selama proses kegiatan, para pembina dan pengurus selalu memantau dan memberikan motivasi agar semangat dan kekompakan tetap terjaga. Di akhir kegiatan, biasanya dilakukan evaluasi singkat dan doa bersama sebagai bentuk rasa syukur dan harapan agar kegiatan ini bisa terus bermanfaat bagi masyarakat dan memberikan dampak positif bagi para remaja yang terlibat. Melalui mekanisme pelaksanaan yang rapi dan melibatkan berbagai pihak ini, program kerja bakti sosial berhasil menciptakan suasana gotong royong yang hangat dan mempererat solidaritas antar anggota IPNU-IPPNU serta masyarakat Desa Wado.

> "Menurut saya kegiatan bakti sosial yang rutin kita laksanain di Desa Wado ini bener-bener penting banget, Mbak. Soalnya, gak cuma sekadar ngajarin anak-anak buat peduli sama lingkungan dan orang lain, tapi juga bikin mereka punya rasa tanggung jawab sosial yang kuat. Lewat kerja bakti ini, anak-anak bisa belajar langsung gimana caranya kerja sama, saling bantu, dan ngerasain gimana rasanya memberi manfaat buat orang lain, apalagi yang memang lagi butuh. Tujuan utama kita sebenarnya pengen bikin remaja di desa ini gak cuma pinter ngaji aja, tapi juga punya hati yang peka dan sikap yang positif. Kita pengen mereka jauh dari yang namanya kenakalan remaja, karena kalau mereka sibuk ikut kegiatan kayak gini, waktu buat hal-hal negatif pasti berkurang. Selain itu, bakti sosial juga bikin hubungan antar anggota IPNU-IPPNU makin solid, dan yang paling penting, anak-anak bisa jadi contoh yang baik buat teman-temannya dan warga desa. Jadi, intinya kegiatan ini bukan cuma buat bersih-bersih atau bagi sembako doang, tapi sebagai media pembinaan karakter supaya remaja di sini tumbuh jadi generasi yang bermanfaat buat diri sendiri dan masyarakat sekitar," (Nurdin Pembina, 37)
>
> "Menurutku sih, ikut kegiatan bakti sosial bareng temen-temen IPNU-IPPNU itu seru banget, apalagi kalau bareng-bareng ngerjainnya. Awalnya aku kira bakal capek doang, tapi ternyata malah bikin seneng. Soalnya kita bisa ketemu banyak temen, kerja sama, terus bantu orang juga, jadi ngerasa berguna gitu lho. Pernah waktu itu kita bersihin halaman masjid dan bagi-bagi sembako ke warga yang kurang mampu, pas lihat senyum mereka tuh rasanya adem banget di hati, kayak "wah, ternyata aku bisa bikin orang lain seneng ya. Selain itu, aku juga ngerasa kegiatan ini ngajarin kita buat gak cuek sama lingkungan. Jadi sadar kalau bersihin kampung atau bantu warga itu bukan tugas orang tua aja atau perangkat desa, tapi kita yang muda juga harus turun tangan. Terus, suasana pas kegiatan juga asik, rame, kadang sambil becanda tapi tetep kerja. Buat aku pribadi, kegiatan kayak gini bikin waktu luang jadi lebih bermanfaat, gak cuma nongkrong atau main HP aja. Harapanku sih kegiatan ini terus dilanjutin, biar makin banyak anak muda yang mau gabung dan desa kita juga makin bersih dan kompak," (F remaja, 16)

Program Bakti Sosial IPNU dan IPPNU di Desa Wado dapat dikaji lebih dalam dengan menggunakan Teori Peran Sosial dari Robert K. Merton, yang menjelaskan bahwa setiap individu memainkan berbagai peran sosial sesuai dengan status yang dimilikinya dalam struktur masyarakat. Dalam konteks kegiatan ini, remaja yang tergabung dalam organisasi keagamaan tersebut sedang menjalankan peran sosial sebagai agen perubahan dan anggota aktif masyarakat. Mereka tidak hanya menjalankan fungsi nyata, seperti membantu sesama dan merawat lingkungan. Menurut Merton, ketika individu menjalankan peran sesuai ekspektasi masyarakat (conformity), maka struktur sosial akan tetap berjalan secara harmonis. Remaja yang mengikuti kegiatan bakti sosial tersebut secara sadar menjalankan peran yang dianggap ideal oleh masyarakat: sebagai anak muda yang bertanggung jawab, religius, dan peduli lingkungan. Mereka telah menunjukkan konformitas positif terhadap norma sosial dan nilai keagamaan yang berlaku, sehingga menjadi contoh perilaku sosial yang diharapkan.

Lebih jauh lagi, kegiatan ini juga membantu mencegah deviansi sosial, yang dalam teori Merton terjadi ketika ada ketidaksesuaian antara tujuan budaya dan cara-cara yang tersedia untuk mencapainya. Dengan memberikan ruang kepada remaja untuk berperan aktif melalui kegiatan seperti kerja bakti, IPNU dan IPPNU secara tidak langsung telah menyediakan sarana yang sah dan terstruktur bagi remaja untuk meraih pengakuan sosial dan makna hidup yang positif. Mereka tidak perlu mencari eksistensi melalui kenakalan atau perilaku menyimpang karena sudah mendapatkan penghargaan sosial melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial keagamaan. Oleh karena itu, program bakti sosial ini tidak hanya menciptakan manfaat langsung bagi masyarakat, tetapi juga menjadi strategi preventif terhadap perilaku menyimpang remaja. Hal ini sejalan dengan konsep Merton bahwa struktur sosial yang menyediakan

sarana dan peran yang jelas akan meminimalisir kemungkinan terjadinya penyimpangan. Dengan demikian, IPNU dan IPPNU telah memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas sosial dan membina generasi muda agar tumbuh menjadi individu yang selaras dengan nilai-nilai positif yang dianut masyarakat.

4. Wisata Religi

Organisasi keagamaan IPNU dan IPPNU memiliki peran strategis dalam membentuk karakter remaja melalui berbagai program edukatif dan spiritual. Salah satu program unggulan yang menarik perhatian adalah kegiatan *Wisata Religi*, yang rutin dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Program ini dirancang sebagai bentuk pembelajaran luar ruang yang menggabungkan aspek spiritual, edukasi, dan rekreasi dalam satu kegiatan terpadu. Wisata religi ini biasanya mengajak para anggota—khususnya remaja—untuk mengunjungi tempat-tempat bersejarah yang memiliki nilai religius, seperti makam para wali, pondok pesantren ternama, atau masjid-masjid kuno yang sarat akan nilai sejarah dan kearifan lokal.

Kegiatan ini tidak hanya sekadar jalan-jalan, tetapi dirancang dengan pendekatan pembinaan karakter, di mana selama perjalanan para peserta diberikan materi keagamaan ringan, motivasi spiritual, serta diskusi santai tentang pengalaman hidup dan nilai-nilai moral yang bisa dipetik dari para tokoh yang mereka kunjungi. Para pembina, termasuk pengurus IPNU dan IPPNU, juga secara aktif membimbing dan menciptakan suasana yang hangat, agar peserta tidak hanya menikmati suasana wisata, tetapi juga merenungi makna dari perjalanan tersebut. Dalam kegiatan ini, peneliti melihat bahwa suasana kebersamaan yang terbangun selama perjalanan sangat efektif dalam memperkuat solidaritas, kedisiplinan, serta memperluas wawasan keagamaan remaja. Lebih dari itu, kegiatan wisata religi ini menjadi ruang penyegaran bagi para remaja dari rutinitas harian yang penuh tekanan, sekaligus menjadi bentuk

pengalihan kegiatan yang berisiko menyimpang ke arah yang lebih positif. Secara keseluruhan, wisata religi terbukti menjadi media pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan bermakna dalam upaya pencegahan kenakalan remaja di lingkungan Desa Wado.

Dalam kegiatan wisata religi yang diselenggarakan oleh IPNU dan IPPNU di Desa Wado, terdapat berbagai rangkaian aktivitas yang dirancang secara sistematis dan penuh pertimbangan, tidak hanya untuk memberikan pengalaman spiritual semata, tetapi juga untuk mempererat rasa kebersamaan antaranggota serta membentuk karakter remaja yang religius, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Kegiatan ini merupakan agenda tahunan yang sangat dinanti oleh para anggota muda karena mampu memberikan suasana pembelajaran yang berbeda dari biasanya—lebih santai namun tetap bermakna. Berikut adalah kegiatan dari wisata religi tersebut:

1. Ziarah ke Makam Wali atau Ulama Besar

   Peserta diajak mengunjungi makam para wali atau tokoh agama berpengaruh seperti Sunan Ampel, Sunan Giri, atau ulama lokal yang dihormati. Di tempat ini, remaja melakukan doa bersama, tahlil, serta mendengarkan kisah perjuangan dan keteladanan dari tokoh yang diziarahi sebagai bentuk pembelajaran nilai sejarah dan spiritual.

2. Kunjungan ke Pondok Pesantren atau Masjid Bersejarah

   Kegiatan ini mencakup silaturahmi ke pesantren terkenal atau masjid tua yang memiliki nilai historis. Di sana, peserta biasanya akan mendengarkan ceramah dari pengasuh pesantren atau tokoh agama setempat, belajar tentang tradisi keilmuan Islam, serta melihat langsung bagaimana kehidupan santri dan kegiatan keagamaan berjalan.

> "Menurutku itu salah satu kegiatan yang paling ditunggu-tunggu tiap tahun, Mbak. Soalnya, selain bisa jalan-jalan bareng temen-temen, kita juga dapet banyak pelajaran soal agama dan sejarah Islam. Biasanya kita ziarah ke

makam para wali kayak Sunan Ampel atau Sunan Giri, terus mampir ke pondok pesantren atau masjid bersejarah juga. Di sana kita bisa dengerin ceramah, tahlilan bareng, bahkan ngobrol langsung sama para ustadz atau kiai. Suasananya santai tapi tetap dapet ilmunya, jadi nggak ngebosenin," (Y remaja, 16)

"Tujuan kita ngadain wisata religi ini sebenernya biar anak-anak muda di IPNU dan IPPNU bisa makin kenal sama tokoh-tokoh Islam, makin paham sejarah perjuangan mereka, dan tentunya makin cinta sama agamanya. Kita juga pengen remaja-remaja di desa Wado punya kegiatan positif, apalagi pas liburan, daripada nongkrong nggak jelas kan mending ikut acara yang bisa ningkatin iman dan nambah wawasan. Selain itu, kegiatan ini juga bikin kita makin deket satu sama lain, nambah kekompakan, dan bisa saling support. Pokoknya, wisata religi ini bener-bener jadi momen yang berkesan buat kita semua, dan harapannya bisa terus dijalanin tiap tahun. (H pengurus, 20)

"Menurut saya sebagai orang tua, kegiatan wisata religi yang diadain sama anak-anak IPNU dan IPPNU itu bagus banget, Mbak. Soalnya ya, anak-anak jadi punya kegiatan yang positif, bisa jalan-jalan tapi bukan sekadar piknik biasa, ini sambil belajar agama juga. Mereka diajak ziarah ke makam wali, ke pondok pesantren, dengerin ceramah, dan lihat langsung gimana kehidupan para santri. Buat saya pribadi, itu penting banget buat nambah wawasan anak, biar ngerti sejarah Islam dan dapet contoh yang baik dari tokoh-tokoh agama," (T orang tua, 40)

"Yang paling saya suka, anak-anak jadi sibuk sama hal yang bermanfaat. Nggak cuma nongkrong atau main HP di rumah aja. Mereka jadi bisa lebih dekat sama temen-temennya, tapi juga dapet pembinaan rohani. Tujuannya jelas banget, biar anak-anak muda ini makin kuat imannya, makin ngerti arah hidup, dan jauh dari hal-hal negatif kayak pergaulan bebas atau kenakalan remaja. Saya sih harap kegiatan kayak gini terus dilanjutin, bahkan kalau bisa lebih sering. Soalnya manfaatnya nggak cuma buat anak-anak, tapi juga buat keluarga dan lingkungan desa kita secara keseluruhan," (L orang tua 43)

"Menurutku sih, kegiatan wisata religi itu seru banget, Kak. Awalnya aku kira bakal bosenin ya, soalnya kan namanya juga acara keagamaan, tapi ternyata asik juga. Kita bisa jalan-jalan bareng temen-temen, naik bis rame-rame, terus mampir ke makam wali, pondok pesantren, sama masjid-masjid tua yang punya cerita sejarah keren. Di sana kita doa bareng, dengerin kisah perjuangan para wali, terus kadang juga ada tausiyah dari ustadz atau kiai setempat. Yang bikin beda tuh suasananya, kayak belajar agama tapi gak ngebosenin, malah bikin penasaran dan jadi pengen tahu lebih banyak," (A remaja 15)

Tujuannya sih menurutku biar kita, anak-anak muda ini, bisa lebih kenal sama sejarah Islam dan belajar jadi pribadi yang lebih baik. Kadang kan kita suka bingung juga ya, harus gimana biar nggak ikut-ikutan hal negatif, nah lewat acara kayak gini tuh jadi dapet pegangan. Selain itu, wisata religi juga bikin kita makin akrab sama temen-temen IPNU-IPPNU, jadi makin kompak dan semangat buat ikut kegiatan lain. Pokoknya, ini salah satu kegiatan yang paling

> aku tunggu tiap tahun. Dapet ilmu, dapet temen baru, dapet pengalaman baru juga. Mantap pokoknya," (S remaja 15)

Jika dikaitkan dengan Teori Peran Sosial milik Robert K. Merton, kegiatan Wisata Religi yang diselenggarakan oleh IPNU dan IPPNU di Desa Wado dapat dipahami sebagai salah satu bentuk adaptasi sosial yang positif, khususnya dalam kategori "conformity" (kepatuhan) dalam lima mode adaptasi Merton. Dalam hal ini, para remaja tidak hanya menerima tujuan sosial yang berlaku dalam masyarakat—yakni menjadi pribadi yang baik, religius, dan bermanfaat—tetapi mereka juga menerima cara-cara yang sah dan normatif untuk mencapai tujuan tersebut, yaitu melalui partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dan edukatif seperti wisata religi.

Kegiatan ini memberikan wadah yang konkret bagi remaja untuk menjalankan peran sosial yang konstruktif. Melalui program ini, mereka diarahkan untuk memenuhi ekspektasi masyarakat terhadap perilaku ideal remaja—beriman, berilmu, dan memiliki kepedulian sosial. Di sisi lain, wisata religi juga menjadi mekanisme pengendalian sosial yang lembut, karena mampu mengalihkan potensi penyimpangan (seperti nongkrong tidak jelas, perilaku konsumtif, atau kenakalan remaja lainnya) ke dalam aktivitas yang lebih positif, terarah, dan penuh makna.

Dari perspektif teori Merton, ketika peluang untuk mencapai tujuan sosial secara normatif terbuka lebar dan didukung oleh lembaga sosial seperti IPNU dan IPPNU, maka kecenderungan individu untuk mencari jalan pintas atau menyimpang dari norma menjadi lebih kecil. Wisata religi berperan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai agama dan sosial yang penting dalam membentuk kesadaran remaja bahwa mereka adalah bagian dari komunitas yang lebih besar, dengan tanggung jawab dan peran yang harus dijalani. Dengan demikian, wisata religi bukan sekadar acara tahunan, tetapi merupakan strategi sosial yang efektif dalam

menanamkan nilai dan norma, memperkuat identitas religius, serta mendorong remaja untuk tetap berada dalam jalur sosial yang diharapkan masyarakat—sebuah bentuk nyata dari integrasi nilai dan peran dalam kerangka teori peran sosial Merton.

5. Kolaborasi dengan Pihak Sekolah, Pemerintah Desa dan Orang Tua

   Kolaborasi antara organisasi masyarakat (ormas) dengan pihak sekolah, pemerintah desa, dan orang tua memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam upaya penanganan kenakalan remaja, mengingat kompleksitas faktor penyebab yang melatarbelakanginya. Kenakalan remaja bukan semata-mata merupakan bentuk penyimpangan perilaku individu, melainkan gejala sosial yang tumbuh dari dinamika lingkungan yang tidak mendukung proses tumbuh kembang remaja secara sehat dan konstruktif. Oleh karena itu, penanganannya memerlukan pendekatan holistik dan kolaboratif yang melibatkan seluruh unsur masyarakat yang memiliki peran langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan remaja. Dalam konteks ini, ormas seperti IPNU dan IPPNU memiliki posisi yang strategis karena mereka merupakan organisasi kepemudaan yang berbasis nilai-nilai keagamaan dan sosial kemasyarakatan, serta memiliki akses langsung kepada para remaja di tingkat akar rumput. Melalui pendekatan kultural dan persuasif, ormas mampu menjadi agen perubahan yang menjembatani komunikasi antara remaja dengan lingkungan sosialnya.

   Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter, kedisiplinan, dan moralitas siswa. Namun, fungsi ini tidak akan berjalan optimal tanpa adanya dukungan dari pihak eksternal, seperti ormas yang dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah melalui kegiatan nonformal seperti pelatihan kepemimpinan, kajian keagamaan, serta kegiatan sosial dan budaya. Sementara itu, peran orang tua sangat vital karena keluarga merupakan

lingkungan pertama dan utama dalam proses sosialisasi anak. Ketidakharmonisan dalam keluarga, kurangnya perhatian, serta pola asuh yang tidak konsisten sering kali menjadi faktor utama penyebab kenakalan remaja. Dalam hal ini, kolaborasi yang melibatkan orang tua tidak hanya bertujuan untuk mengawasi, tetapi juga mendidik dan memperkuat kapasitas mereka dalam menjalankan peran sebagai pendidik utama dalam keluarga.

Pemerintah desa, sebagai lembaga pemerintahan terdekat dengan masyarakat, memiliki otoritas dan sumber daya yang dapat dimobilisasi untuk mendukung berbagai inisiatif pencegahan kenakalan remaja. Dukungan ini dapat berupa kebijakan lokal, fasilitasi ruang-ruang kreatif dan aman bagi remaja, serta pendanaan program pembinaan yang digagas oleh ormas maupun lembaga pendidikan. Ketika seluruh elemen ini bekerja sama secara sinergis, terbentuklah ekosistem sosial yang terintegrasi dan responsif terhadap kebutuhan remaja. Kolaborasi lintas sektor ini memungkinkan terbentuknya sistem deteksi dini, intervensi yang lebih tepat sasaran, serta program pembinaan berkelanjutan yang berbasis pada potensi lokal dan budaya masyarakat setempat.

Lebih jauh, pentingnya kolaborasi ini terletak pada kemampuan untuk membangun kesadaran kolektif bahwa tanggung jawab atas masa depan remaja tidak hanya berada di tangan satu pihak saja, melainkan merupakan tanggung jawab bersama. Dengan saling berbagi peran dan sumber daya, masing-masing pihak dapat saling melengkapi kekurangan dan memperkuat capaian yang ingin diraih. Dalam jangka panjang, kolaborasi ini tidak hanya berdampak pada penurunan angka kenakalan remaja, tetapi juga pada peningkatan kualitas generasi muda sebagai penerus bangsa yang memiliki integritas, tanggung jawab sosial, dan kapasitas kepemimpinan. Oleh karena itu, membangun dan memperkuat sinergi antara ormas, sekolah, pemerintah desa, dan orang tua merupakan

langkah strategis dan mutlak diperlukan dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi perkembangan remaja yang sehat, produktif, dan berkarakter.

Peneliti memandang bahwa strategi yang ditempuh oleh organisasi kemasyarakatan seperti IPNU dan IPPNU dalam menangani persoalan ini merupakan langkah progresif yang patut diapresiasi. Kenakalan remaja bukan hanya sekadar persoalan individu, melainkan gejala sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural maupun kultural, termasuk lingkungan keluarga, sekolah, serta dinamika sosial di tingkat desa. Oleh karena itu, kolaborasi antara IPNU IPPNU dengan pihak sekolah, orang tua, dan pemerintah desa menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk membangun ekosistem sosial yang lebih suportif bagi remaja. Peneliti melihat bahwa pendekatan kolaboratif ini dapat memperkuat upaya pencegahan maupun penanganan kenakalan remaja secara lebih menyeluruh. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal berperan penting dalam memberikan pembinaan karakter, sementara orang tua merupakan pengasuh utama yang memiliki pengaruh emosional paling kuat terhadap anak. Di sisi lain, pemerintah desa memiliki otoritas untuk mendukung program-program pembinaan melalui regulasi lokal maupun dukungan fasilitas. Dengan ketiga elemen tersebut bersinergi bersama organisasi kepemudaan seperti IPNU IPPNU, peneliti meyakini bahwa upaya pemberdayaan remaja dan pembentukan perilaku positif akan lebih efektif dan berkelanjutan. Pendekatan ini juga mencerminkan nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan yang menjadi ciri khas masyarakat pedesaan, sekaligus membuka ruang bagi remaja untuk terlibat aktif dalam kegiatan yang positif dan produktif.

> "Kita sadar, Mbak, bahwa kita ndak bisa jalan sendiri. Makanya kita gandeng sekolah, orang tua, dan pemerintah desa. Biar semuanya saling dukung. Sekolah bisa bantu dari sisi pendidikan formalnya, orang tua bisa lebih terlibat dalam pengasuhan, dan pemerintah bisa bantu dari segi kebijakan atau fasilitas. Jadi tujuan besarnya sih, kita pengin bangun ekosistem yang positif buat anak-anak muda di sini. Biar mereka ngerasa didukung, punya arah, dan punya komunitas yang sehat. Harapannya, ke depan mereka jadi generasi yang kuat, punya semangat, dan bisa ngasih kontribusi baik buat desa ini juga," (Nurdin Pembina 37)

Nurdin juga melanjutkan bahwa Dalam melaksanakan program penanganan kenakalan remaja melalui kolaborasi antara organisasi masyarakat, sekolah, orang tua, dan pemerintah desa, diperlukan pendekatan yang sistematis dan terstruktur. Langkah awal yang perlu dilakukan adalah pendataan dan pemetaan masalah secara menyeluruh. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik remaja yang berisiko, memahami bentuk-bentuk kenakalan yang dominan, serta menelusuri akar permasalahan yang melatarbelakanginya. Proses ini dapat dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan tokoh masyarakat, guru, dan orang tua, serta diskusi informal dengan para remaja itu sendiri. Setelah data terkumpul, tahapan selanjutnya adalah pembentukan tim koordinasi lintas sektor yang terdiri dari perwakilan organisasi masyarakat (dalam hal ini IPNU dan IPPNU), tenaga pendidik dari sekolah, perwakilan orang tua, dan unsur pemerintah desa.

Tim ini berfungsi sebagai forum komunikasi dan perencanaan bersama, yang akan menyusun program-program intervensi berbasis kebutuhan dan potensi lokal. Dengan melibatkan seluruh elemen sejak tahap perencanaan, maka program yang dihasilkan akan lebih responsif, tepat sasaran, dan memiliki rasa kepemilikan dari seluruh pemangku kepentingan. Program yang dirancang perlu mengakomodasi kegiatan yang edukatif, partisipatif, dan adaptif terhadap karakteristik remaja masa kini. Misalnya, pelatihan keterampilan vokasional, kegiatan keagamaan yang dikemas secara interaktif, pelibatan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, serta pengembangan minat dan bakat melalui olahraga, seni, dan teknologi. Tujuan dari kegiatan-kegiatan ini adalah untuk mengalihkan perhatian remaja dari aktivitas negatif, membentuk karakter positif, serta mengembangkan potensi diri yang bermanfaat bagi masa depan mereka.

Di sisi lain, pendampingan terhadap orang tua juga menjadi aspek penting dalam strategi ini. Kegiatan seperti forum parenting, dialog keluarga, atau pelatihan komunikasi efektif dapat membantu meningkatkan kapasitas orang tua dalam memahami dan mendampingi perkembangan psikologis anak remaja. Hal ini penting untuk menciptakan sinergi antara lingkungan keluarga dan intervensi yang dilakukan oleh pihak luar. Selanjutnya, peran pemerintah desa sangat krusial dalam memberikan dukungan kebijakan dan sumber daya. Pemerintah desa dapat menyediakan fasilitas umum seperti balai desa untuk pusat kegiatan remaja, mengalokasikan anggaran dari dana desa untuk program pembinaan, serta menetapkan regulasi lokal yang mendukung terciptanya lingkungan sosial yang aman dan sehat bagi remaja.

Dengan mengintegrasikan seluruh unsur tersebut melalui pendekatan yang kolaboratif dan berkelanjutan, diharapkan program ini tidak hanya mampu menekan angka kenakalan remaja, tetapi juga mendorong terbentuknya generasi muda yang berkarakter, produktif, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungannya. Pendekatan ini juga menegaskan bahwa penanganan kenakalan remaja merupakan tanggung jawab kolektif yang memerlukan partisipasi aktif dari seluruh komponen masyarakat.

B. Dampak Positif Yang Dihasilkan

Dampak positif dari sebuah strategi merujuk pada hasil atau konsekuensi yang menguntungkan yang muncul sebagai akibat dari perencanaan dan pelaksanaan suatu kebijakan atau tindakan strategis yang dilakukan secara sistematis. Menurut Wheelen dan Hunger (2012) dalam bukunya *Strategic Management and Business Policy,* strategi yang dirancang dengan baik akan memberikan dampak positif berupa pencapaian tujuan organisasi, peningkatan efisiensi dan efektivitas operasional, serta penguatan daya saing jangka

panjang. Selanjutnya, David (2011) dalam *Strategic Management: Concepts and Cases* menjelaskan bahwa strategi yang tepat dapat menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, mendorong inovasi, serta meningkatkan kepuasan stakeholder, baik internal maupun eksternal. Dalam konteks sosial dan kemasyarakatan, dampak positif dari strategi dapat mencakup peningkatan partisipasi masyarakat, terbangunnya kolaborasi antaraktor, serta penguatan kohesi sosial. Misalnya, strategi pembangunan berbasis komunitas yang dirancang secara partisipatif sering kali mampu mendorong keterlibatan warga dalam pengambilan keputusan, yang pada akhirnya meningkatkan rasa kepemilikan terhadap program tersebut (Korten, 1980). Hal ini sejalan dengan pandangan Porter (1996) yang menyatakan bahwa strategi bukan hanya soal persaingan, tetapi juga tentang bagaimana menciptakan nilai bersama melalui tindakan-tindakan yang terkoordinasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dampak positif dari sebuah strategi tidak hanya dilihat dari capaian yang bersifat kuantitatif, tetapi juga dari sejauh mana strategi tersebut mampu memperkuat sistem, memberdayakan individu dan kelompok, serta menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam berbagai aspek kehidupan.

Dampak positif dari strategi penanganan kenakalan remaja sebagaimana dikemukakan oleh para ahli menjadi sangat relevan kdengan pendekatan yang diterapkan di Desa Wado. Merujuk pada pendapat Wheelen dan Hunger (2012), strategi yang efektif akan menghasilkan dampak positif berupa pencapaian tujuan sosial yang lebih luas, seperti berkurangnya tingkat kenakalan remaja dan meningkatnya partisipasi remaja dalam kegiatan yang positif. Di Desa Wado, pelibatan berbagai pemangku kepentingan dalam menyusun dan melaksanakan program pembinaan remaja menunjukkan adanya upaya sistematis untuk menciptakan lingkungan sosial yang kondusif. Strategi ini sejalan dengan pandangan David (2011) yang menyebutkan bahwa

strategi mampu memberikan nilai tambah jika dilaksanakan secara terarah dan melibatkan seluruh elemen yang berkepentingan.

Lebih jauh, pendekatan berbasis komunitas yang diterapkan di Desa Wado memperkuat pendapat Korten (1980) mengenai pentingnya strategi pembangunan sosial yang melibatkan masyarakat secara langsung, agar tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan program. Dalam kasus penanganan kenakalan remaja di desa ini, IPNU dan IPPNU tidak hanya menjadi pelaksana program, tetapi juga fasilitator yang menjembatani kepentingan remaja dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini mendorong terbentuknya relasi sosial yang sehat dan memperkuat kohesi sosial di tingkat lokal. Dengan demikian, strategi penanganan kenakalan remaja di Desa Wado telah menunjukkan dampak positif yang signifikan, baik dalam bentuk perubahan perilaku individu remaja maupun dalam penguatan jaringan sosial antar lembaga di desa. Tidak hanya menurunkan potensi kenakalan, strategi ini juga mendorong terbentuknya budaya baru yang lebih peduli terhadap perkembangan generasi muda. Secara keseluruhan, strategi yang dijalankan di Desa Wado merupakan contoh konkret dari bagaimana pendekatan kolaboratif dan partisipatif dapat memberikan hasil yang tidak hanya berdampak pada perbaikan situasi jangka pendek, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan sosial yang berkelanjutan. Dan berikut adalah detail dari keberhasilan dari organisasi masyarakat IPNU dan IPPNU dalam menangani kenakalan remaja di Desa Wado Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora.

1. Mengurangi Tingkat Kenakalan Remaja

   Salah satu capaian signifikan dari implementasi strategi penanganan kenakalan remaja di Desa Wado adalah berhasilnya program tersebut dalam menurunkan angka kenakalan remaja secara nyata dan terukur. Keberhasilan ini tidak terjadi secara instan, melainkan merupakan hasil dari serangkaian upaya sistematis yang melibatkan berbagai pihak secara

kolaboratif, mulai dari organisasi masyarakat seperti IPNU dan IPPNU, pihak sekolah, orang tua, hingga pemerintah desa. Dengan mengedepankan pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas, program ini mampu menciptakan ruang yang positif dan produktif bagi remaja dalam menyalurkan energi dan potensinya ke arah yang lebih konstruktif.

Penurunan angka kenakalan remaja terlihat dari berkurangnya insiden seperti bolos sekolah, perkelahian antar remaja, penyalahgunaan media sosial, serta tindakan vandalisme yang sebelumnya kerap terjadi di lingkungan desa. Data informal dari sekolah-sekolah setempat dan laporan masyarakat menunjukkan tren yang menurun secara konsisten sejak program intervensi mulai diterapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi yang diterapkan tidak hanya bersifat seremonial, tetapi benar-benar menyentuh akar persoalan dan mampu membangun kesadaran baru di kalangan remaja. Perubahan perilaku ini tentu tidak terlepas dari pendekatan yang dilakukan secara personal dan kultural melalui penguatan nilai-nilai keagamaan, sosial, dan moral.

Keberhasilan ini juga diperkuat dengan peningkatan partisipasi remaja dalam berbagai kegiatan positif yang difasilitasi oleh IPNU dan IPPNU, seperti pelatihan kepemimpinan, diskusi keagamaan, kegiatan sosial, dan pengembangan keterampilan. Partisipasi aktif dalam kegiatan tersebut memberikan ruang aktualisasi diri yang sebelumnya tidak tersedia secara luas. Strategi ini sejalan dengan pendapat David (2011) yang menekankan pentingnya strategi sebagai alat pemberdayaan yang mampu mendorong transformasi perilaku individu menuju arah yang lebih produktif. Kegiatan-kegiatan tersebut secara tidak langsung juga memperkuat jejaring sosial di antara remaja dan memperkecil kemungkinan mereka kembali ke pola perilaku menyimpang.

Lebih lanjut, kolaborasi yang terjalin antara pihak sekolah, orang tua, dan pemerintah desa turut memperkuat sistem dukungan sosial yang

dibutuhkan remaja dalam menghadapi masa transisi yang penuh tantangan. Pendekatan lintas sektor ini memungkinkan terwujudnya sistem pemantauan dan pendampingan yang lebih terintegrasi, sehingga remaja tidak hanya dikontrol secara ketat, tetapi juga dibimbing dan didengarkan aspirasinya. Dalam konteks ini, program yang dijalankan di Desa Wado mencerminkan prinsip-prinsip strategis yang diusung oleh Wheelen dan Hunger (2012), yaitu pentingnya sinergi dalam implementasi strategi agar hasil yang dicapai bersifat berkelanjutan dan inklusif.

Dengan demikian, penurunan angka kenakalan remaja di Desa Wado dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan strategi yang bersifat komprehensif dan responsif terhadap realitas sosial yang ada. Tidak hanya menunjukkan efektivitas program dari sisi output, capaian ini juga mencerminkan dampak positif jangka panjang berupa terbentuknya budaya baru yang lebih peduli terhadap pembinaan generasi muda. Strategi ini membuktikan bahwa dengan dukungan berbagai pihak dan pelibatan aktif remaja, masalah kenakalan remaja dapat ditangani secara lebih manusiawi, edukatif, dan berorientasi pada pembangunan karakter. Keberhasilan ini diharapkan dapat menjadi model bagi wilayah lain dalam mengembangkan strategi penanganan remaja berbasis komunitas yang holistik dan berkelanjutan.

2. Terbentuk Akhlak dan Moral yang Baik

Salah satu keberhasilan penting dari implementasi strategi penanganan kenakalan remaja di Desa Wado adalah terbentuknya akhlak dan moral yang baik di kalangan remaja. Keberhasilan ini tidak lepas dari pendekatan edukatif dan pembinaan karakter yang diterapkan oleh organisasi masyarakat IPNU dan IPPNU, bekerja sama dengan pihak sekolah, orang tua, serta pemerintah desa. Strategi ini dirancang tidak hanya untuk menekan perilaku menyimpang, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai etika, keagamaan, dan sosial yang kuat dalam diri

remaja. Melalui pendekatan ini, pembangunan karakter menjadi tujuan utama yang menyertai proses pencegahan kenakalan remaja secara berkelanjutan.

Pembentukan akhlak moral yang baik tercermin dari meningkatnya kesadaran remaja akan pentingnya tanggung jawab, sopan santun, kedisiplinan, dan sikap saling menghargai di lingkungan sosial. Program-program seperti pengajian rutin, diskusi keagamaan, pelatihan kepemimpinan, dan kegiatan sosial mendorong remaja untuk merefleksikan perilaku mereka serta memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan. Proses ini berlangsung dalam suasana yang komunikatif dan partisipatif, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan tidak bersifat indoktrinatif, melainkan tumbuh dari kesadaran dan pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan pandangan Kamaruddin (2012), yang menekankan bahwa pendidikan moral yang efektif adalah pendidikan yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Perubahan perilaku remaja juga didukung oleh lingkungan sosial yang secara aktif membentuk iklim yang mendukung tumbuhnya karakter positif. Peran orang tua dan tokoh masyarakat dalam memberi contoh dan arahan turut memperkuat internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari remaja. Selain itu, dukungan dari lembaga pendidikan formal melalui bimbingan konseling dan pendekatan kurikulum karakter turut mempercepat proses pembentukan akhlak yang baik. Dalam hal ini, strategi yang diterapkan oleh Desa Wado menunjukkan pemahaman yang komprehensif terhadap pentingnya pembentukan moral sebagai fondasi dari perilaku sosial yang sehat dan bertanggung jawab.

Lebih jauh, akhlak moral yang terbentuk pada remaja juga berdampak pada peningkatan kualitas interaksi sosial di lingkungan desa. Remaja yang sebelumnya kurang peduli terhadap norma dan aturan sosial

mulai menunjukkan sikap peduli, terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan, serta mampu menjadi teladan bagi rekan sebayanya. Ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan tidak hanya memberikan efek individual, tetapi juga menciptakan perubahan positif pada tingkat komunitas. Pendekatan yang menitikberatkan pada pembinaan karakter ini mendukung gagasan bahwa penanganan kenakalan remaja harus bersifat preventif dan transformatif, bukan semata-mata represif atau hukuman.

Dengan demikian, keberhasilan dalam membentuk akhlak dan moral yang baik menjadi pencapaian strategis yang sangat berarti dalam penanganan kenakalan remaja di Desa Wado. Strategi yang diterapkan telah menunjukkan efektivitasnya dalam membangun generasi muda yang tidak hanya bebas dari perilaku menyimpang, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Keberhasilan ini memperkuat argumen bahwa penanganan kenakalan remaja harus mencakup aspek pendidikan karakter dan pembentukan moral sebagai elemen inti dari setiap program intervensi. Hal ini menjadi landasan penting bagi pengembangan strategi serupa di wilayah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam membina generasi muda.

3. Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Islam

Salah satu keberhasilan yang patut dicatat dari strategi penanganan kenakalan remaja di Desa Wado adalah meningkatnya pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam di kalangan remaja. Strategi yang dirancang oleh organisasi masyarakat IPNU dan IPPNU tidak hanya bersifat preventif terhadap kenakalan remaja, tetapi juga menitikberatkan pada pembinaan spiritual yang terstruktur. Melalui berbagai program keagamaan seperti pengajian rutin, pelatihan baca Al-Qur'an, diskusi keislaman, serta peringatan hari besar Islam, remaja diberikan ruang dan kesempatan untuk memperdalam wawasan keagamaannya secara menyeluruh. Pendekatan ini membuktikan bahwa pembinaan spiritual

yang berkesinambungan mampu menjadi fondasi kuat dalam membentuk perilaku remaja yang lebih baik dan bertanggung jawab.

Peningkatan pemahaman agama ini dapat dilihat dari antusiasme remaja dalam mengikuti kegiatan keagamaan serta kemampuan mereka dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, sikap saling menghormati, kejujuran, kepedulian sosial, dan kedisiplinan dalam beribadah menjadi bagian dari perubahan positif yang nyata. Strategi ini berangkat dari asumsi bahwa pemahaman agama yang baik akan mendorong internalisasi nilai-nilai moral yang kuat, sehingga remaja memiliki pedoman hidup yang jelas dalam menghadapi berbagai tantangan dan pengaruh negatif dari lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak dan amal saleh merupakan hasil dari ilmu dan pemahaman agama yang mendalam.

Lebih dari itu, peningkatan pengamalan ajaran Islam juga mendorong terbentuknya identitas religius yang kuat di kalangan remaja. Identitas ini penting untuk memperkuat ketahanan diri dalam menghadapi godaan perilaku menyimpang, terutama di era digital yang menawarkan berbagai bentuk distraksi dan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Kegiatan keagamaan yang dikemas secara interaktif dan relevan dengan kehidupan remaja juga mendorong tumbuhnya kesadaran spiritual yang tidak bersifat formalitas semata, melainkan lahir dari keinginan diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam konteks ini, peran IPNU dan IPPNU sebagai fasilitator keagamaan sangat strategis dalam membimbing remaja untuk menyeimbangkan aspek intelektual, emosional, dan spiritual mereka.

Keberhasilan ini juga menunjukkan pentingnya sinergi antara lembaga sosial keagamaan dan institusi formal seperti sekolah serta pemerintah desa dalam memperkuat pendidikan agama di tingkat komunitas. Program-program kolaboratif yang mengintegrasikan

pembinaan karakter, pendidikan moral, dan penguatan spiritual terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan yang bersifat sektoral. Pemerintah desa mendukung penyediaan fasilitas dan sumber daya, sementara sekolah turut mendorong kurikulum pendidikan agama yang kontekstual. Kombinasi ini menciptakan ekosistem pembinaan yang komprehensif dan mendalam, sehingga remaja tidak hanya memahami ajaran agama secara teori, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam praktik.

Dengan demikian, peningkatan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam sebagai hasil dari strategi penanganan kenakalan remaja di Desa Wado merupakan pencapaian yang sangat penting dalam membangun generasi muda yang berkarakter religius. Strategi ini menunjukkan bahwa pendekatan keagamaan yang dikemas secara inklusif dan adaptif mampu merespons kebutuhan spiritual remaja secara tepat. Keberhasilan ini sekaligus menjadi bukti bahwa penanganan kenakalan remaja akan lebih optimal apabila dibarengi dengan penguatan aspek keagamaan sebagai dasar pembentukan perilaku dan jati diri. Model ini dapat menjadi rujukan dalam merancang strategi serupa di wilayah lain yang memiliki latar belakang sosial keagamaan yang sejalan.

4. Lingkungan Pertemanan yang Positif

Salah satu keberhasilan signifikan dari strategi penanganan kenakalan remaja di Desa Wado adalah terciptanya lingkungan pertemanan yang positif di kalangan remaja. Lingkungan sosial remaja sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku dan karakter. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan oleh organisasi masyarakat IPNU dan IPPNU, bekerja sama dengan sekolah, orang tua, dan pemerintah desa, menempatkan pembangunan lingkungan pergaulan yang sehat sebagai salah satu fokus utama. Melalui kegiatan-kegiatan kolektif yang positif dan edukatif, remaja diarahkan untuk membangun jejaring sosial yang

saling mendukung, produktif, dan jauh dari pengaruh negatif yang berpotensi mendorong kenakalan.

Lingkungan pertemanan yang positif terbentuk melalui keterlibatan aktif remaja dalam berbagai program seperti pelatihan kepemimpinan, diskusi kelompok, kegiatan sosial-keagamaan, serta olahraga dan kesenian. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memberikan wadah aktualisasi diri, tetapi juga mempertemukan remaja dalam suasana yang menyenangkan dan membangun semangat kolaboratif. Dalam interaksi tersebut, nilai-nilai seperti saling menghormati, kerja sama, dan empati mulai tumbuh secara alami. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan sosial remaja dari Erik Erikson (1950), yang menekankan pentingnya hubungan sosial yang sehat dalam membentuk identitas diri yang positif pada masa remaja.

Selain itu, melalui pembinaan yang berkelanjutan, remaja mulai mampu memilah dan memilih pergaulan yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan norma sosial. Mereka menjadi lebih selektif dalam menjalin hubungan pertemanan, menghindari kelompok yang berpotensi menjerumuskan, serta mulai menunjukkan inisiatif untuk mengajak teman sebayanya ke dalam kegiatan positif. Transformasi ini merupakan indikator keberhasilan yang menunjukkan bahwa strategi penanganan kenakalan tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada aspek lingkungan sosial sebagai faktor eksternal yang menentukan perilaku. Konsep ini sejalan dengan pendekatan ekologi sosial dari Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa perilaku anak dan remaja sangat dipengaruhi oleh konteks sosial tempat mereka tumbuh dan berkembang.

Dukungan dari para pembina dan tokoh masyarakat juga berperan penting dalam membentuk komunitas pertemanan yang positif. Dengan memberikan arahan, keteladanan, dan motivasi secara terus-menerus, lingkungan desa secara keseluruhan menjadi lebih ramah dan peduli

terhadap perkembangan sosial remaja. Hal ini menciptakan atmosfer yang kondusif bagi terbentuknya komunitas remaja yang saling mendukung dalam kebaikan dan pertumbuhan pribadi. Dalam konteks ini, Desa Wado telah menunjukkan bahwa perubahan sosial yang positif dapat dicapai melalui keterlibatan kolektif berbagai elemen masyarakat yang membentuk sistem nilai bersama bagi generasi muda.

Dengan demikian, keberhasilan dalam menciptakan lingkungan pertemanan yang positif merupakan hasil dari strategi penanganan kenakalan remaja yang bersifat holistik, tidak hanya menargetkan perubahan perilaku individu, tetapi juga membentuk ruang sosial yang sehat dan membangun. Lingkungan pertemanan yang baik menjadi pondasi penting bagi terbentuknya perilaku positif jangka panjang pada remaja. Ini sekaligus menjadi bukti bahwa strategi berbasis komunitas dengan pendekatan kolaboratif mampu menciptakan transformasi sosial yang menyeluruh dan berkelanjutan. Desa Wado telah berhasil menciptakan model pembinaan remaja yang layak dijadikan contoh dalam pengembangan kebijakan sosial berbasis lokal di wilayah lain.

Gambar 1 Pengajian Rutin Remaja IPNU dan IPPNU Desa Wado Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora



Gambar 2 Jajaran Dewan Asatidz Desa Wado Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora Bersama Pembinan IPNU dan IPPNU



Gambar 3 Rapat Rutin Pengurus IPNU IPPNU



Gambar 4 Pesantren Kilat Remaja Saat Bulan Ramadhan di Desa Wado Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora



BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Peran Organisasi Masyarakat Dalam Menangani Kenakalan Remaja (Studi di Desa Wado Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora) peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ditemukan beberapa jenis kenakalan remaja yang terjadi di Desa Wado Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora di mana kenakalan remaja tersebut terbagi ke dalam dua kategori, yakni kategori ringan dan sedang. Kenakalan remaja dalam kategori ringan adalah; Mengganggu kenyamanan warga setempat, membolos dan merokok. Sedangkan yang masuk dalam kategori sedang adalah; Pencurian, perkelahian/tawuran, vandalism, penyalahgunaan alcohol, pergaulan bebas.

2. Organisasi masyarakat IPNU dan IPPNU memiliki peran penting dalam menangani kenakalan remaja di Desa Wado Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora sehingga organisasi tersebut memiliki beberapa program dengan tujuan mengurangi tingkat kenakalan remaja. Program tersebut adalah; Pengajian rutin remaja, pesantren kilat desa, bakti social, wisata religi serta kolaborasi antara orang tua, pihak sekolah dan pemerintah desa. Program-program yang telah dijalankan tersebut memiliki dampak baik yang signifikan, seperti; Mengurangi tingkat kenakalan remaja, terbentuknya akhlak dan moral yang baik, meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran islam serta menciptakan lingkungan pertemanan yang positif.

B. Saran

1. Bagi IPNU dan IPPNU Desa Wado Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora, sebagai organisasi pelajar yang berlandaskan nilai-nilai keislaman,

semestinya dapat memperkuat peranannya dalam mencegah dan menangani kenakalan remaja dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat, termasuk pelajar, orang tua, tokoh agama, dan lembaga pendidikan di lingkungan desa. Melalui kegiatan pembinaan remaja berbasis spiritual, pelatihan karakter, dan penyuluhan tentang bahaya kenakalan remaja, IPNU dan IPPNU dapat membentuk lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang remaja secara sehat dan positif. Selain itu, diperlukan juga untuk menggencarkan kampanye kesadaran melalui media sosial dan forum-forum remaja mengenai pentingnya menjauhi perilaku menyimpang serta menumbuhkan semangat kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

2. Bagi orang tua di Desa Wado Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora, sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anak, semestinya dapat memperkuat peran pengasuhan yang penuh kasih sayang, pengawasan, dan komunikasi terbuka dalam kehidupan sehari-hari remaja. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan anak, baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat, orang tua dapat lebih memahami kebutuhan emosional dan sosial anak, serta mendeteksi lebih awal gejala perilaku menyimpang. Selain itu, diperlukan juga untuk membangun pola asuh yang seimbang antara kontrol dan kepercayaan, serta menanamkan nilai-nilai agama, etika, dan tanggung jawab sejak dini agar remaja tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan berperilaku baik.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji isu kenakalan remaja diharapkan dapat memperdalam kajian dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan partisipatif, serta melibatkan berbagai pihak seperti pelajar, orang tua, tokoh masyarakat, dan lembaga keagamaan setempat. Melalui penelitian kualitatif maupun kuantitatif, peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kenakalan remaja secara lebih spesifik dan kontekstual, serta merumuskan strategi penanganan yang tepat berdasarkan data lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Babor, T et al. (2017). *Drug policy and the public good* (2nd ed.). Oxford University Press.

Berger, Peter L. (1967). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York City; Anchor Books.

Bintarto. (1983). *Sosiologi untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga.

Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousan Oaks: SAGE Publications.

David, F. R. (2011). *Strategic management: Concepts and cases* (13th ed.). Pearson Education.

Davis, K. (1972). *Population Policy and Reproductive Behavior*. Stanford: Stanford University Press.

Durkheim, Émile. (1893). *The Division of Labour in Society (translated by W.D. Halls, 1984)*. New York City: Macmillan.

Durkheim, Émile. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life (translated by Joseph Ward Swain, 1915).* New York City: Free Press.

Erikson, Erik. (1986). *Identity: Youth and Crisis*. New York City: W.W. Norton & Company.

Erikson, E. H. (1950). *Childhood and society*. New York: Norton.

Farrington, David P. (1995). *The Development of Criminal and Antisocial Behaviour*. New York City: Cambridge University Press.

Fuady, M. (2009). *Konsep negara hukum: Dalam perspektif hukum Islam, hukum Barat, dan hukum Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Fuady, M. (2009). *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Geertz, Clifford. (1966). *The Religion of Java*. New York City: Free Press.

Glueck, Edwin H dan Selma Glueck. (1950*). Unraveling Juvenile Delinquency*. New York City: Harper & Row.

Goldstein, A. (1996). *Drugs and Human Behavior* (5th ed.). New York: Macmillan.

Goldstein, P. J. (1996). *Criminal Justice*. Wadsworth Publishing.

Hunger, J. D., & Wheelen, T. L. (2012). *Essentials of strategic management* (5th ed.). Pearson Education.

Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Kamaruddin. (2012). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Kartono, K. (2010). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Merton, R. K. (1957). *Social theory and social structure*. New York, NY: Free Press.

Merton, R. K. (1968). *Social theory and social structure* (Enlarged ed.). New York: Free Press.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.

Notestein, F. W. (1945). *Population—the long view. In T. W. Schultz (Ed.), Food for the world (pp. 36-57)*. Chicago: University of Chicago Press.

Reber, Arthur S. (1985). *The Penguin Dictionary of Psychology.* Harmondsworth: Penguin Books.

Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi Sosial: Perspektif Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Sosial: Pergaulan Bebas*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sekaran, U. (2010). *Research Methods for Business: A Skill-building Approach*. New Jersey: John Wiley & Sons.

Soekanto, S. (2004). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Suparno. (2003). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.

Sutanto. (1986). Sosiologi pembangunan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sutanto, R. (2005). *Dasar-Dasar Ilmu Tanah: Konsep dan Kenyataan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Weber, Max. (1922). *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology (translated by Ephraim Fischoff, 1968)*. Barkeley: University of California Press.

Weeks, J. R. (2005). *Population: An Introduction to Concepts and Issues (9th ed.)*. Belmont, CA: Wadsworth Publishing.

JURNAL

Amalia, Diany Rizki dkk. (2020). Solidaritas di Antara Pengrajin Songket: Suatu Tinjauan terhadap Teori Solidaritas Emile Durkheim di Desa Muara Penimbung, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Empirika*. Vol. 5 (1). 59-68.

Anjani, Ratna Dwi dan Aceng Kosasih. (2024). Peran Komunitas Agama Islam Dalam Membangun Toleransi dan Menuntaskan Konflik Agama di Indonesia. *Jurnal At-Taujih: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. Vol. IV (1). 16-29.

Damirah dkk. (2022). Internalisasi Konsep Cycle Relation Model Pada Komunitas Agama Lokal di Indonesia (Perspektif Sosial, Ekonomi dan Politik Pada Kepercayaan Towani Tolotang, Aluk Todolo, dan Ammatoa di Sulawesi Selatan). *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Vol (24) 2. 141-156.

Dharmesty, Putri Demes. (2019). Media Sosial dan Komunitas Agama (Studi Kasus Acara '*Good Morning Jesus*' (GMJ) oleh Komunitas Heman Salvation Ministry (HSM)). *Jurnal Unair*.

Fathurrozie, Tsabitah Nurlianty dkk. (2024). Tinjauan Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim Terhadap Pernikahan Dini di Desa Karangpuri Sidoarjo. *Qadauna; Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum dan Keluarga Islam*. Vol. 5 (2). 329-343.

Hanifah, Umi. (2019). Transformasi Sosial Masyarakat Samin di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial dalam Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim). *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*. Vol. 13 (1). 41-74.

Hendrik, Herman. (2022). Peran Organisasi Masyarakat Sipil Dalam Mengelola Keberagaman di Sekolah. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*. Vol. 15 (1).

Indayati, Wiwik. (2021). Menyikapi Keragaman Hisab Rukyat Organisasi Masyarakat Di Indonesia. *Al-Afaq : Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi*. Vol. 3 (2).

Kristianti, Widya dkk. (2022). Kenakalan Remaja Ditinjau dari Gaya Pengasuhan Orang Tua.

Jurnal Psikosains. Vol. 17 (1). 83-91.

Korten, D. C. (1980). *Community organization and rural development: A learning process approach*. *Public Administration Review*, 40(5), 480–511. https://doi.org/10.2307/3110204

Makhsum, Muh. Nur Rochim. (2024). Analisis Dampak Sosial dan Ekonomi dari Pemberian Konsesi Tambang kepada Organisasi Masyarakat Nahdlatul Ulama. *Arus : Jurnal Sosial dan Humaniora*. Vol. 4 (2).

Priyono, Dwi Putranto dan Wati Nilamsari. (2021). Penyalahgunaan Hak dan Wewenang Organisasi Masyarakat Di Kelurahan Kedaung, Tangerang Selatan, Banten. *JIDS : Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*. Vol. 5 (2).

Rahman, Abdul dkk. (2023). Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) dan Lembaga Swadaya Masyarat (LSM) dalam Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. Ekonomis : Jurnal of Economics and Bussiness. Vol. 7 (2).

Sapulette, Alce Albartin. (2020). Interaksi Antar Dua Komunitas Agama (Islam-Kristen) Pasca Konflik di Desa Latta Kota Ambon. Institutio: *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 4 (1). 29-34.

Shidiq, Alima Fikri dan Santoso Tri Raharjo. (2018). Peran Pendidikan Karakter di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja. *Jurnal Prosiding*

Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat. Vol 5 (2). 176-187.

Simatupang, Nursariani. (20230. Peran Masyarakat Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja. *Jurnal Sanksi; Seminar Nasional Hukum, Sosial dan Ekonomi.*

Siregar , Mhd. Dedi Hamonangan dkk. (2024). Relasi Moderasi Beragama Dalam Pencegahan Narkoba Sebagai Peran Pendidikan Setiap Agama dan Komunitas. *Journal of Human And Education*. Vol. 4 (5). 746-752.

Sodik, Hairu dan Moh. Anwar. (2022). Kenakalan Remaja, Perkembangan dan Upaya Penanggulangannya. *Tafhim Al-'Ilmi : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam.* Vol. 14 (1). 125-140.

Taufik, Muhamad dkk. (2020). Pengaruh Faktor Religiusitas Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di Lingkungan Masyarakat. *Jurnal Rontal Keilmuan PKn* .Vol.6 (1). 91-102.